Bid'ah Perempuan

Majdi As-Sayyid Ibrahim

PUSTAKA AZZAM



Sebelum Islam datang, kedudukan dan status sosial wanita Arab Jahiliyah sangat tidak bernilai. Wanita tak ubahnya barang dagangan yang biasa diperjualbelikan, dan dipakai untuk pemuas nafsu laki-laki. Ketika Islam datang, tradisi dan cara pandang ini mulai dirubah, hingga akhirnya wanita memiliki kedudukan yang terhormat di masyarakat.

Islam telah menyiapkan sarana-sarana preventif yang dapat menyelamatkan wanita agar tidak terjerumus ke dalam perbuatan bid'ah dan khurafat yang mengakibatkan kembali seperti kehidupan Jahiliyah masa lalu.



Buku ini merupakan hasil analisa penulis terhadap prilaku dan sikap wanita yang jauh dari tuntutan Allah dan Rasul-Nya, mulai dari masalah ibadah, tradisi melahirkan, ziarah ke kubur, menghias diri ke salon kecantikan ... dan lain sebagainya.

Penulis menilai, banyak keyakinan dan gaya hidup wanita yang tergolong bid'ah dan harus diperbaiki serta ditanggulangi dengan menjelaskan status hukumnya. ■

Bid'ah Perempuan

MAJDI AS-SAYYID IBRAHIM

BID'AH PEREMPUAN

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Judul Asli: Bid'ah wal Khurafaah An-Nisaa`
Penulis: Majdi As-Sayyid Ibrahim
Penerbit: Maktabah Al Qur`an

Edisi Indonesia:

Bid'ah Perempuan

Penerjemah: Muhammad, Lc. & Abdul Kadir Ahmad
Editor: Ibnu Mukti. Lc
Desain Sampul: DEA Grafis
Cetakan: Pertama, Oktober 2003
Penerbit: ***PUSTAKA AZZAM***
Anggota IKAPI DKI Jakarta
Alamat: Jl. Kampung Melayu Kecil III No. 15 JAK-SEL 12840
Telp: (021) 830 9105, 831 1510
FAX: (021) 8299685
E-Mail: ***pustaka_azzam@telkom.net***

Daftar Isi

Bismillahirrahmanirrahim

PENGANTAR

Sesungguhnya pujian hanya untuk Allah SWT semata. Kita senantiasa memuja, meminta pertolongan, meminta petunjuk dan pengampuan kepada-Nya. Kita juga senantiasa meminta perlindungan kepada Allah SWT dari segala kejahatan yang akan menimpa diri kita dan dari segala amal perbuatan yang buruk.

Barangsiapa diberi hidayah oleh Allah SWT, maka tidak ada sata pun yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa disesatkan oleh Allah SWT, maka tidak ada satu pun yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah SWT semata, yang tidak mempunyai sekutu sesuatu pun, dan saya bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya.

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah SWT sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Aali 'Imraan(3): 102)

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah SWT menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah SWT memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah SWT yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah SWT selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa` (4): 1)

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah SWT dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah SWT memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah SWT dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab(33): 70-71)

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur hanya kepda Allah SWT, Tuhan semesta alam. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada penutup para nabi dan rasul, kepada para keluarga, dan sahabatnya semua. Tulisan ini saya persembahkan untuk semua muslimah yang hanya beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian.

Buku ini saya persembahkan kepada setiap muslimah yang beriman bahwa sesungguhnya dia mempunyai Tuhan sang pencipta, sang pemberi rezeki, dan Maha Mengetahui segala kebaikan. Allah SWT *Subhanahu wa Ta'ala* tidak menciptakannya sia-sia, dengan tidak memberikan pedoman yang akan menuntunnya. Akan tetapi Dia memberikan orientasi atau tujuan yang jelas, menerangkan kepadanya tentang jalan yang mesti ditempuhnya, menyebutkan akibat yang akan diterimanya bagi yang mengikutinya, dan balasan kepada orang yang menyalahi jalan tersebut.

Sesungguhnya Allah SWT berfirman, "*Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu*

menjadi musuh bagi sebagian yang lain. Maka jika datang kepadamu petunjuk daripada-Ku, lalu barangsiapa yang mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan tidak akan celaka. Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia, 'Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?' Allah SWT berfirman, 'Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan'." (Qs. Thaahaa(20): 123-126)

Tulisan ini juga ditujukan kepada mereka yang menginginkan keselamatan dari api neraka. Allah SWT berfirman, "*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan.*" (Qs. Aali 'Imraan(3): 185)

Kepada mereka yang hanya menyerahkan urusannya kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*, dengan penuh ketenangan hati dan keridhaan. Allah SWT berfirman, "*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah SWT dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah SWT dan*

Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata." (Qs. Al Ahzaab(33): 36)

Kepada mereka yang menginginkan sebaik-baik tempat yang akan ditempatinya di akhirat, di mana tempat tersebut belum pernah terlihat oleh mata, di dengar oleh telinga, dan telintas dalam hati seseorang. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*" (Qs. An-Nahl(16): 97)

Untuk semua muslimah yang mempunyai tugas atau peranan dalam masyarakat, yang mengembannya hanya demi mengharap keridhaan Tuhannya.

Untuk Ibuku tersayang, semoga Allah SWT sanantiasa memanjangkan umurnya, selalu memberikan berkah dalam segala aktivitasnya, menerima semua hasil usahanya, serta merahmatinya.

Dan, untuk semuanya saya hadiahkan tulisan ini, dimana saya selalu memohon kepada Allah SWT, Tuhan pemilik Arsy yang mulia, agar menjadikan usaha ini pada timbangan kebaikan. Sebagaimana firman-Nya, "*(yaitu) di hari harta dan anak-anak laki-laki tidak berguna, kecuali orang-orang yang menghadap Allah SWT dengan hati yang bersih.*" (Qs. Asyu'araa` (26): 88-89)

Muhammad As-Sayyid Ibrahim

PENDAHULUAN

Allah SWT *Subhanahu wa Ta'ala* menghendaki kaum muslimah agar hidup hanya untuk menunaikan tugas dan amanah besar, dan menanggung segala kesulitan untuk bisa sampai pada tujuan tersebut.

Tugas itu adalah menunaikan amanah yang diembankan dari langit (Allah SWT), dan dari-Nya dia bersedia menghadapi tantangan. Semua itu hanya untuk mendapatkan balasan yang setimpal di sisi Allah SWT ketika akan berjumpa dengan-Nya.

Akan tetapi, apa yang dimaksudkan amanah itu?

Amanah yang dimaksud adalah menyembah hanya kepada Allah SWT *Subhanahu wa Ta'ala* dengan mengesakan-Nya, ikhlas beramal dan hanya untuk-Nya sebagai tujuan. Yaitu, mencintai sesuatu karena Allah SWT dan membenci hanya karena-Nya pula. Memberi sesuatu hanya karena Allah SWT dan menerima karena-Nya. Takut karena Allah SWT dan selalu berharap akan rahmat-Nya.

Akan tetapi, musuh-musuh muslimah senantiasa mencari celah dan kesempatan untuk menjerumuskannya dari jalan yang lurus, agar mereka meninggalkan dan melalaikan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Adapun hambatan terbesar yang dilakukan oleh musuh-musuh muslimah dalam menyesatkannya adalah menyebarkan bid'ah dan khurafat sampai-sampai bercampur dengan keyakinannya dan lengah dari tujuan-tujuan syara'.

Sesungguhnya musuh-musuh muslimah tersebut memasukkan bid'ah pada keyakinan (agama) para muslimah sampai terasa kabur (samar-samar). Dia tidak lagi bisa membedakan antara yang Sunnah dan yang bid'ah, hingga dia terbiasa melakukan suatu bid'ah karena menganggap hal itu adalah Sunnah atau sesuatu yang dianjurkan oleh agama.

Wahai saudariku seagama:

Tuhanmu senantiasa mengingatkanmu untuk tidak mengikuti jalan yang tidak lurus (sesat), sebagaimana firman-Nya, "*Dan bahwa (yang Kami perintahkan) ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia; dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah SWT kepadamu agar kamu bertakwa.*" (Qs. Al An'aam(6): 153)

Nash ini menegaskan hal itu kepada kita. Imam Mujahid –semoga Allah SWT senantiasa merahmatinya– berkata ketika menafsirkan ayat, "*Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)*", maksudnya jalan bid'ah dan syubhat.

Tidak ada satu pun yang lebih berbahaya dan merusak agama kaum muslimah kecuali bid'ah dan khurafat. Oleh karena itu, para musuh kaum muslimah senantiasa mencoba menyebarkannya dalam segala lini kehidupan mereka. Karena itu, para ulama salafush-shalih menganjurkan untuk menjauhkan diri dari perbuatan bid'ah.

Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* pernah berkata, "Berniat untuk melakukan suatu yang disunahkan itu lebih baik daripada berijtihad dalam masalah bid'ah."[1]

Renungkanlah wahai saudariku muslimah akan ucapan mulia, "Sedikit berbuat yang merupakan perbuatan Sunnah itu lebih baik dan lebih saya sukai untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT daripada banyak melakukan perbuatan bid'ah".

Diceritakan bahwa Abu Bakar *radhiyallaahu 'anhu* pernah bertemu dengan seorang perempuan dari Bani *Ahmas* yang bernama Zainab. Abu Bakar melihatnya tidak berbicara sepatah kata pun, maka dia menanyakan sebabnya. Lalu orang-orang menjawab, "Dia (Zainab) berniat melakukan haji dengan membisu (tidak berbicara apapun)." Maka Abu Bakar pun berkata kepadanya, "Bicaralah! Perbuatan seperti ini tidak diperbolehkan, karena itu merupakan perbuatan orang-orang jahiliyah."[2]

Maka, perhatikanlah –wahai saudariku seiman– bagaimana perempuan tersebut berkeinginan untuk

---

[1] Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ad-Darami (1/72) dan Imam Hakim (1/103).

[2] Ibid.

melakukan suatu kebaikan! Akan tetapi karena perbuatan itu termasuk perbutan bid'ah, maka Abu Bakar RA pun melarangnya.

Demikian juga, kalian jangan heran mendengar perkataan seorang sahabat Nabi, yaitu Umar bin Khaththab RA, "Setiap perbutaan bid'ah itu merupakan kesesatan, sekalipun orang lain melihatnya sebagai kebaikan."[3]

Mungkin kalian akan bertanya, "Apa sebenarnya yang dimaksud dengan bid'ah? Apa asal kata bid'ah itu?"

Maka, saya akan memberi jawaban untuk kalian sebagai berikut: Bid'ah itu adalah *musytaq* (kata pecahan) dari kata *Al Ibtidaa'u*, seperti kata *Rif'atu* dari kata *Al Irtifaa'u*. Kemudian penggunaan kata ini umumnya diartikan sebagai pengurangan atau penambahan akan apa yang sudah ditetapkan oleh agama.

Oleh karena itu, para ahli lingustik biasa mengartikan: Bid'ah adalah membuat sesuatu yang baru dalam ajaran agama sesudah sempurna, atau berbuat sesuatu yang baru sesudah Nabi SAW berupa amal perbuatan atau keinginan.

Adapun asal kata bid'ah adalah berasal dari kata *Al Ikhtiraa'u* (menciptakan), yaitu sesuatu yang dibuat tanpa mempunyai dasar sebelumnya; tidak ada contoh yang bisa diikuti, baik sedikit ataupun banyak. Seperti perkataan: "*Abda'a Allah SWT Al Khalq* (Allah SWT menciptakan suatu ciptaan)", atau Allah SWT menciptakan permulaan mereka.

Dalam kitab ini, saya berusaha untuk

---

[3] Ibid.

mengumpulkan untuk kalian –para saudariku mukminah– beberapa perbuatan bid'ah yang sudah biasa dilakikan di kalangan kaum hawa. Saya berharap sesudah mengetahuinya, kalian akan menjauhinya dan tetap berpegang pada Sunnah Nabi.

Di sini saya akan mengingatkan bahwa kalian dituntut untuk senantiasa sabar dan saling mengingatkan untuk selalu berpegang pada Sunah Nabi, karena akibat (siksaan) yang sangat parah akan menanti kalian jika tetap melakukan perbuatan bid'ah. Tidak ada pertolongan dari semua itu kecuali tetap berpegang pada Sunnahnya, itulah yang merupakan kunci surga.

Hasan Al Basri pernah berkata, "Sesungguhnya ahli Sunnah (mereka yang selalu berpegang pada Sunnah Nabi) jumlahnya hanya sedikit pada masa lampau, dan masa sekarang pun hanya tersisa sedikit, yaitu mereka yang tidak terpengaruh oleh orang-orang yang hidup berfoya-foya dan terbiasa berbuat bid'ah. Mereka senantiasa sabar dalam berpegang teguh dengan Sunnah sampai mereka bertemu dengan Tuhannya."[4]

Jika kita memperhatikan perkataan para salafush-shalih yang isinya mengingatkan untuk menjauhi bid'ah dan bahaya orang-orang yang berbuat bid'ah, maka Anda bersama saya –wahai saudariku– akan mengetahui buruknya bid'ah dan orang-orang yang melakukannya.

Imam Malik pernah berkata, "Barangsiapa berbuat bid'ah dalam Islam dan mengangap bid'ah sebagai suatu kebaikan, maka sesungguhnya dia akan menganggap bahwa Nabi Muhammad telah berkhianat dalam risalah

---

[4] riwayat Ad-Darami (1/71-72).

(tugasnya), karena Allah SWT berfirman, '*Pada hari Aku sempurnakan agama untuk kalian*'." (Qs. Al Maa`idah(5): 2)

Jika pada saat (masa Rasulullah) itu tidak dianggap sebagai agama, maka pada hari ini pun juga tidak dianggap agama.[5]

Umar bin Abdul Azis RA pernah mengirim tulisan kepada Adi bin Arthah yang isinya:[6]

Amma ba'du...

Saya menasihatimu untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT, menjalankan segala perintah-Nya, mengikuti Sunnah Nabi-Nya SAW, dan meninggalkan apa yang dikerjakan oleh mereka yang berbuat bid'ah. Orang yang terbiasa meninggalkan Sunnah akan merasa tidak tenteram. Maka, hendaklah kamu berpegang pada Sunnah, karena Sunnah Nabi itu hanya dikerjakan oleh mereka yang mengetahui atau yang dapat membedakan antara yang salah dan yang benar.

Terimalah (laksanakanlah) apa yang diridhai suatu kaum (orang-orang yang paham akan Sunnah Nabi), karena mereka itu hanya melakukan suatu perbuatan berdasarkan ilmu, mereka pun merasa cukup akan semua itu. Mereka dalam menyingkap suatu persoalan lebih kuat. Keutamaan yang mereka miliki, membuat mereka lebih utama. Maka seandainya kalian bertanya, "Bagaimana perbuatan yang terjadi sesudah mereka?" Tidak ada suatu perbuatan yang terjadi sesudah mereka, kecuali orang yang mengamalkannya itu berbuat bid'ah.

---

[5] *Al I'tishaam lil Syaathi* (1/49).

[6] Ibid.

Mereka itu hanya berbicara seperlunya. Orang-orang sesudah mereka itu agak kurang pemahamannya akan Sunnah dan bid'ah dibandingkan mereka, sedangkan orang-orang sebelum mereka bisa dijadikan sebagai pedoman dalam menentukan Sunnah atau bid'ah. Mereka yang seperti itu pasti senantiasa dalam naungan jalan yang lurus.

Apakah kalian telah melihat –wahai para saudariku– bagaimana kebaikan dalam meninggalkan bid'ah dan mengikuti Sunnah Nabi itu merupakan suatu kebaikan yang universal?

Pada suatu hari, Umar bin Khaththab pernah berkhutbah di hadapan khalayak ramai. Dia berkata, "Wahai sekalian manusia, sesungguhnya kalian diperintahkan untuk mengikuti Sunnah Nabi, melakukan perbuatan yang diwajibkan Allah SWT dan Nabi-Nya, dan meninggalkan untuk kalian penjelasan yang jelas kecuali mereka yang menyesatkan manusia." Kemudian dia memukul dengan salah satu tangannya dan berkata, "Berhati-hatilah kalian terhadap orang yang mengatakan, '*Kami tidak menemukan hukuman had tersebut dalam Al Qur`an, padahal Rasulullah SAW pernah melakukannya*'."

Sebuah hadits dinukilkan dari Ibnu Mas'ud RA, bahwasanya dia berkata, "Hendaklah kalian mengetahui (menguasai) dasar sesuatu perbuatan sebelum kalian mengerjakannya. Menguasainya bisa dengan cara bertanya kepada orang yang ahli (ulama). Hendaklah kalian senantiasa belajar, karena salah seorang di antara kalian tidak mengetahui kapan merasa kurang akan apa yang ada pada dirinya. Suatu saat kalian akan mendapatkan suatu kaum yang beranggapan bahwa

mereka telah mengajak kepada Al Qur`an, padahal mereka justeru membelakangi Al Qur`an. Hendaklah kalian selalu belajar dan menghindari perbuatan bid'ah, dan hendaklah kalian mendasari semua perbuatan dengan ilmu."

Imam Hasan pun berkata, "Sesungguhnya orang yang berbuat bid'ah itu tidak bertambah pahala atas ijtihad (usaha pengambilan hukum), puasa, dan shalatnya melainkan hanya akan bertambah jauh dari Allah SWT."

Abu Idris Al Khaulani RA berkata, "Melihat api di dalam masjid yang tidak sanggup saya padamkan itu lebih saya sukai daripada melihat seseorang di dalam masjid yang melakukan perbuatan bid'ah tetapi tidak sanggup saya cegah."

Wahai saudariku seagama, berhati-hatilah untuk duduk bersama orang-orang yang terbiasa berbuat bid'ah dalam agama dan selalu menyebutkan suatu khurafat! Karena, hal itu akan memberi pengaruh pada tertutupnya hatimu dan menjadikanmu tunduk pada apa yang dia sukai. Oleh karena itu, di antara nasihat Imam Hasan Basri RA adalah, "Janganlah kamu duduk bersama ahli bid'ah, karena akan menyebabkan hatimu sakit".

Seandainya kamu mengetahui balasan yang akan didapat oleh para ahli bid'ah dan tertolaknya amal perbuatan mereka, maka kamu pasti akan merasa rugi jika ikut berjalan bersamanya dan berusaha untuk tidak duduk bersamanya.

Hissam bin Hassan RA berkata, "Allah SWT tidak menerima amal perbuatan puasa, shalat, haji, jihad, umrah, shadaqah, memerdekan budak, dan keadilan dari ahli bid'ah. Pada suatu waktu akan datang pada manusia

dimana kebaikan itu menyerupai kebatilan, dan pada saat itu juga doa tidak bermanfaat lagi kecuali doanya orang yang tenggelam."

Yahya bin Abu Katsir Ra berkata, "Jika kamu bertemu dengan ahli bid'ah di jalan, maka hendaklah kamu ambil jalan lain."

Akhirnya, saya menutup nasihat tentang bid'ah, para pelakunya dan mengingatkan tentang bahaya perbuatan-perbuatan mereka dengan nasihat Abu Al Jauzajani RA, "Di antara tanda-tanda seorang hamba yang mendapat kebahagiaan adalah, dia senantiasa berada dalam ketakwaan, selalu berlandaskan dengan Sunnah dalam semua perbuatannya, bersahabat dengan orang-orang yang shalih, baik perangainya, senantiasa berusaha yang terbaik untuk orang lain, peduli dengan kaum muslimin, serta berusaha memperhatikan waktunya dengan mempergunakannya sebaik mungkin."

Kalau seandainya ditanya, "Bagaimana caranya untuk bisa sampai kepada Allah SWT?"

Maka dijawab, "Jalan untuk bisa sampai kepada Allah SWT itu banyak; yaitu dengan menjauhi segala syubhat, dengan mengikuti Sunnah Nabi, baik berupa perkataan, perbuatan, keinginan, akad, dan niat. Karena Allah SWT berfirman, '*Dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk*'." (Qs. An-Nuur(24): 54)

Lalu ditanya lagi, "Bagaimana caranya untuk bisa mengikuti Sunnah?

Maka dijawab, "Dengan menjauhi bid'ah dan mengikuti apa yang sudah disepakati oleh para ulama salaf, menjauhi pertemuan ahli kalam dan konsisten

dengan jalan yang ditetapkan oleh Sunnah, karena itulah yang diperintahkan oleh Nabi SAW."

Allah SWT berfirman, "*Kemudian Kami wahyukan kepadamu (Muhammad), 'Ikutilah agama Ibrāhim seorang yang hanif'.*" (Qs. An-Nahl(16): 123)

Saudariku seagama, mungkin kalian bertanya, "Bagaimana jalan keluar dari perbuatan bid'ah?"

Maka jawabannya adalah: Kamu mesti berpegang pada Sunnah Nabi dan jalan-jalan yang ditempuh oleh para salafush-shalih.

Urwah bin Zubair berkata, "Mengikuti Sunnah itu adalah perbuatan yang akan menegakkan agama."

Amir Asy-Sya'bi berkata, "Kalian akan celaka ketika kalian meninggalkan Sunnah."

Al Auza'i berkata, "Pernah diberitahukan bahwa ada lima hal yang merupakan tanda-tanda orang yang mengikuti para sahabat Nabi dan tabi'in dengan baik; senantiasa bersama jamaah (menjunjung persatuan), mengikuti Sunnah, memakmurkan masjid, membaca Al Qur`an dan berjihad di jalan Allah SWT."

Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seharusnya kita meneladani, dan bukan berbuat bid'ah; kita beramal sesuai dengan dasar agama, bukan dengan membuat hal yang baru. Maka, kita tidak akan sesat selama berpegang pada Sunnah."

Sementara Qatadah berkata, "Demi Allah SWT, tidaklah seseorang yang membenci Sunnah Nabi kecuali dia akan hancur! Hendaklah ia mengikuti Sunnah, menjauhi bid'ah, berpegang pada fikih dan menjauhi perbuatan syubhat."

Wahai saudariku seagama!

Agar kalian selamat dari perbuatan bid'ah, kalian harus senantiasa mempelajari dan mengamalkan Sunnah bersama saudari-saudarimu sesama muslimah, serta suami dan anak-anakmu. kalian akan merasakan kebaikan dari setiap perbuatanmu itu, setelah mengetahui setiap Sunnah yang dianjurkan.

Agar kalian bahagia –firman Allah SWT– pada hari dimana tidak bermanfaat harta dan anak-anak, hendaklah kalian berpegang teguh pada Sunnah. Serta supaya kalian sampai pada tingkatan *mukminah-shalihah* yang berpengetahuan dan zuhud, maka jalan untuk itu adalah senantiasa berpegang pada Sunnah.

Abu Al Fawaris Al Karmani RA berkata, "Barangsiapa bisa menahan pandangannya dari hal-hal yang diharamkan, menjinakkan batinnya dengan senantiasa melakukan pendekatan kepada Allah SWT, lalu menampakkan batinnya itu dengan mengikuti Sunnah, menahan dirinya dari perbuatan syahwat lalu membiasakan dirinya memakan makanan yang halal, maka firasatnya tidak akan pernah salah."

Serta, supaya kalian sampai pada tingkatan yang diridhai Allah SWT, maka kalian harus selalu berupaya berpedoman pada Sunnah dalam segala perbuatan. Imam Abu Hafsh Amru bin Salmah RA berkata, "Sebaik-baik sesuatu yang akan mengantar seorang hamba kepada Tuhannya adalah senantiasa bersikap fakir dalam segala hal, selalu berpedoman kepada Sunnah dalam segala perbuatannya dan mencari nafkah dari dan dengan cara yang halal."

Wahai saudariku seagama!

Permasalahan inilah yang saya tulis pada bagian pertama dari judul buku "*Bid'ah wa Khuraafaah An-Nisaa`*". Adapun tentang bagian kedua, yaitu "*Khurafat An-Nisaa*" saya katakan bahwa "*Khurafat*" adalah pembicaraan yang dibumbui dengan kedustaan. Oleh karena itu, orang biasa mengatakan "Perkataan Khurafat".

Maka, Khurafat adalah perkataan-perkataan yang biasa dibicarakan pada malam hari dan membuat orang kagum mendengarnya.

Adapun akar kata "*khurafat*" yang didahului kata pembicaraan adalah bahwa ada seorang laki-laki dari Bani Udzrah atau Bani Juhainah yang bernama Khurafat yang memelihara jin. Pada suatu hari dia kembali ke kampungnya dan membicarakan apa yang pernah dilihatnya dari jin tersebut, dengan tujuan membuat mereka takjub. Tetapi kaumnya tidak mempercayai dan menuduhnya berdusta, hingga sudah terbiasa bagi masyarakat tersebut untuk menggunakan istilah "*Haditsu Khurafat*" (pembicaraan yang dusta).

Kami dalam kitab ini mempergunakan "*Khuraafah An-Nisaa`*", yaitu beberapa permasalahan yang tersebar dan sering dilakukan oleh kaum perempuan, yang tidak mempunyai dasar hukum.

Di sini penulis mengingatkan bahwa *khurafat-khurafat* semacam itu mengakar di lingkungan tertentu, seperti di pedesaan dan tidak ditemukan di perkotaan. Tetapi ada juga beberapa khurafat yang ada di perkotaan, tetapi tidak ditemukan di pedesaan. Ada yang hanya terjadi pada kalangan perempuan, tidak pada laki-laki, atau sebaliknya.

Wahai para saudariku seagama!

Kalian mungkin bertanya, bagaimana cara untuk selamat dari *khurafat?*

Jawaban adalah: Yaitu dengan memperbanyak mencari pengetahuan, membaca, menghafal dan berpikir tentang Al Qur`an. Jadi, sebenarnya kaum perempuan yang selamat dari perbuatan *khurafat* adalah mereka yang mempunyai pengetahuan dan mengamalkan ilmunya, serta beramal shalih.

Karena, sesungguhnya dengan ilmu pengetahuan yang mereka miliki membuatnya tidak mau menerima begitu saja segala sesuatu yang tidak jelas, tetapi dia akan berusaha terlebih dahulu mencari dasar atau bukti kebenaran perkataan tersebut. Maka, hendaklah kalian bersegera menuntut ilmu, karena hanya dengan itulah yang akan menyelamatkanmu dari *khurafat* dan para pelakunya, dan ilmu jugalah yang mengarahkanmu kepada kebaikan dan orang-orang yang baik!

Wahai saudariku seagama!

Sesungguhnya agama kita telah mengajarkan bahwa sesungguhnya ilmu pengetahuan itu adalah cahaya di dalam kesesatan dan merupakan petunjuk kepada jalan yang lurus. Ilmu merupakan ibadah dan penyucian bagi orang yang menuntutnya.

Agama juga telah menegaskan bahwa menuntut ilmu karena Allah SWT itu adalah bentuk pemeliharaan diri, menpelajarinya itu adalah ibadah, menututnya adalah jihad, mengajarkan kepada orang lain adalah sedekah, dan mengamalkannya adalah *taqarub* (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Ilmu merupakan penghibur atau teman di kala sendiri dan petunjuk dalam

beragama. Allah SWT *Subhanahu wa Ta'ala* akan mengangkat suatu kaum karena ilmunya. Dia juga menjadikan mereka itu sebagai pemimpin yang mulia dalam mendapat kebaikan. Sebagaimana firman Allah SWT, "*Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu....*" (Qs. Al Mujaadilah(58): 11)

Ilmu adalah jalan untuk mendapatkan kebaikan, dan dengannya kita menyembah Allah SWT, menaati, mengesakan dan memuja-Nya. Dengan ilmu juga seseorang bersikap rendah hati dan menyambung silaturrahim, serta mengetahui halal dan haram.

Ibnu Abbas RA berkata, "Belajar satu jam di malam hari itu lebih baik daripada menghidupkan malam (beribadah), mengingat ilmu di malam hari itu lebih saya sukai daripada menghidupkannya (malam)."

Qatadah RA berkata, "Satu bab yang dipelajari oleh seseorang untuk kemaslahatan dirinya dan orang lain itu lebih utama daripada beribadah selama setahun."

Sufyan Ats-Tsauri RA berkata, "Saya tidak mengetahui suatu amalan yang lebih baik daripada menuntut ilmu dan memeliharanya bagi orang yang dikehendaki Allah SWT. Tidak ada amalan sesudah amalan wajib yang lebih dikerjakan selain menuntut ilmu, dan saya tidak mengetahui sesuatu di hari ini yang lebih utama daripada menuntut ilmu."

Maka, hendaklah kalian –para saudariku– senantiasa menuntut ilmu atau bertanya kepada *fuqaha* tentang hukum suatu masalah, supaya kalian selamat dari perbuatan *khurafat* dan kebodohan.

Saya –penulis– telah menuliskan kalimat-kalimat tersebut dalam kata pengantar ini agar mempermudah bagi

setiap muslimah untuk bisa memahami apa yang saya inginkan dan saya maksudkan. Jadi, bukan maksud saya untuk menjelekkan atau mendiskreditkan kaum perempuan. Hal itu tidak pernah terlintas dalam pikiran saya. Tetapi yang saya maksudkan adalah, untuk mengingatkan agar tidak mengikuti jalan-jalan syetan dan para sekutunya.

Saya berusaha dalam penulisan buku ini untuk mempergunakan kalimat atau kata yang sesederhana mungkin agar mudah dipahami. Maka, barangsiapa mendapatkan suatu kebaikan atau manfaat dari buku ini, kiranya mau menolong saya untuk mendoakan agar selalu mendapat taufik-Nya. Barangsiapa mendapati yang selainnya (kesalahan), maka hal itu pastilah datang dari diri saya dan syetan, dan saya memohon ampun kepada Allah SWT dari setiap kesalahan dan dosa. Cukuplah Dia yang mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran saya.

Terakhir, saya memohon kepada Allah SWT agar kalian senantiasa berada dalam rahmat-Nya dan mendapat ampunan-Nya.

BAB I

Membahas beberapa pembahasan:

1. Bid'ah dan *khurafat* perempuan dalam masalah akidah
2. Bid'ah dan *khurafat* perempuan dalam masalah ibadah
3. Bid'ah dan *khurafat* perempuan ketika ziarah kubur
4. Bid'ah dan *khurafat* perempuan di dalam rumah.

Bid'ah dan Khurafat Perempuan dalam Masalah Akidah

1. Tawasul kepada Allah SWT melalui orang yang telah mati
2. Thawaf mengelilingi kuburan untuk mencari berkah
3. Bertanya kepada seseorang yang mengaku mengetahui hal yang gaib
4. Memakai Jimat dan wafak
5. Bersumpah dengan nama selain Allah SWT
6. Kerasukan jin.

Wahai saudariku seagama!

Tauhid merupakan rukun Islam yang paling mendasar. Barangsiapa menjauhi dan membersihkan dirinya dari syirik, maka dia telah berpegang teguh pada tali yang amat kuat dan telah mendapatkan kemenangan yang sangat besar. Sebaliknya, siapa yang terjerumus di dalam syirik, maka dia telah mendapat kerugian yang nyata.

Seorang muslimah terjerumus dalam dunia perdukunan atau para normal itu akibat ketidaktahuan mereka tentang tauhid dan kurang mempelajarinya serta terbiasa melakukan bid'ah dan khurafat, sehingga terjerumus dalam kemusyrikan tanpa mereka sadari.

Saudariku yang beriman!

Agama kita yang *hanif* (murni) dibangun atas dua dasar pokok yang mulia, yaitu:

Pertama, hanya menyembah kepada Allah SWT semata.

Kedua, menyembah Allah SWT sesuai dengan syariat Nabi besar Muhammad SAW. Inilah yang dimaksud dengan dua kalimat Syahadat (*laa ilaaha illallah Muhammadur-rasuulullah*).

Jika seseorang memperhatikan kondisi perempuan, maka akan didapati bahwa mereka telah melanggar rukun Islam yang mulia ini. Di sini saya menghimpun beberapa bid'ah yang dimaksudkan dalam bab ini, yaitu:

1. Tawasul kepada Allah SWT Melalui Orang Mati

Allah SWT *Subhanahu wa Ta'ala* Yang Maha Pemberi rezeki dan memiliki kekuasaan yang sangat kokoh, Dialah yang mendatangkan manfaat, mudharat, keperkasaan, dan kehinaan. Dialah Yang Maha Memberi dan Mencegah segala kemudharatan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah mengajarkan kepada kita bahwa siapapun yang meminta sesuatu kepada selain Allah, maka dia pasti merugi. Seandainya seluruh umat manusia berkumpul untuk memberi manfaat atau mudharat kepadamu,

maka pasti mereka tidak mampu melainkan dengan kehendak-Nya.

Barangsiapa yang ber-*tawasul* dengan perantaraan orang mati seperti kepada para nabi, wali Allah SWT dan orang-orang shalih, maka mereka telah jauh dari kebenaran.

Muslimah yang baik pasti tahu tentang agamanya, yaitu jika meminta hanya kepada Allah SWT, dan tidak menjadikan para nabi dan wali-Nya sebagai perantara kecuali dengan amal shalih.

Keluarga tidak dapat memberikan pertolongan apapun pada hari kiamat. Rasulullah telah mengajarkan pada kita dalam Al Qur`an bahwa beliau pun tidak dapat memberikan suatu manfaat atau mudharat kecuali dengan izin Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT, "*Katakanlah, 'Aku tidak berkuasa menarik kemanfaat an bagi diriku dan tidak (pula) menolak kemudharatan kecuali yang dikehendaki Allah.*" (Qs. Al A'raaf(7): 188)

Demikian juga hadits riwayat Aisyah *radhiyallahu 'anha,* dia berkata ketika turun ayat, "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!*" (Qs. Asy-Syu'araa`(26): 214)

Rasulullah SAW berdiri di bukit Shafa lalu berkata,

يَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ يَا صَفِيَّةُ بِنْتَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ يَا بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ لاَ أَمْلِكُ لَكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا سَلُونِي مِنْ مَالِي مَا شِئْتُمْ

"Hai Fathimah anak Muhammad, Shafiyah anak Abdul Muthalib, dan wahai keturunan Abdul Muthalib! Aku tidak bisa menolong kalian sedikitpun di hadapan Allah SWT, maka mintalah kepadaku dalam hartaku dengan sekehendak hati kalian."[7]

Hadits di atas menunjukkan bahwa kita tidak boleh meminta pertolongan melalui perantara kecuali hanya kepada Allah SWT, karena Dia sangat dekat seperti urat nadi pada tubuh. Seorang muslim akan kaget ketika seorang muslimah meminta pertolongan kepada seseorang dengan berkata, "Wahai sayyidah Zainab dan pemimpin badui, saya ingin kemudahan atau mendapatkan sesuatu!" dan seterusnya.

Dengan cara ini Allah SWT tidak akan ridha, malah seseorang akan mendapat murka dan laknat-Nya. Bahkan –wahai saudariku muslimah– kalian tidak boleh berdoa dengan berkata, "Wahai Allah SWT, dengan kemuliaan dan kedudukan Nabi Muhammad, saya meminta pertolongan padamu", sekalipun mengetahui kedudukan dan kemuliaan NAbi Muhammad atau para wali di sisi Allah SWT, sebab bukanlah ini penyebab diterimanya doa.

Wahai saudariku yang muslimah!

Adapun *tawasul* kepada Allah SWT dengan minta didoakan kepada orang-orang shalih atau shalihah yang masih hidup adalah sesuatu yang diperbolehkan, seperti berikut ini: "Wahai saudariku yang mulia, doakanlah

---

[7] Hadits ini *shahih*, diriwayatkan Imam Muslim (3/80), Imam Tirmidzi (2410) dan perawi lainnya.

kepada Allah SWT untuk kemudahan rezekiku, kesembuhan dari penyakitku, hadiah dan petunjuk karena aku membutuhkannya!"

Tawasul semacam ini diperbolehkan menurut agama, sebagaimana yang dilakukan oleh para sahabat atau selain mereka ketika minta didoakan kepada orang-orang shalih yang masih hidup, bukan kepada orang yang telah meninggal dunia.

Saudariku yang muslimah!

Coba renungkan hadits Nabi SAW yang diriwayatkan oleh Usair bin Jabir, ia berkata: Penduduk Kufah mengutus seorang utusan kepada Umar. Di antara utusan tersebut ada seseorang yang meremehkan Uwais. Lalu Umar bertanya, "Adakah seseorang dari kaum Qarni di sini?" Maka, datanglah seseorang dari kaum Qarni. Kemudian Umar berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ رَجُلاً يَأْتِيكُمْ مِنَ الْيَمَنِ يُقَالُ لَهُ أُوَيْسٌ لاَ يَدَعُ بِالْيَمَنِ غَيْرَ أُمٍّ لَهُ قَدْ كَانَ بِهِ بَيَاضٌ فَدَعَا اللَّهَ فَأَذْهَبَهُ عَنْهُ إِلاَّ مَوْضِعَ الدِّينَارِ أَوِ الدِّرْهَمِ فَمَنْ لَقِيَهُ مِنْكُمْ فَلْيَسْتَغْفِرْ لَكُمْ

"Sesungguhnya akan datang seseorang dari Yaman yang bernama Uwais kepadamu, ia tinggal di Yaman hanya bersama dengan ibunya. Uwais terkena penyakit kusta, lalu ia pun berdoa kepada Allah SWT sehingga sembuh penyakitnya, kecuali hanya tinggal seukuran uang dinar yang belum sembuh.

Siapa yang bertemu dengan Uwais, maka mohon doalah kepadanya untuk pengampunan kalian."[8]

Bentuk doa seperti ini adalah doa atau permohonan ampunan dari orang yang hidup kepada orang yang masih hidup pula, berdoa semacam ini diperbolehkan oleh Rasulullah.

Bentuk kedua dari doa yang dibolehkan, misalnya, seorang muslimah berdoa dan ber-*munajah* kepada Allah SWT dengan berkata, "Wahai Allah SWT! Dengan kecintaan serta kesetiaanku kepada Nabi-Mu Muhammad, maka kabulkanlah permohonanku." Begitu juga diperbolehkan berdoa dan ber-*tawasul* dengan *Asma`ul Husna* atau sifat-sifat Allah SWT Yang Maha Agung.

Adapun bentuk ketiga, yaitu berdoa dengan ber-*tawasul* kepada para nabi dan wali Allah atau orang-orang shalih, adalah merupakan bid'ah.

Ketahuilah, wahai saudariku yang mulia!

Sebagian orang yang tidak sependapat menganggap Anda sebagai pendusta serta mengada-ada. Mereka beralasan bahwa orang yang tidak membolehkan *tawasul* kepada para nabi, wali atau orang-orang shalih adalah karena mereka benci kepada Nabi Muhammad SAW dan tidak suka kepada para wali Allah.

Padahal, sebenarnya merekalah yang berdusta dan akan dihisab untuk mempertanggungjawabkannya di sisi Allah SWT pada hari kiamat. Pada hari itu manusia akan menghadap Tuhan semesta alam dan akan terbongkar

---

[8] *Shahih Muslim* (2542) dan *Musnad Ahmad* (1/38).

semua rahasianya. Wahai saudariku yang muslimah, berhati-hatilah agar jangan sampai terjerumus dalam kesyirikan seperti ini, dan sadarlah karena kesyirikan tersebut akan menyia-nyiakan agamamu serta meruntuhkan amal ibadahmu!

2. Mengelilingi Kuburan (*Thawaf*) untuk Mengambil Berkah

Kebiasaan yang banyak dilakukan oleh perempuan adalah mengelilingi kuburan yang terdapat di sebagian masjid, padahal sebenarnya seseorang muslim atau muslimah tidak diperbolehkan –dengan alasan apapun– melainkan thawaf mengelilingi Ka'bah yang Allah SWT jadikan sebagai tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang paling aman.

Imam Ibnu Al Hajj *radhiyallahu 'anhu* berkata dalam bukunya *Al Madkhal*, "Anda akan melihat orang yang tidak punya ilmu pengetahuan thawaf mengelilingi kuburan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* seperti halnya thawaf mengelilingi Ka'bah. Dia menyapu dan menciumnya dengan maksud mengambil berkah, padahal semua ini termasuk bid'ah. Mencari keberkahan yang dibenarkan itu hanya dengan dasar *ittiba'* (mengikuti) kepada Rasulullah, dan sikap di atas menyerupai penyembahan berhala pada zaman jahiliyah."

Wahai saudariku seagama!

Sesungguhnya dasar ibadah dalam Islam ialah *tauqifiyah*, yaitu menyangkut masalah halal atau haram hanya berdasarkan atas *nash-nash* syara' yang murni.

Jadi, yang halal yaitu apa yang dihalalkan oleh Allah SWT, dan yang haram itu adalah apa yang diharamkan oleh-Nya. Begitupula apa yang dihalalkan Rasulullah SAW, juga halal di sisi Allah SWT, atau sebaliknya, haram menurut Rasulullah juga haram di sisi Allah SWT.

Jadi, syar'i ialah hukum yang berlandaskan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya. Thawaf mengelilingi kuburan dengan alasan mengambil berkah adalah perbuatan yang tidak disukai Allah SWT dan Rasul-Nya, bahkan haram menurut nash Al Qur`an dan Sunnah.

Wahai saudariku seagama! Yang perlu saya ingatkan bahwa yang terjadi di sebagian kalangan perempuan itu karena mereka tidak mengetahui landasan hukumnya, sehingga mereka menulis permintaannya di kertas dan memasukkannya ke kuburan dengan harapan bahwa si penghuni kubur dapat menolongnya.

3. Bertanya kepada Seseorang yang Mengaku Mengetahui Hal-hal Gaib

Gaib adalah hal yang tidak dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan manusia. Ini dibagi menjadi dua macam:

Pertama, sesuatu yang dapat diketahui jejaknya, misalnya sidik jari pelaku pencurian pada barang curiannya.

Kedua, tidak dapat diketahui kecuali dengan wahyu ilahi, seperti kejadian alam Barzakh dan hari akhir.

Islam melarang muslimah menanyakan hal-hal gaib kepada paranormal dan dukun. Oleh karena itu, Rasulullah mengingatkan bahwa bagi mereka yang pergi

menemui dukun untuk menanyakan hal yang gaib tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari, bahkan bisa menyebabkannya menjadi kekufuran *wal 'iyazu billah.*

Dukun, yaitu mereka yang mengaku mengetahui hal gaib dengan perantara jin. *Ahli nujum,* yaitu mereka yang meramalkan suatu hal yang akan terjadi di masa datang dengan perantara melihat bintang. *At-Thair,* yaitu mereka yang meramalkan musibah yang akan terjadi pada seseorang baik dengan isyarat burung terbang, atau melihat sesuatu maupun dengan suara tertentu. Meramal dengan perantara keong yang diletakkan di pasir, yaitu dengan membuat garis-garis dan isyarat-isyarat pada pasir untuk meramalkan apa yang terjadi pada seseorang di masa datang. Meramal dengan perantara cangkir, yaitu meramalkan sesuatu yang akan terjadi pada seseorang dengan menggunakan kopi pada cangkir. Semua kegiatan ini termasuk perbuatan syetan yang diharamkan Allah SWT, begitu juga haram meramal nasib dengan telapak tangan atau dengan kartu.

Nasihatku untuk kalian: jika ingin hidup dengan tenang dan mati dengan mulia, maka jauhilah semua perbuatan jahiliyah tersebut, bertawakallah kepada Allah SWT semata dengan tetap berikhtiar dan berusaha mencari sebab-akibat.

4. Menggantung Jimat dan Mantera-mantera

Saudariku yang muslimah!

Jika Anda percaya kepada qadha dan qadar, berarti Anda hidup aman dan tenteram serta tidak ada rasa was-was dari penyakit atau kemiskinan. Sebab, berkeyakinan dengan teguh bahwa sesuatu yang menimpa bukanlah

kesalahan dan kesalahan bukanlah berarti musibah Anda. Akan tetapi bila seorang muslimah lupa akan hal ini, maka ia akan cenderung menggunakan *At-Tamaim* (jimat), yaitu butir-butir alat tasbih yang dikalungkan di leher anak kecil untuk mencegah mudharat yang disebabkan oleh jin atau syetan. Namun kemudian, datanglah Islam memberantas kepercayaan ini.

At-Tamaim (jimat) dua macam:

Pertama, jimat yang di dalamnya tertulis nama-nama syetan; baik jimat ini terbuat dari kain, tulang, maupun huruf-huruf mantera yang terpisah dan tidak dimengerti maksudnya. Hal ini hukumnya haram.

Kedua, jimat yang digantungkan atau dikalungkan, yang berisikan ayat-ayat Al Qur`an atau doa-doa yang dikutip dari hadits Rasulullah. Sebagian ulama ada yang membolehkan dengan alasan termasuk jampi-jampi yang diperbolehkan.

Namun, ulama lain ada yang mengharamkan dengan alasan sebagai berikut:

Pertama, pengertian hadits secara umum mengharamkan *At-Tamaim* (jimat) dan termasuk perbuatan syirik. Tidak ada dalil syar'i dari Al Qur`an maupun hadits lain yang menjelaskan tentang bolehnya *At-Tamaim* (jimat) secara khusus.

Kedua, mendahulukan pencegahan terjadinya syirik adalah hal yang diutamakan dalam syariat Islam. Jika jimat dibolehkan, maka akan membuka pintu kesempatan bercampurnya antara hukum haram dan boleh (*mubah*), sehingga pada suatu saat akan sulit membedakan mana yang haram dan mana yang boleh.

Wahai saudariku yang muslimah!

Mari kita menyimak riwayat Zainab –istri Ibnu Mas'ud *radhiyalahu 'anhu–* dimana dia mengatakan, "Seorang bernama Abdullah, apabila punya hajat, ia masuk ke rumah sambil berdehem untuk memberikan isyarat atas kekhawatiran yang akan menimpa kami dari sesuatu yang tidak diinginkan. Pada suatu hari ia datang ketika ada orang tua sedang mengusap untuk mengobati pasien yang menderita demam. Maka, ketika Abdullah masuk dalam keadaan berdehem, saya masukkan orang tua tersebut ke bawah ranjang. Lalu Abdullah duduk di dekat saya. Tiba-tiba ia melihat di leherku ada benang dan dia pun bertanya, 'Apa kegunaan benang ini?' Saya menjawab bahwa benang tersebut sudah diberi *ruqiyah* (bacaan doa/ jampi-jampi). Dia langsung mengambil benang itu dan memutuskannya lalu berkata, 'Kalian adalah keluarga Abdullah, tidak butuh perbuatan seperti ini, karena ini adalah syirik'. Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah,

إِنَّ الرُّقَى، وَالتَّمَائِمَ، وَالتِّوَلَةَ، شِرْكٌ

'Sesungguhnya perbuatan ruqiyah (jampi-jampi/ doa yang ditulis lalu dikalungkan) serta sihir adalah termasuk perbuatan syirik'."

Zainab berkata, "Lalu saya menanyakan; kenapa dilarang, padahal mata saya ini pernah terkena pengaruh hasad, pernah berselisih dengan orang Yahudi, lalu kemudian dia mengobati dengan mengusap mata ini dengan tangannya sehingga saya sembuh?"

Abdullah menjawab, "Perbuatan tersebut adalah pengaruh syetan dengan mencucuk dan menggerakkan

tangan si Yahudi. Jika si Yahudi mengusap matamu dengan tangannya, maka syetan mencegah sakitnya. wahai Zainab, sebaiknya kamu mengobati dengan doa yang telah Rasulullah ajarkan, yaitu:

أَذْهِبِ الْبَأْسَ رَبَّ النَّاسِ، وَاشْفِ أَنْتَ الشَّافِي، لاَ شِفَاءَ إِلاَّ شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لاَ يُغَادِرُ سَقَمًا

'Ya Allah, hilangkanlah rasa sakit dan sembuhkanlah! Karena Engakaulah penyembuh, tidak ada kesembuhan melainkan kesembuhanmu, yaitu penyembuhan yang tidak berbekas'."[9]

Wahai saudariku seagama!

Coba renungkan nasihat Abdullah, "Bahwa yang demikian itu adalah perbuatan syetan". Oleh karena itu, jangan percaya kepada ahli nujum, tukang tenung serta tukang sihir, sekalipun mereka benar, karena mereka dibantu oleh syetan yang telah dilaknat Allah SWT.

Sebelum melanjutkan pada materi berikutnya, saya akan melontarkan sebagian hadits Nabi yang melarang perbuatan bid'ah dan *khurafat,* yaitu:

a. Hadits yang diriwayatkan oleh Umar bin Khaththab bahwa Rasulullah bersabda,

---

[9] Hadist ini *shahih* riwayat Imam Ahmad (1/381), Imam Abu Daud (3883), Imam Ibnu Majah (3530), Imam Ibnu Hibban (7/630) dan Imam Hakim (4/216-217, 417-418) dari jalur yang berbeda-beda. Di-*shahih*-kan oleh Hakim dan dikuatkan oleh Adz-Dzahabi.

مَنْ أَتَى عَرَّافًا لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلاَةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

"Siapa yang mendatangi tukang tenung, maka tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari lamanya."[10]

b. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Musa bahwa Rasulullah bersabda,

لاَ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مُصَدِّقُ السِّحْرِ

"Tidak akan masuk surga orang yang mempercayai sihir."[11]

c. Hadits yang diriwayatkan oleh Muawiyah bin Al Hakam As-Salmi, dimana dia bertanya kepada Rasulullah, "Wahai Rasulullah, kami mendatangi tukang tenun pada zaman jahiliyah!" Maka Rasulullah bersabda,

لاَ تَأْتُوا الْكُهَّانَ، قُلْتُ: وَكُنَّا نَتَطَيَّرُ؟ قَالَ: ذَلِكَ شَيْءٌ يَجِدُهُ أَحَدُكُمْ فِي نَفْسِهِ فَلاَ يَضُرُّهُ

"*Jangan mendatangi tukang tenung!*" Lalu dia bertanya, "Tapi kami hanya meramal dengan perantara burung, ya Rasulullah?" Beliau berkata, "*Itulah yang didapatkan seseorang dari dalam diri*

---

[10] Hadits ini *shahih* riwayat Imam Muslim (2230) dan Imam Ahmad (4/68) dan (5/380).

[11] Hadits ini *hasan* riwayat Imam Al Kharaithi (779) dalam *Musaawi Al Akhlak*.

salah seorang di antara kalian, dan itu tidak memberikan mudharat padanya."[12]

Jimat Cinta

Pada zaman sekarang, ada kebiasaan sebagian perempuan yang melakukan *khurafat* dengan meminta tulisan yang tidak bisa dibaca dan tidak dimengerti maksudnya kepada orang pintar dengan maksud meramalkan masalah percintaannya, apakah bakal harmonis atau terjadi perselisihan.

Dengan tegas saya mengingatkan, bahwa hanya Allah SWT yang dapat mendatangkan manfaat atau mudharat. sekalipun semua manusia bersatu untuk mendatangkan kebaikan atau ingin mencelakakan, maka mereka tidak akan mampu melainkan apa yang telah ditetapkan Allah SWT.

Wahai saudariku yang muslimah!

Mari kita simak kisah pada zaman Amirul Mukminin Umar bin Khaththab yang dapat kita ambil hikmahnya: Seseorang datang menghadap dan minta izin untuk diperbolehkan menceraikan istrinya. Umar berkata, "Kenapa mau menceraikannya?" Dia menjawab, "Saya tidak mencintainya lagi." Umar berkata, "Wahai orang bodoh, memang setiap rumah dibangun atas landasan cinta? Dalam berumah tangga pasti ada suka dan dukanya." Maksud perkataan Umar ialah, tidak semua suami mencintai istrinya. Namun demikian, suami tetap wajib memperhatikan hak dan kewajiban, serta menggaulinya dengan baik sekalipun tidak mencintainya.

---

[12] Hadits ini *shahih* riwayat Imam Abdurrazaq (19500) dalam kitab *Musnad*-nya, Imam Ahmad (3/443) dan (5/447-449), dan Imam Muslim (537).

Hikmah yang dapat diambil dari cerita ini adalah, Umar tidak menyuruh pada suami untuk membuat jimat agar tetap cinta kepada istrinya sekalipun cara ini tujuannya baik.

Ketahuilah wahai saudariku yang seiman!

Masalah hati hanya Allah SWT yang dapat menguasainya, Dia dapat membolak-balikkan dan memberikan rasa kasih sayang atau rasa benci sesuai dengan kehendak-Nya.

5. Bersumpah dengan Selain Nama Allah SWT

Masyarakat pada zaman jahiliyah bersumpah atas nama orang atau sesuatu yang mereka agung-agungkan seperti Ka'bah, malaikat dan nenek moyang mereka. Ketika Islam datang, dilarang bersumpah kecuali dengan nama Allah SWT dan *Asmaul Husna* (sifat-sifat Allah SWT).

Diriwayatkan dari Abdullah Ibnu Umar, bahwa Rasulullah bertemu dengan Umar bin Khaththab dalam keadaan mengendarai untanya sambil bersumpah dengan nama bapaknya. Maka Rasulullah bersabda,

إِنَّ اللَّهَ يَنْهَاكُمْ أَنْ تَحْلِفُوا بِآبَائِكُمْ، فَمَنْ كَانَ حَالِفًا،
فَلْيَحْلِفْ بِاللَّهِ، أَوْ لِيَصْمُتْ

"Allah SWT melarang kalian bersumpah dengan nama bapak atau nenek moyang kalian. Siapa yang bersumpah, maka hendaklah bersumpah dengan nama Allah SWT atau diam." [13]

---

[13] Hadits ini *shahih* riwayat Imam Bukhari (6636), Imam Muslim (1646) dan selain keduanya.

Wahai saudariku seiman!

Barangkali Anda bertanya, apa hikmah pelarangan ini sedangkan orang-orang sudah terbiasa seperti ini? Jawabnya ialah, bersumpah terhadap sesuatu nama berarti mengagungkannya, sedangkan keagungan dan keperkasaan sebenarnya hanya milik Allah SWT.

Umar berkata setelah mendengar nasihat Rasulullah SAW, "Demi Allah! Saya tidak akan bersumpah lagi selain atas nama Allah, baik dalam keadaan berbicara pada diri sendiri ataupun mengabarkan kepada orang lain."

Coba renungkan, betapa besar ketaatan Umar terhadap Rasulullah SAW, akan tetapi sangat menyedihkan jika melihat seorang muslimah yang bersumpah atas nama nabi, Ka'bah atau si fulan dan lainnya padahal hal seperti ini hukumnya syirik. Maka, jauhilah perbuatan bid'ah ini! Barangsiapa bersumpah atas nama kedudukan atau pangkat seseorang serta hal yang serupa padahal ia tahu hukumnya, maka ia telah menjatuhkan dirinya ke dalam dosa besar. Marilah kita memohon ampun kepada Allah SWT!

6. Kerasukan Jin dan Ritual Penyembahan Berhala

Percaya adanya makhluk yang bernama jin di permukaan bumi merupakan bagian dari akidah yang dipercayai oleh penganut agama Islam, kecuali orang tersesat dan penganut bid'ah yang tidak percaya akan keberadaan jin.

Jin kadang-kadang menyakiti muslimah yang hatinya lalai dari mengingat Allah SWT, dan akibat perbuatan yang melanggar agama yang menyesatkan.

Oleh karena itu, ia mudah disakiti jin seperti dengan kerasukan.

Cara menyembuhkannya sebagai berikut:

1. Bacakan ayat-ayat Al Qur`an; seperti dengan ayat Qursi, surah Al Ikhlash, Al Falaq dan An-Nas.
2. Banyak berdzikir pada waktu malam atau siang hari, baik dengan suara yang samar atau pelan (*sirr*) maupun keras (*jahr*).
3. Melaksanakan shalat lima waktu tepat pada waktunya.
4. Menjauhi dosa-dosa dan maksiat.

Imam Ibnu Taimiyah berkata, "Kebanyakan orang sakit akibat makhluk halus itu karena kelalaiannya terhadap agama, hati dan lidahnya lengah dari mengingat Allah SWT, tidak membentengi dirinya dari doa-doa yang ada dalam hadits Rasulullah, serta kurang kemantapan iman sehingga makhluk jahat dengan mudah menyakitinya."

Wahai saudariku yang muslimah!

Beginilah solusinya menurut aturan Islam dalam menyembuhkan orang yang kerasukan jin atau ingatannya dikuasai oleh syetan.

Sekarang, mari kita melihat ritual penyembahan berhala dan asal-mula kejadiannya. Ritual penyembahan ini merupakan kebiasaan zaman dahulu di Afrika, mereka mendengarkan musik dengan suara yang keras selama beberapa jam, melakukan gerakan yang erotis dan menari-nari bersama dengan orang sakit; baik laki-laki maupun perempuan. Di samping itu, terdapat asap tebal yang mengepul dari nyala api. Kemudian mereka menyembelih ayam yang berwarna merah dan kambing yang berwarna

putih, lalu darahnya diminumkan kepada orang yang sakit supaya sembuh. Kemudian mereka tersungkur ke tanah setelah menari.

Kalau kita perhatikan perbuatan yang menyesatkan ini, maka kita akan melihat beberapa perbuatan haram yaitu:

1. Melampaui batas dan pemborosan
2. Pelanggaran moral dan pengumbaran nafsu melalui tarian
3. Pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan dan saling memandang antara satu sama lain
4. Menggunakan alat musik serta menyembelih burung dengan tujuan penyembuhan.

Pepatah orang dahulu mengatakan, "Ada tiga penyebab kecelakaan di dalam rumah; yaitu kekikiran, berkumpulnya orang-orang sedih, dan ritual penyembahan berhala".

Perbuatan *khurafat* ini sudah banyak merasuki rumah-rumah kaum muslimah, yang pada akhirnya merusak ketenangan rumah tangga dan akan menambah masalah antara suami-istri.

Kapan muslimah akan sadar terhadap agamanya, serta meyakini bahwa kebaikan dan kesembuhan hanya terkandung di dalam Al Qur`an yang diturunkan Allah SWT? Kapan kaum muslimah akan sadar dengan bertaubat kepada Allah SWT dan menjauhi perbuatan bid'ah dan *khurafat* tersebut? Kapan Muslimah akan memberi petunjuk kepada muslimah lainnya yang lalai terhadap agamanya?

Inilah sebagian kecil pelanggaran perempuan terhadap bid'ah dan *khurafat* yang berkaitan dengan

akidah. Hal ini sudah kami bahas secara rinci dalam buku kami "*Aqidah Seorang Muslimah*".

Di antara bid'ah lainnya yang merusak kemurniaan akidah, yaitu sebagaimana yang telah dikatakan oleh Syaikh Muhammad Ibnu Abdussalam sebagai berikut:

1. Minum air masjid kepunyaan para syaikh yang telah meninggal dunia dengan tujuan mengambil berkah
2. Mengusap tiang-tiang kuburan para syaikh yang telah meninggal dunia dengan tujuan mencari kesembuhan.
3. Menjadikan kuburan sebagai karismatik tertentu; seperti kuburan Abu Su'ud yang dianggap dapat mengeluarkan jin atau syetan dalam tubuh manusia akibat kerasukan, kuburan Sayyidah Nafisah menurut yang dianggap dapat menyembuhkansakit mata, dan kuburan lainnya yang dianggap dapat memenuhi hajat tertentu.[14]

Wahai saudariku yang muslimah!

Saya telah menanyakan kepada lembaga *Darul Ifta wal Buhutsul Ilmiah* (Lembaga Fatwa dan Kajian Keislaman) di Kerajaan Arab Saudi. Pertanyaan saya adalah sebagai berikut: ***Bagaimana hukumnya meminta pertolongan pada kuburan para wali, thawaf mengelilinginya, mengambil berkah, bernadzar untuk mereka, membuat atap di atasnya serta menjadikannya sebagai wasilah (perantara) di sisi Allah SWT?***

Jawabnya: perbuatan seperti ini adalah merupakan perbuatan syirik besar dan keluar dari ajaran Islam,

---

[14] *As-Sunan wal Mubtada'ah*, hal 303.

sehingga mengakibatkan pelakunya kekal di neraka bila ia meninggal dunia.

Adapun mengelilingi kuburan dan mengambil berkah dengan batu-batunya atau membuatkan atap, adalah merupakan bid'ah yang diharamkan serta merupakan *wasilah* besar untuk menyembah berhala selain Allah SWT. Terkadang menjadi perbuatan syirik jika meyakini bahwa si mayit dapat memberikan manfaat atau dapat menolak mudharat, begitu juga termasuk syirik bila mengelilingi kuburan untuk tujuan mendekatkan diri dengan si mayit.[15]

Di antara lain fatwa yang perlu saya kemukakan di sini agar Anda dapat percaya atau lega perasaannya, ialah fatwa no. 2251 pada tanggal 5 Muharram 1399 H. Fatwa di sini terbagi dua:

Pertama: mengatakan bahwa meminta pertolongan kepada para nabi atau wali setelah mereka meninggal dunia adalah merupakan perbuatan syirik dan kekufuran dengan dasar Al Qur`an dan Sunnah Rasul.

Kedua: membolehkan dengan alasan bahwa mereka adalah kekasih serta hamba Allah SWT yang mulia. Lalu, manakah pendapat yang paling benar?

Jawabnya: bahwa meminta pertolongan kepada selain Allah SWT untuk kesembuhan orang sakit, menurunkan hujan, memanjangkan umur dan lain-lainnya, adalah perbuatan syirik yang paling besar yang mengakibatkan murtad dari Islam. Begitu juga termasuk

---

[15] Fatwa Lembaga Ilmiah dan Fatwa, no. 5000, tanggal 13/10/1402 H.

syirik besar yang tidak diampuni Allah SWT, kecuali jika ia bertaubat; yaitu minta pertolongan untuk dapat mendatangkan manfaat atau menolak bahaya kepada orang mati, malaikat, jin dan manusia. Perbuatan ini termasuk syirik besar, karena merupakan semacam pendekatan dan ibadah yang sebenarnya hanya untuk Allah SWT.

Adapun dalil-dalil dari Al Qur`an dan hadits sebagai berikut:

1. Dalam surah Al Faatihah ayat 5 Allah SWT berfirman, "*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami memohon pertolongan.*" Maksudnya, kami tidak menyembah kecuali hanya kepada Allah SWT dan tidak pula minta pertolongan kecuali hanya kepada-Nya.
2. Allah SWT berfirman, "*Dan tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia....*" (Qs. Al Israa` (17): 23)
3. Allah SWT berfirman, "*Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus....*" (Qs. Al Bayyinah(98): 5)
4. Allah SWT berfirman, "*Dan sesungguhnya masjid-masjid itu adalah kepunyaan Allah. Maka janganlah kamu menyembah seseorang pun di dalamnya di samping (menyembah) Allah SWT.*" (Qs. Al Jin(72): 18)
5. Riwayat Abdullah Ibnu Abbas. Rasulullah bersabda,

إِذَا سَأَلْتَ فَاسْأَلِ اللّٰهَ، وَإِذَا اسْتَعَنْتَ فَاسْتَعِنْ بِاللّٰهِ

"Apa bila kamu meminta, maka mintalah kepada Allah SWT; dan jika memohon pertolongan, maka memohonlah hanya kepada Allah SWT."[16]

6. Riwayat Mu'adz. Rasulullah bersabda,

حَقُّ اللهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَلاَ يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

"Hak Allah yang harus dipenuhi oleh hamba-Nya ialah menyembah-Nya dan tidak mempersekutukan-Nya."[17]

7. Hadits lainnya. Rasulullah bersabda,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ يَدْعُو مِنْ دُونِ اللهِ نِدًّا دَخَلَ النَّارَ

"Barangsiapa mati dalam keadaan menyekutukan Allah SWT dengan sesuatu, maka ia masuk akan neraka."[18]

Adapun meminta pertolongan dengan mencari sebab-akibat menurut aturannya; seperti minta pertolongan pada dokter untuk mengobati orang sakit, memberi makan orang lapar, memberi minum kepada orang yang haus, orang kaya memberi uang kepada fakir miskin dan lain-lainnya, itu tidak termasuk syirik, bahkan termasuk sikap saling menolong. Berusaha atau berikhtiar

---

[16] Hadits *shahih*, riwayat Imam Ahmad (1/293 dan 307) dan Imam Tirmidzi (2635), dia berkata, "Hadits ini *hasan-shahih.*" Imam Tirmidzi (11243 dan 12988) dalam *Al Kabir*, Al Hafizh Ibnu Rajab menyebutkan dalam kitab *Jaami' Al 'Ulum wal Hikam* dengan jalur dan hadits yang senada.

[17] Hadits *shahih*, riwayat Imam Bukhari (2856, 5967, 6267, 6500, dan 7373), Imam Muslim (30 dan 49), Imam Ahmad (5/228, 230, 234, dan 236), Imam Tirmidzi (2643), dan Imam Al Baghawi (48) dalam *Syarhu As-Sunah.*

[18] Hadits *shahih*, riwayat Imam Bukhari (1238, 4498 dan 6683), Imam Muslim (92) dan Imam Ahmad (1/384, 462, dan 464),

dalam kehidupan dunia ini atau meminta bantuan kepada orang lain yang masih hidup dengan perantara konkrit seperti tulisan, telpon dan semacamnya, itu juga tidak termasuk syirik.

Adapun kehidupan para nabi, syuhada dan wali-wali di alam Barzakh, hanya Allah SWT yang mengetahui hakikat keberadaan mereka. Oleh karena itu, jelaslah bahwa pendapat yang benar adalah pendapat pertama yang mengatakan bahwa minta pertolongan kepada selain Allah SWT adalah syirik hukumnya, sebagaimana telah disebutkan pada pembahasan yang lalu. Semoga Allah SWT memberi petunjuk kepada kita, serta shalawat dan salam atas junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Panitia Lembaga Fatwa dan Kajian Keislaman, yaitu:

- Abdullah Ibnu Qu'ud (anggota)
- Abdullah Ibnu Ghadyan (anggota)
- Abdurrazaq (wakil ketua)
- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz (ketua)

Wahai saudariku yang muslimah!

Apakah Anda merasa yakin dengan fatwa ini? Bagaimana tanggapan Anda tentang muslimah yang telah banyak melakukan pelanggaran agama? Mari kita menjauhi semua jenis bid'ah dalam akidah dan membersihkan diri dari segala bentuk *khurafat,* sehingga kita akan hidup tenang dalam beragama dan keimanan. Marilah kita mencari sumber ilmu pengetahuan, dan meminum sumber kebaikan! Selanjutnya, kami akan

menjelaskan jenis bid'ah lainnya. Hanya kepada Allah SWT kita meminta pertolongan. Amin.

Fatwa Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz tentang Mengobati Orang Kesurupan atau Terkena Sihir

Tanya: Bagaimana hukumnya dalam Islam mengobati orang yang kesurupan dengan datang kepada kepada orang yang dapat menghadirkan jin? Apa hukumnya berobat dengan jimat yang bertuliskan ayat-ayat Al Qur`an lalu dimasukkan ke dalam air kemudian diminum?

Jawab: Pengobatan orang yang kesurupan atau terkena sihir dengan ayat-ayat Al Qur`an itu hukumnya mubah (boleh) apabila yang mengobatinya punya akidah murni dan sesuai dengan aturan syariat Islam.

Adapun pengobatan yang dilakukan oleh orang yang mengaku tahu ilmu gaib serta dapat mendatangkan jin, atau tukang sihir lainnya yang tidak diketahui cara pengobatannya, maka hukumnya tidak boleh sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ يَوْمًا

"Barangsiapa mendatangi ahli nujum dan menanyakan sesuatu, maka ia tidak akan diterima shalatnya selama 40 hari lamanya." ***(HR. Imam Muslim dalam kitab Shahih-nya)***

Dalam hadits lainnya Rasulullah bersabda,

مَنْ أَتَى عَرَّافًا أَوْ كَاهِنًا فَصَدَّقَهُ، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أُنْزِلَ اللهُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

"Barangsiapa mendatangi ahli nujum atau tukang tenung lalu membenarkan atau mempercayainya, maka ia telah kufur terhadap kitab yang diturunkan kepada Muhammad."[19]

Banyak hadits lain yang menjelaskan tentang haramnya bertanya kepada tukang tenung atau mempercayainya, yaitu mereka yang mengaku mengetahui ilmu gaib dan meminta bantuan jin.

Riwayat hadits yang masyhur dari Imam Ahmad dan Abu Daud dengan *sanad* yang baik dari Jabir menyatakan bahwa Rasulullah pernah ditanya tentang mantera-mantera, lalu Rasulullah berkata bahwa hal semacam itu termasuk perbuatan syetan.

Para ulama menafsirkan maksud hadits Rasulullah tersebut, yaitu menjadi kebiasaan Arab jahiliyah mengobati sihir dengan ilmu sihir juga, sehingga jenis ini (mantera-mantera) termasuk juga tukang tenung, ahli nujum, tukang sihir dan lainnya.

Dari sini jelaslah, bahwa penyembuhan segala penyakit –baik sakit akibat kerasukan ataupun jenis lainnya– hanya boleh ditempuh dengan cara pengobatan yang sesuai dengan aturan syariat yang ada, atau dengan

---

[19] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/408, 429, 486), Imam Abu Daud (3904), Imam Tirmidzi (135), Imam Ibnu Majah (639), Imam Ad-Darami (1/259) dan Imam Hakim (1/8). Hadits ini dinilai *shahih* oleh Adz-Dzahabi. Hadits yang serupa juga diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan Al Bazzar.

cara yang mubah (boleh); seperti membacakan ayat-ayat Al Qur`an, atau meniupkan kepada pasien setelah membaca ayat-ayat Al Qur`an dan doa-doa yang sah dalam syariat. Sebagaimana sabda Rasulullah,

لاَ بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ تَكُنْ شِرْكًا

"Tidak apa-apa menjampi-jampi selama tidak ada unsur syirik."[20]

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Qayyim *radhiyallahu 'anhu* dalam kitab *Zadul Ma'ad* atau kitab lainnya, bahwa apabila seseorang melakukan hal seperti itu karena kebaikan, maka Allah SWT yang menentukkan segalanya.

Maka, hendaklah kalian senantiasa memperhatikan fatwa-fatwa yang menjelaskan mana yang diperbolehkan dan mana yang dilarang dalam masalah gaib. Sudah jelas bagi kalian sesuatu yang diperbolehkan dalam hal kemasukan jin, seperti kesurupan atau terkena sihir.

7. *Bid'ah dalam Bernadzar*

Bid'ah yang cukup merebak di kalangan perempuan di masa sekarang adalah bernadzar kepada

---

[20] Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (2200), Imam Abu Daud (3886), Imam Thabrani (18/49) dalam *Al Kabir*, Imam Hakim (4/212) dan Imam Baihaqi (9/349). Hadits ini menegaskan bahwa jampi-jampi yang dilarang itu adalah yang mengandung unsur syirik, meminta bantuan syetan, atau berjampi bukan dengan bahasa Arab, yaitu yang tidak diketahui artinya. Karena, itu bisa jadi merupakan bentuk sihir atau bentuk kekafiran lainnya. Adapun jika dia berjampi-jampi dengan ayat-ayat Al Qur`an atau dengan menyebut-nyebut nama atau sifat Allah *(Asmaul Husna)*, maka itu adalah sesuatu yang diperbolehkan bahkan dianjurkan, karena hal ini pernah dilakukan oleh Nabi SAW.

selain Allah SWT. *Nadzar* adalah melakukan perbuatan *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah) yang tidak diwajibkan dalam syara', dengan mengucapkan lafadz yang menunjukkan hal itu (nadzar); seperti seorang perempuan berkata, "Demi Allah! Saya akan berpuasa beberapa hari untuk mendakatkan diri." Atau dengan kalimat, "Seandainya penyakitku ini sembuh, maka aku akan bershadaqah."

Maka, orang Arab biasa mengucapkan: "Me-nadzar-kan diri karena sesuatu hal, dan saya me-nadzar-kan hartaku". Artinya, saya harus menshadaqahkannya, karena Dia mewajibkanmu sesuatu yang dianjurkan berupa ibadah atau shadaqah dan lain sebagainya.

Adalah istri Imran –Ummu Maryam– berdoa ketika sedang hamil tua, "*(Ingatlah) ketika istri Imran berkata, 'Ya Tuhanku, sesungguhnya aku me-nadzar-kan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang shalih dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu, terimalah (nadzar) itu daripadaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui'.*" (Qs. Aali 'Imraan(3): 35)

Di antara sifat-sifat yang baik, yaitu: "*Mereka menunaikan nadzar dan takut akan suatu hari yang adzabnya merata di mana-mana.*" (Qs. Al Insaan(76): 7)

Maka, kata *An-Nadzar* yang diucapkan oleh Ummu Maryam (dalam ayat di atas) berarti memberikan anaknya karena Allah SWT semata.

Al Qasimi *radhiyallahu 'anhu* menafsirkan dengan: "Orang yang ikhlas dengan niat ibadah semata, atau membaktikan dirinya hanya untuk menyembah Allah SWT. Ummu Maryam ber-nadzar menjadikan (anaknya)

untuk taat kepada Allah SWT, 'Saya tidak menyibukkannya dengan sesuatu dari urusan-urusanku, maka terimalah bentuk kedekatanku dan apa yang saya nadzarkan kepada-Mu dengan ikhlas'. *At-Taqabbal* adalah mengambil sesuatu secara ridha."

Seorang muslimah yang ber-nadzar untuk ketaatan kepada Allah SWT, maka dia wajib menunaikannya. Adapun apabila yang di-nadzar-kan itu sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT, maka nadzar-nya itu tidak benar dan tidak boleh ditunaikan.

Di antara bid'ah kaum perempuan di masa sekarang ini adalah ber-nadzar kepada selain Allah SWT, yaitu seorang perempuan ber-nadzar bahwa seandainya telah terjadi begini dan begitu kepadanya, maka dia akan pergi ke masjid syaikh fulan dan menshadaqahkan uang, atau ber-nadzar akan menyalakan lilin di masjid fulan.

Imam Suyuti *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ini adalah nadzar yang dilarang menurut kesepakatan ulama dan tidak diperbolehkan untuk menunaikannya. Bahkan dia wajib membayar *kafarah yamin* (denda sumpah) menurut pendapat mayoritas ulama, di antaranya Imam Ahmad dan selainnya. Demikian juga seandainya dia ber-nadzar yang berbentuk materi seperti dirham, dinar, sapi, atau unta. Atau bernadzar pada tempat-tempat tertentu, maka nadzar seperti ini adalah nadzar yang dilarang."

Kalian hendaknya waspada dan meninggalkan bid'ah seperti ini, dan senantiasa berhati-hati.

8. Bid'ah Perayaan Ulang Tahun dan Tahun Baru

Di antara bid'ah lainnya yang dilakukan kaum perempuan di masa sekarang adalah bid'ah merayakan

hari ulang tahun. Dia menyajikan bermacam-macam makanan dan minuman, atau mengadakan perayaan-perayaan semacamnya.

Semua ini diadakan dengan anggapan bahwa pada hari itu perempuan tersebut dilahirkan. Perayaan ini merupakan bagian dari bentuk bid'ah, dimana agama kita tidak mensyariatkan perayaan semacam itu kepada penganutnya dan tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Adapun perayaan tahun baru Masehi, maka Imam Suyuti *radhiyallahu 'anhu* mengomentari: "Apa yang dilakukan oleh kebanyakan manusia di musim dingin adalah anggapan bahwa saat itu merupakan kelahiran Isa *alaihissalam*, maka mereka pun di malam itu mengadakan kemungkaran; seperti menyalahkan api, menyajikan makanan dan minuman, memberi lilin dan sebagainya. Maka, sesungguhnya perayaan seperti ini adalah bagian dari tradisi agama Nasrani yang dan tidak ada dasarnya dalan agama Islam. Tidak ada perayaan semacam ini di masa kaum Salaf, bahkan sesungguhnya dasarnya dari kaum Nasrani."[21]

Wahai saudariku seagama!

Agama Islam telah melarang kita untuk menyerupai ahli kitab –Yahudi dan Nasrani– dalam mengadakan perayaan seperti mereka. Allah SWT telah memuji orang-orang yang menyaksikan dan tidak ikut perayaan-perayaan mereka, sebagaimana firman Allah SWT, "*Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang*

---

[21] Dinukil dari kitab *Al Amru bil Ittiba'*.

mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaidah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Qs. Al Furqaan(25): 72)

Imam Mujahid, Adh-Dhahak, dan Ar-Rabi' bin Anas menafsirkan dengan perayaan-perayaan kaum musyrikin.

Imam Suyuti berkata, "Di masa *Salafush-Shalih* tidak pernah kaum muslimin mengikuti perayaan mereka (kaum Yahudi dan Nasrani)." Maka, mukmin yang sejati adalah yang mengikuti cara-cara kaum *Salafush-Shalih* dan mengikuti petunjuk Nabinya. Yaitu, tidak mau melihat atau ikut pada kegiatan-kegiatan jahiliyah, dengan menyerupaiorang-orang kafir dan orang-orang yang lalai.

Fudhail bin 'Iyadh berkata, "Hendaklah kalian bersama orang-orang yang konsisten mengikuti jalan kebenaran, sekalipun orang-orang yang seperti itu sedikit jumlahnya; dan menjauhkan diri dari jalan yang sesat, sekalipun banyak yang melakukannya."[22]

---

[22] *Al Amru bil Ittiba'*, hal. 71-72.

Bid'ah dan Khurafat Perempuan dalam Masalah Ibadah

1. Bid'ah dalam shalat dengan tidak memakai kerudung/penutup
2. Bid'ah mengeraskan lafazh niat
3. Was-was (ragu) ketika berwudhu
4. Bid'ah mengucapkan salam dalam shalat
5. Shalat melalui media televisi dan radio
6. Berkeyakinan bahwa haji itu adalah menziarahi kuburan Nabi

Wahai saudariku seiman!

Sesuatu yang membuat syetan bergembira, yaitu manakala dia dapat menipu kaum perempuan untuk menyimpang dalam agamanya, serta mengada-ada pada sesuatu yang tidak diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Zaman sekarang telah dipenuhi oleh mayoritas kaum perempuan yang banyak menyimpang dalam

masalah ibadah. Oleh karena itu, saya merasa termotivasi untuk memaparkan kepada kalian, dengan harapan kalian akan berusaha untuk tidak terjerumus dan berhati-hati agar jangan sampai tergoda kepada perbuatan tersebut.

1. Shalat tanpa Memakai Kerudung

Sebagian perempuan mendirikan shalat dengan menutup kepalanya hanya dengan menggunakan "*Iysyaarib*" (penutup kepala dari kain tipis yang tembus pandang), sehingga nampak bagian leher dan rambutnya. Kemudian dia shalat dengan pakaian seperti itu.

Bahkan, yang lebih mengkhawatirkan lagi adanya sebagian dari mereka yang menunaikan shalat dengan pakaian yang bagian dada dan betisnya kelihatan. Satu hal yang hendaknya dipahami oleh kaum perempuan adalah jika mereka telah mengalami masa haid, berarti dia sudah dikategorikan baligh. Selanjutnya, mereka harus mengetahui syarat-syarat ketika akan mendirikan shalat.

A. Menutup bagian kepala, yaitu dengan kerudung

Syariat tidak memperkenankan mereka yang telah berumur baligh untuk menampakkan bagian apa saja dari dirinya termasuk rambut dan bagian lutut, meskipun sedang sendirian di rumah ketika mendirikan shalat.

Shafiyah binti Harits berkata: Aisyah *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لاَ تُقْبَلُ صَلاَةُ حَائِضٍ إِلاَّ بِخِمَارٍ

"Allah SWT tidak akan menerima shalat seorang perempuan haid (baliqh) kecuali dengan memakai kerudung."[23]

B. Menutup kedua telinga

Wajib bagi kaum perempuan untuk menutup kedua telinga, karena kedua daerah itu merupakan bagian dari kepala, sebagaimana sabda Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*,

الأُذُنَانِ مِنَ الرَّأْسِ

"Kedua telinga adalah bagian dari kepala."[24]

Ketika kaum perempuan mengetahui bahwa kedua telinga merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kepala, maka hukumnya sama, yaitu telinga harus ditutup juga.

Adapun menutup wajah dan kedua telapak tangan dalam shalat, disepakati oleh jumhur ulama bahwa hukumnya tidak wajib.

Ummul Mukminin Aisyah *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Ada tiga macam pakaian yang digunakan oleh

---

[23] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/150, 218, dan 259), Imam Abu Daud (641) dan Imam Tirmidzi (375). Dikatakan pula hadits *hasan* oleh Imam Ibnu Majah (655) dan Imam Hakim (1/251). Dikatakan hadits *shahih* menurut syarat Imam Muslim, dan disetujui oleh Imam Adz-Dzahabi. Diriwayatkan pula oleh Imam Baihaqi dalam kitab *Sunan*-nya (2/233).

[24] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (134), Imam Timidzi (37), Imam Ibnu Majah (444), Imam Ad-Daruqutni (1/37-38) dari hadits Abu Amamah, Imam Ibnu Majah (445), Imam Ad-Daruqutni (1/38) dari hadits Abu Hurairah, Imam Ibnu Majah (443) dari hadits Abu Abdillah bin Zaid, Imam Ad-Daruqutni (1/36 dan 37) dari hadits Ibnu Umar dan Ibnu Abbas.

kaum perempuan ketika mendirikan shalat: pakaian tebal, jilbab dan kerudung."[25]

Kata "*pakaian tebal*" adalah pakaian yang menutup tubuh bagian tengah, dan mempunyai lengan yang berfungsi menutup dua pergelangan tangan.

Ingatlah –wahai saudaraku kaum perempuan– akan hal ini, sehingga nantinya terhindar dari hal-hal yang mengada-ada ketika mendirikan shalat!

2. Mengeraskan Suara Saat Mengucapkan Niat

Sebagian kaum perempuan ketika memulai shalatnya melafalkan niat dengan tidak dibaca di dalam hati, tapi dengan suara yang keras, seperti ucapan: "*Ushalli fardhal...rak'atin mustaqbilatil kiblat....*" (Saya mendirikan shalat, beberapa rakaat, menghadap kiblat, pada saat sekarang) dan seterusnya.

Perbuatan seperti ini adalah pengaruh gangguan syetan dan sifat yang mengada-ada. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* tidak sempat menjelaskan hal ini di awal dirisalahkannya shalat. Oleh karena itu, semestinya kita menyelami ucapan Ibnu Qayyim *rahimahullah* yang telah gamblang menjelaskan sifat shalat Nabi:

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* ketika akan mendirikan shalat, beliau berkata "*Allahu Akbar*". Nabi tidak mengatakan sesuatu yang mengawalinya. Tidak melafazhkan niat shalat, seperti: "*Ushalli lillahi shalat kadza mustaqbilatil kiblat arba'a rak'aatin imaama au*

---

[25]Hadits *shahih*, diriwiyatkan oleh Imam Ibnu Sa'ad (48/8) dalam kitab *Tabaqat*-nya.

ma`muman*" (Saya shalat seperti ini menghadap kiblat empat rakaat menjadi imam atau makmum), tidak mengucapkan "*Ada`an" ataupun "*Qadha`an*", tidak juga "*Fardhul waqti*". Semua ini adalah perbuatan *bid'ah* dan tidak pernah diriwayatkan oleh para perawi; baik dengan *sanad* yang *shahih, dhaif*, maupun *mursal,* meskipun itu dengan satu lafazh. Bahkan, tidak pernah diucapkan oleh sahabat maupun para tabi'in yang tergolong bersih. Begitu pula dari kalangan para imam madzhab yang empat.[26]

Oleh karena itu, yang dituntut syariat dari kaum perempuan adalah mengucapkan niat yang hanya didengar oleh diri sendiri, dan tidak menambahkannya dengan yang lain. Sebab kalau tidak, maka berarti dia telah mengada-adakan sesuatu yang tidak diizinkan oleh Allah SWT dan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, dan telah terjerumus pada jalan dan godaan syetan.

3. Ragu-Ragu Pada Saat Berwudhu

Salah satu bentuk bid'ah di kalangan perempuan pada zaman sekarang adalah dalam hal berwudhu, mereka melebihi jumlah membasuh anggota wudhu yang ditetapkan oleh syariat, yaitu sebanyak tiga kali.

Perbuatan ini merupakan bentuk bisikan dan godaan syetan yang berkeinginan merusak shalat kaum perempuan atau dalam bentuk bersuci lainnya.

Dasar perbuatan ini merupakan bisikan syetan yang terkutuk supaya orang yang rentan akan godaannya

---

[26] *Zadul Ma'ad* (1/201).

–ketika berwudhu sesuai dengan tuntunan syariat– akan merasa belum melaksanakan *thaharah* (wudhu) dengan sah. Maka, muncullah keinginannya (karena bisikan syetan) untuk berlebih-lebihan dalam jumlah dan menganggap hal seperti itu adalah bentuk kehati-hatian, dan itu adalah wajib hukumnya.

Agar kalian terhindar dari perbuatan ragu-ragu dalam wudhu, hendaknya kalian mengetahui dan memahami bahwa semua perbuatan baik itu harus mengikuti apa yang ditegaskan oleh Sunnah Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*; baik dalam bentuk perkataan maupun perbuatan. Sedangkan semua perbuatan yang jahat itu selalu bertentangan dengan Sunnah Rasulullah SAW, yang berarti meninggalkan apa yang telah diajarkan.

Perhatikanlah –wahai saudariku– beberapa i'tibar berikut ini:

Pernah seorang laki-laki bertanya kepada Ibnu 'Aqil *radhiyallahu 'anhu*, "Saya membasuh berulang kali anggota badan saya, tetapi saya merasa ragu, apakah mandi saya itu sah atau tidak? Apa pendapatmu tentang hal ini?" Ibnu 'Aqil menjawab, "Pergi, karena sesungguhnya kamu gugur akan kewajiban shalat." Dia bertanya lagi, "Bagaimana bisa begitu?" Ibnu 'Aqil menjawab, "Karena sesungguhnya Nabi SAW pernah bersabda,

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلاَثَةٍ: الْمَجْنُونِ، وَالنَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ، وَالصَّبِيِّ حَتَّى يَبْلُغَ

'Pena diangkat (tidak dicatat) dari tiga orang: orang

gila sampai dia sembuh, orang tidur sampai ia terbangun, dan anak kecil sampai ia baligh'.[27]

Barangsiapa membasuh anggota badannya berulang kali dan dia tetap merasa ragu, apakah sudah kena air atau belum, maka dia itu gila."

Perhatikanlah apa yang dikatakan oleh para ulama *Salafush-Shalih*!

Muhammad bin 'Ajlan *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tanda orang yang paham betul akan ajaran agama Allah SWT (Islam) itu adalah bagus wudhunya dan tidak banyak menghambur-hambur air."

Imam Ahmad *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Salah satu tanda kurang pengetahuan agamanya seseorang adalah menghambur-hemburkan air dalam bersuci".

Abdullah bin Ahmad *radhiyallahu 'anhu* berkata: Aku berkata kepada ayahku, bahwa sesungguhnya aku banyak menghambur-hambur air ketika berwudhu, maka ayahku melarang hal itu dan berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya dalam wudhu ada syetan yang bernama *Al Wilhan*. Dia itu selalu berkata kepada orang yang berwudhu, 'Kurang'." Ayahku mengatakan demikian itu berulang kali kepadaku, dia melarangku untuk banyak menghambur-hamburkan air dengan berkata, "Wahai anakku, persedikit dalam menggunakan air wudhu!"

---

[27] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Abu Daud (4398), Imam Ahmad (6/100, 101, dan 144), Imam Ibnu Majah (2046), Imam Ad-Darami (2/171), Imam Ibnu Hibban (1/178), Imam Hakim (2/59), di-*shahih*-kan dan dikuatkan oleh Imam Adz-Dzahabi. Semua hadits ini diriwayatkan dari Aisyah.

4. *Bid'ah Dalam Memberi Salam*

Sebagian perempuan ketika duduk pada tasyahud akhir, dimana sesudah membaca Tahiyat dan doa, dia memulai memberi salam pertama ke sebelah kanan dan berdoa *"Allahumma as`aluka dukhulal jannah"* (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu agar masuk surga), kemudian pada salam kedua membaca *"Allahumma as`alukan-najaah ninan-nar"* (Ya Allah, aku memohon pertolongan-Mu dari siksaan api neraka).

Sesungguhnya perbuatan ini tidak disyariatkan Allah SWT dan tidak pernah diperintahkan oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* serta para sahabatnya. Tetapi, ini merupakan salah satu bentuk bid'ah. Kita berlindung kepada Allah dari perbuatan tersebut.

5. *Shalat Melalui Media Televisi dan Radio*

Di antara bid'ah perempuan sekarang adalah shalat di belakang imam yang ada di televisi, atau yang dia dengar dari radio. Shalat berjamaah atau shalat Jum'at seperti ini tidak sah karena beberapa hal, yaitu:

Pertama, radio atau televisi bukanlah imam shalat, sehingga mengapa shalat di belakangnya.

Kedua, kesepakatan jumhur ulama bahwa shalat Jum'at tidak boleh dilaksanakan di rumah.

Ketiga, banyak pemisah antara imam dengan makmum shalat, dan tidak adanya hubungan antara keduanya.

Dalam madzab Hanafi disebutkan bahwa syarat shalat berjamaah adalah tidak adanya pemisah antara imam dengan makmum, maka tidak

sah seorang makmum mengikuti imam yang berlainan tempatnya.

Kemudian dalam madzab Syafi'i disebutkan, apabila jarak antara imam dengan makmum lebih dari 300 hasta, maka dianggap sudah ada pemisah antara keduanya. Betul, memang ada perbedaan pendapat di antara para ulama dalam batasan pemisahan tempat, akan tetapi apa yang terjadi kalau seandainya aliran listrik tiba-tiba terputus atau hal lainnya, sedangkan imam shalat di masjid dan makmum shalat di rumah?

Keempat, sebagaimana diketahui bahwa shalat di masjid itu mempunyai hukum dan faidah-faidah tersendiri, yang akan hilang kalau dilaksanakan di rumah.

Maka, sesungguhnya sebaik-baik kebaikan adalah mengikuti Sunnah Nabi, dan keburukan yang paling buruk adalah mengikuti bid'ah. Simaklah apa yang dikatakan Hudzaifah *radhiyallahu 'anhu*, "Saya takut pada dua hal yang ditakuti oleh manusia; yaitu perbuatan mereka terpengaruh dengan apa yang mereka lihat, dan mereka sesat sementara mereka tidak merasa demikian."

Sufyan berkata, "Yang dimaksud itu adalah yang berbuat bid'ah."

Juga diriwayatkan darinya, bahwasanya dia pernah mengambil dua batu lalu meletakkan salah satunya di atas yang lainnya. Kemudian ia bertanya kepada teman-temannya, "Apakah kalian melihat cahaya di antara kedua batu ini?" Mereka menjawab, "Wahai Abu Abdullah, kami tidak melihat cahaya kecuali sedikit." Dia berkata lagi, "Demi jiwaku yang berada dalam genggaman-Nya, bid'ah akan muncul sampai tidak terlihat kebenaran kecuali sebesar cahaya yang nampak dari kedua batu ini. Demi

Allah! Mereka berbuat bid'ah sampai apabila meninggalkannya, mereka berkata, 'Kamu telah meninggalkan Sunnah Nabi'."

Terakhir, saya ingin mengingatkan kalian melalui apa yang pernah dikatakan oleh Al Fudhail bin 'Iyadh *radhiyallahu 'anhu*, "Ikutilah jalan yang diberi petunjuk, dan jangan sampai kamu tertipu dengan sedikitnya jumlah mereka yang mengikuti Sunnah Nabi sehingga kamu tersesat! Ikutilah mereka, jangan sampai kalian tertipu (terpengaruh) dengan banyaknya orang yang berbuat kesesatan!"

6. Berkeyakinan bahwa Haji itu Adalah Menziarahi Kuburan Nabi

Di antara bid'ah kaum perempuan adalah berkeyakinan bahwa seandainya mereka menunaikan ibadah haji ke *Baitullah* dan sudah menyelesaikan manasik haji namun belum menziarahi masjid Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* (Masjid Nabawi) karena suatu halangan, maka mereka menganggap bahwa haji mereka belum sempurna atau tidak diterima. Bahkan, sebagian mereka mendefinisikan haji itu dengan berziarah ke kuburan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Kesalahan keyakinan ini jelas sekali seperti jelasnya matahari di tengah hari.

Bid'ah lain adalah, sebagian perempuan apabila dalam keadaan *nifas*, maka dia meninggalkan shalat dan puasa selama 40 hari, sekalipun dia sudah bersih sebelum 40 hari.

Sesungguhnya tidak ada dosa bagi kalian untuk menunaikan shalat dan puasa setelah suci dari *nifas*

sekalipun belum genap 40 hari, bahkan suamimu sudah boleh menggaulimu. Seandainya kalian sudah bersuci dari *nifas* di hari kedua puluh, maka kamu wajib mandi, shalat dan puasa. Akan tetapi di sini muncul satu pertanyaan, "Apa yang akan dikerjakan oleh seorang perempuan jika dia suci sebelum genap 40 hari, lalu dia mandi, shalat dan puasa, tetapi kemudian darah keluar lagi?

Jawabnya adalah: bersucinya itu sudah sah. Jika darah keluar lagi, maka dia harus menunggu samapi 40 hari, karena sesungguhnya dia masih dianggap *nifas* untuk 40 hari. Akan tetapi puasa, shalat, atau semua yang dikerjakannya di masa dia bersuci adalah sah, karena hal itu dilakukan dalam keadaan sedang suci.

Bid'ah dan Khurafat Kaum Perempuan ketika Ziarah Kubur

Bentuk bid'ah dan *khurafat* ini terdiri dari:

1. Menyalakan lampu di atas kuburan
2. Menjadikan kuburan itu sebagai tempat berkumpul
3. Meratapi mayit
4. Memakai pakaian hitam, meratapi dan menangis dengan keras
5. Membaca surah Al Faatihah untuk orang yang meninggal dunia.

Keinginan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat tidak akan tercapai kecuali hanya dengan mengikuti petunjuk Nabi, yaitu dengan cara mematuhi dan tunduk pada semua yang diajarkan oleh Allah SWT dan Nabi-Nya. Akan tetapi Iblis *la'natullah* senantiasa berusaha menyesatkan kaum muslimin, khususnya kaum perempuan, dengan mempengaruhi untuk meninggalkan kebaikan beribadah dan membujuk

mereka untuk mengabaikan hukum-hukum yang diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*. Tujuan dari semua itu adalah agar keimanan mereka luntur, sehingga menjadi termasuk penghuni neraka.

Untuk mencapai tujuan itu, Iblis mempunyai banyak cara yang tidak terhitung jumlahnya. Salah satu di antaranya yang sudah sedemikian merebak di kalangan muslimah, baik mereka yang hidup di zaman dahulu maupun di zaman modern sekarang ini, adalah fitnah kubur dengan memuja-mujanya atau menyucikannya. Di antara fitnah kubur tersebut adalah:

1. Menyalakan Lampu di Atas Kuburan

Para ulama berpendapat bahwa menyalakan lampu, lilin atau sejenisnya di atas kuburan itu adalah sesuatu yang tidak diperbolehkan, walaupun seseorang itu bernadzar untuk melakukan hal itu. Bahkan, dia wajib tidak menunaikannya menurut jumhur ulama. Demikian juga berhenti di situ (dengan niat menyucikannya atau semacamnya) juga tidak diperbolehkan, karena itu adalah perbuatan orang-orang jahiliyah.

2. Menjadikan Kuburan Sebagai Tempat Berkumpul

Menjadikan kuburan sebagai tempat berkumpul atau sejenisnya adalah kebiasan orang-orang musyrik sebelum Islam datang. Kaum muslimah sekarang ini mempunyai kebiasan pergi ke kuburan di setiap hari kelima, keempat puluh, atau setahun meninggalnya anggota keluarga, pada hari raya Idul Fitri atau Idul Adha, atau di hari kelahirannya. Mereka menjadikan kuburan tersebut

sebagai semacam tempat reuni atau untuk mengenang keluarganya yang meninggal.

Perbuatan semacam ini tidak lain merupakan bentuk dari bid'ah dan sangat menyalahi apa yang diajarkan oleh Sunnah Nabi.

Al Allamah Muhammad Al Burkawi *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Di antara kesalahan menjadikan kuburan sebagai tempat perayaan adalah karena mereka yang berbuat itu terbiasa membaca mantera, mendengung-dengungkan atau menyebut-nyebut (dengan maksud memohon) sesuatu yang bukan kepada Allah SWT, bahkan justeru memohon sesuatu kepada syetan atau si mayit; seperti memohon dihilangkan keresahannya, dicukupi kebutuhannya, atau memohon dihilangkan kesedihan atau penyakit yang menimpanya.

Kemudian mereka berdiri di sekitar kuburan tersebut lalu mengelilinginya, seperti apa yang dilakukan oleh jamaah haji pada *Baitullah* (Ka'bah) di Masjidil Haram, dimana Allah SWT menjadikannya sebagai tempat yang berkah dan petunjuk untuk seluruh alam. Mereka juga mengusap-usap, bahkan mencium kuburan tersebut, seperti layaknya *Hajar Aswad* di Baitullah.

Maka, hendaklah kalian –kaum muslimah– menyimak perkataan di atas dan senantiasa takut kepada Allah SWT, dengan tidak menjadikan kuburan sebagai tempat berkumpul.

3. Meratapi Si Mayit

Seharusnya yang perlu diperhatikan oleh mereka yang hendak pergi ke kuburan —baik yang merupakan kuburan keluarganya atau bukan, kuburan anak kecil atau

dewasa— adalah memberi salam kepada orang mati tersebut, serta memohonkan ampunan dan rahmat kepada Allah SWT.

Akan tetapi, yang disayangkan adalah di masa sekarang ini mereka pergi ke kuburan dan duduk di depannya sambil meratap dan menangis, serta memukul badannya atau berbicara kepada si mayit seperti memberi nasihat kepadanya di masa hidupnya, atau perbuatan lainnya yang tidak pernah diajarkan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*.

Dia berbuat seperti ini layaknya dia memanggil atau berbicara langsung kepadanya, tetapi kenapa dia berbuat seperti ini sesudah dia tidak ada (meninggal)? Dia juga biasanya memanggil dengan suara keras, hingga mengganggu orang di sekitarnya.

Semua ini adalah bentuk bid'ah yang tidak mempunyai dasar dalam agama Islam, bahkan justeru merendahkan ajarannya yang tinggi dan mulia.

4. Berpakaian Hitam, Meratapi dan Menangis Keras di Kuburan

Apakah kalian tidak pernah menyaksikan sekelompok perempuan berpakaian hitam, menangis, dan meratapi, serta memukuli badan mereka di belakang jenazah?

Sesungguhnya peristiwa yang menyesatkan ini sudah mendarah daging di dalam kehidupan kita sejak dahulu, dan ini merupakan bid'ah yang dilakukan kaum perempuan terhadap jenazah. Bentuk kemungkaran ini tidak pernah diajarkan dalam Islam, dan kewajiban yang

berwenang (pemerintah) untuk mencegah dan membasmi bid'ah seperti ini.

Diriwayatkan bahwa Umar bin Abdul Azis *radhiyallahu 'anhu* pernah menulis surat kepada sebagian gubernurnya yang berisi perintah untuk melarang kemungkaran ini, beliau menulis:

Amma ba'du,

Telah sampai kepadaku berita bahwa sekelompok perempuan dari penduduk Sufah dan Jafaa' sudah terbiasa pergi ke pasar ketika ada orang mati, rambut mereka terurai (acak-acakan) dan mereka pun meratap seperti ratapan orang-orang jahiliyah. Demi Allah, tidak diperbolehkan perempuan seperti itu menutup mukanya (karena berbuat seperti di atas) sejak mereka di perintahkan untuk dipukul keningnya, karena ratapan seperti ini sangat dilarang. Bawalah mereka ke polisi, dan jangan biarkan mereka berkeliaran di rumah atau di jalanan, karena sesungguhnya Allah SWT telah memerintahkan hamba-hamba-Nya yang beriman ketika mendapatkan musibah untuk mengucapkan, "*(yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan 'Innaa lillahi wa innaa ilaihi raaji'uun' (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali). Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka, dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.*" (Qs. Al Baqarah(2): 156-157)

Diriwayatkan oleh Al Auza'i dari Umar bin Khaththab RA, bahwa dia pernah mendengar suara ratapan di suatu rumah, maka dia masuk bersama yang lainnya lalu memukul mereka semua hingga terjatuh

penutup mukanya. Dia berkata, "Pukullah dia, karena dia adalah orang yang sering meratapi mayit. Kamu tidak berdosa (kalau memukulnya), karena sesungguhnya dia itu tidak menangis karena ikut berduka cita, tetapi dia sebenarnya meneteskan air matanya untuk mendapatkan uang kalian. Hal itu justeru akan menyakitkan keluargamu yang meninggal di dalam kuburan mereka dan menguras uangmu. Perbuatnnya itu menghalangi kalian untuk bisa sabar, sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT, dan menyebabkan kalian meratapi mayit dimana ini sangat dilarang Allah SWT."

Sesungguhnya kebiasaan berpakaian hitam ketika salah satu anggota keluarga atau teman meninggal dunia adalah bentuk bid'ah yang sudah merebak di kalangan perempuan pada zaman sekarang ini, dan tidak pernah diajarkan dalam agama Islam. Mereka yang pertama kali berbuat bid'ah seperti ini adalah orang-orang Abbasiyah ketika khalifah Marwan Al Umayah menghukum mati Ibrahim, seorang ulama dan pemimpin yang mereka muliakan. Lalu mereka berpakaian hitam untuk menunjukkan kesedihan, dan hal itu dianggap sebagai syiar bagi mereka.

Mereka berpendapat bahwa pakaian hitam itu adalah pakaiannya orang yang berduka cita, tidak biasa dipakai oleh pengantin atau orang yang melakukan ihram, juga tidak dipakai sebagai kain kafan untuk orang mati.

Sesungguhnya pakaian yang paling baik di sisi Allah SWT adalah yang berwarna putih. Oleh karena itu, disunahkan berpakaian putih; baik di waktu sedih maupun bahagia, di kala hidup maupun mati. Sebagaimana hadits yang diriwayatkan oleh sahabat Samrah bin Jandab

bahwa dia pernah mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

الْبَسُوا الثِّيَابَ الْبِيضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ وَكَفِّنُوا فِيهَا مَوْتَاكُمْ

"Pakailah pakaian yang berwarna putih, karena itu lebih bersih dan baik, dan kafanilah orang mati dengan kain berwarna putih."[28]

Lafazh "*karena lebih bersih*" artinya tidak dekil dan kotor. Di samping itu, pakaian putih itu lebih memudahkan untuk mengetahui perubahan yang disebabkan karena kotoran atau lainnya, serta lebih memberi pengaruh dibandingkan dengan pakaian yang berwarna lain. Oleh karena itu, pakaian yang berwarna putih itu sering dicuci hingga lebih kelihatan bersih.

Sedangkan lafazh "*dan lebih baik*" itu karena pakaian putih lebih menunjukkan rasa tawadhu dan khusyu` bagi yang memakainya, tidak menunjukkan kesombongan dan keangkuhan hingga menyebabkan orang lain ikut merasa tenteram dan tenang. Kelebihan-kelebihan inilah yang menyebabkan kain berwarna putih lebih baik dipakai di saat ada perayaan seperti bertemu seseorang yang dihormati, pergi ke masjid, atau dipakai sebagai kain kafan.[29]

---

[28] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (5/13, 20 dan 21), Imam Tirmidzi (2962) dan Imam An-Nasa'i (4/34). Hadits dengan nada yang sama dari Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh Imam Abu Daud 93878), (4061), Imam Tirmidzi (994) dan Imam Ibnu Majah (1472).

[29] *Tuhfatul Ahwadzi* (98/94) dan *Faidhul Qadir* (2/156).

Wahai sekalian saudariku!

Hendaklah kalian senantiasa berhati-hati dan menjauhi semua bentuk bid'ah, karena itu merupakan kezhaliman sekalipun banyak orang menganggapnya sebagai suatu kebaikan. Sebab bagi setiap kezhaliman, maka neraka sebagai balasannya.

5. Membaca Surat Al Faati<u>h</u>ah untuk Orang Mati

Sesungguhnya Rasulullah SAW telah mengajarkan segala sesuatu yang menyebabkan kita masuk surga, dan memperingatkan apa yang menyebabkan seseorang menjadi penghuni neraka. Oleh karena itu, sudah semestinya kita selalu memperhatikan apa yang diajarkan kepada kita berupa ibadah.

Di antara yang diajarkan Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah mendoakan orang mati, dan beliau tidak pernah mengajarkan kita untuk menbacakan Al Faati<u>h</u>ah untuk mereka.

Jadi, pedoman untuk berbuat baik itu adalah mengikuti segala yang diajarkan Rasulullah SAW, sedangkan keburukan itu adalah segala yang bertentangan dengan Sunnahnya, sekalipun banyak orang menganggap perbuatan itu baik.

Buraidah pernah meriwayatkan, bahwa Rasulullah telah mengajarkan ketika pergi ke kuburan untuk membaca,

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَهْلَ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ وَإِنَّا
إِنْ شَاءَ اللَّهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ، أَنْتُمْ لَنَا فُرَطٌ، وَنَحْنُ لَكُمْ

تَبِعٌ، نَسْأَلُ اللّٰهَ الْعَافِيَةَ

"Keselamatan bagi kalian orang-orang mukminin dan muslimin, dan sesungguhnya dengan kehendak Allah SWT kami akan menyusul kalian. Kalian bagi kami yang lebih dahulu, dan kami bagi kalian yang akan mengikuti, kami memohon kepada Allah SWT untuk mendapatkan ampunan."[30]

Demikian juga hadits yang diriwayatkan Aisyah RA, bahwa dia pernah bertanya kepada Nabi SAW, "Apa yang sebaiknya saya ucapkan untuk mendoakan mereka yang telah meninggal dunia, ya Rasulullah?" Maka beliau bersabda,

قُولِي السَّلَامُ عَلَى أَهْلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُسْلِمِينَ، وَيَرْحَمُ اللّٰهُ الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنَّا وَالْمُسْتَأْخِرِينَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللّٰهُ بِكُمْ لَاحِقُونَ

"Bacalah, 'Assalamualaikum 'ala ahlid-diyaar minal mu'minina wal muslimin, wa yarhamullahul mustaqdimiina minnaa wal musta`khiriina, wa inna insya Allah bikum laahikun' (keselamatan bagi penghuni kubur dari orang yang beriman dan muslim, semoga Allah SWT senantiasa merahmati orang-orang mendahului kami dan orang-orang yang akan menyusul, dan sesungguhnya kami –insya Allah– akan menyusul kalian)."[31]

---

[30] Hadits riwayat Imam Muslim (975).

[31] Hadits riwayat Imam Muslim (974) dan Imam Ahmad (6/221).

Cobalah perhatikan kedua hadits di atas, bahwa ukuran kebaikan itu adalah hanya dengan mengikuti petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan mengabaikan yang selain darinya. Maka, hendaklah kalian bersegera menghafal doa ini, jika kalian memang mau mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat.

Terakhir

Syaikh Nashiruddin Al Albani telah mengumpulkan beberapa bentuk bid'ah yang sering dilakukan, baik oleh laki-laki maupun perempuan setelah penguburan mayit, namun saya pilihkan hal-hal khusus di kalangan perempuan:

1. Mengeluarkan atau menjauhkan wanita yang sedang haid atau nifas dari si mayit.
2. Keyakinan bahwa ruh masih gentayangan di sekitar rumah si mayit.
3. Membiarkan lilin menyala sejak meninggalnya si mayit hingga pagi.
4. Meletakan daun hijau di kamar dimana si mayit meninggal dunia.
5. Para wanita tidak mau makan kecuali setelah penguburan.
6. Para wanita bersedih selama setahun, tidak memakai pacar (ataupun bercelak), tidak memakai baju yang bagus, dan tidak berhias. Jika telah berlalu satu tahun, mereka berjanji akan membuat batu nisan, padahal hal ini dilarang syariat. Hal ini banyak dilakukan oleh para wanita yang disebut dengan "melepas kesedihan".
7. Tidak mau memanfaatkan kembali gentong atau tempat lainnya yang telah digunakan untuk

memandikan mayit, mereka beralasan bahwa ruh mayit menyelam di tempat itu.

8. Mereka tidak mau makan sayur atau ikan selama dalam masa kesedihan.
9. Menziarahi kubur di hari ketiga, ketujuh, kelima belas dan di hari keempat puluh.
10. Mengkhususkan berziarah kubur pada dua hari raya, bulan Rajab, Sya'ban dan Ramadhan.
11. Berziarah ke kubur di hari Senin dan Kamis secara khusus.
12. Membaca surah Yaasiin di kuburan.
13. Membaca surah Al Faatihah di kuburan.
14. Melemparkan sapu tangan atau baju untuk mengambil berkah dari kuburan.
15. Menggosok atau menyentuh kuburan dengan kemaluan wanita dengan tujuan agar bisa hamil.
16. Melumuri pipi dengan debu kuburan.
17. Bertawasul dengan penghuni kubur.
18. Meminta pertolongan kepada penghuni kubur.

Wahai kaum wanita!

Hati-hatilah terhadap bid'ah ini dan hindarilah, ini adalah *khurafat*. Jika kalian mampu menghindarinya, maka kalian akan hidup mulia dan wafat dengan bahagia penuh ridha Allah SWT.

Bid'ah dan Khurafat Perempuan di Dalam Rumah

1. Tidak mau membersihkan rumah di malam hari
2. Menanam pisau di malam hari raya
3. Meletakkan bawang putih di rumah-rumah
4. Berdiri di serambi rumah dengan aurat yang terbuka
5. Menyambut tamu laki-laki yang bukan muhrimnya di rumah.

Wahai saudariku muslimah!

Kaum perempuan di zaman sekarang ini sering melakukan *khurafat* di rumah-rumah mereka dimana hal itu tidak pernah diperintah oleh Allah SWT. Hal itu karena kebodohan mereka dan ketidaktahuannya tentang hukum-hukum agama. Di antara bid'ah dan khurafat tersebut adalah:

1. Tidak Mau Membersihkan Rumah di Malam Hari

Di antara *khurafat* yang dimaksud itu adalah, seorang istri tidak mau membersihkan rumah dan menyapunya sesudah seorang anggota keluarganya bepergian. Dengan keyakinan ini akan memberi pengaruh buruk kepada keluarganya yang bepergian, sebab dianggap tidak diharapkan datang dengan selamat dari perjalanannya.

Di antara bid'ah lainnya adalah, mereka tidak mau menyapu atau membersihkan rumah-rumah mereka pada malam hari, karena menganggap hal itu akan menyebabkan mereka menjadi fakir-miskin dan terhina sesudah mereka kaya dan mulia.

2. Menanam Pisau di Malam Hari Raya

Di antara *khurafat-khurafat* ini adalah menanam atau membenam pisau kecil di pintu-pintu rumah atau di atas kamar-kamar mereka di malam hari raya Idul Fitri, dengan keyakinan bahwa hal itu akan mengusir syetan-syetan yang dirantai pada bulan Ramadhan. Syetan tidak bisa masuk ketika melihat pisau-pisau yang telah dipasang di pintu atau di atas kamar.

3. Meletakkan Bawang Putih di Rumah

Di antara *khurafat* ini adalah mereka meletakkan bawang putih di rumah pada hari pergantian musim, dengan keyakinan hal itu akan menyebabkan hilangnya kemalasan dan kehinaan, dan membuat mereka bisa lebih giat dan bersemangat.

Wahai saudari semuslim!

Tidak boleh bagi perempuan muslimah melakukan perayaan kecuali *idul ashgar* (Idul Fitri) maupun *idul Akbar* (Idul Adha). Adapun selain kedua perayaan itu, adalah merupakan perayaan yang tidak disyariatkan ajaran Islam kepada kita.

4. Berdiri di Serambi Rumah dengan Aurat yang Terbuka

Di antara bid'ah di rumah yang biasa dilakukan oleh kaum muslimah adalah bahwa seorang perempuan jika berdiri di serambi rumahnya, dia berdiri dengan menampakkan rambutnya atau memakai pakaian yang tipis hingga semua orang bisa melihatnya. Dia tidak mempedulikan hal itu, bahkan menanggap sebagai suatu hal yang biasa. Hal itu tiada lain karena lemahnya iman, dan mereka hidup dalam kehidupan masa jahiliyah di zaman sekarang ini.

Di mana malu atau harga diri kaum muslimah yang dapat mencegah terjadinya hal itu? Di mana rasa takut mereka kepada Allah SWT akan siksa-Nya yang maha pedih? Di mana keimanan mereka ?

Wahai sudariku muslimah!

Cobalah renungkan dirimu dalam hal ini, dan nasihatilah saudari-saudarimu yang lain. Semoga Allah SWT senantiasa meridhaimu.

5. Menyambut Tamu Laki-laki yang Bukan Muhrimnya di Rumah

Di antara bid'ah yang juga biasa dilakukan kaum

muslimah di rumah adalah, apabila ada tamu laki-laki yang bukan muhrimnya datang dan mengetuk pintu, maka dia cepat-cepat menyambutnya di pintu dan bertemu langsung hingga mereka saling memandang. Sungguh hal ini akan menyebabkan terjadinya fitnah.

Wahai saudari muslimah!

Di mana rasa malu kalian dalam hal ini? Di mana rasa keimanan kalian ? Bukankah akan lebih baik dan bermanfaat bagi kalian jika cukup menanyakan keperluannya di balik pintu? Jika seandainya dia itu adalah teman suamimu, hendaklah dia meminta suamimu saja yang menemuninya, hingga kalian terjaga dari pandangan iblis yang beracun dan perbuatan yang di laknat.

Wahai saudariku..!

Ketahuilah bahwa sesungguhnya rasa malu itu adalah pondasi hidup dan pegangan agama, serta merupakan kebahagiaan kalian di dunia dan akhirat. Maka, seandainya kalian diberi rezeki oleh Allah SWT berupa rasa malu, sungguh kalian akan mendapatkan segala kebaikan. Jika kalian dijauhi dari rasa malu, maka sesungguhnya kalian juga akan dijauhi oleh segala kebaikan.

Maka, hendaklah kalian cepat-cepat membenahi diri dan membekali dengan rasa malu supaya kalian mendapat surga dari Tuhanmu, dan akan menyelamatkan kalian dari perbuatan bid'ah dan *khurafat*.

Di antara *khurafat-khurafat* tersebut adalah, mereka tidak memperbolehkan menjahit pada hari Jum'at atau hari wukuf Arafah, demikian juga mereka melarang memakai jarum atau benang di malam hari.

Sesungguhnya tidak ada landasan syariat dalam perbuatan ini, kecuali ini merupakan keyakinan yang merusak, yaitu keyakinan bahwa jika perbuatan-perbuatan tersebut dilakukan pada malam hari akan mengakibatkan kesusahan dan musibah.

Di antara bid'ah tersebut adalah, bahwa jika ada kucing meyambar suatu makanan atau sejenisnya di malam hari, lalu salah seorang anaknya mau memukul kucing tersebut, maka mereka melarangnya dengan keyakinan bahwa memukul kucing di malam hari akan mendatangkan mudharat bagi mereka. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa kucing itu adalah janin.

Di antara *khurafat* lainnya adalah jika mereka mau menakut-nakuti anaknya di malam hari, mereka menyebutkan bahwa akan datang jin atau sejenisnya.

Tidak diragukan lagi bahwa *khurafat-khurafat* semacam ini membuat anak-anak tumbuh berkembang dalam suasana ketakutan, keterkejutan dan keraguan, sekalipun ada yang akan melindungi mereka.

BAB II

1. Bid'ah dan khurafat perempuan di jalan
2. Bid'ah dan khurafat perempuan di pasar
3. Bid'ah dan khurafat perempuan ketika ingin mendapatkan anak dan dalam bersuci.

Bid'ah dan Khurafat Perempuan di Jalan

1. Keluar rumah dengan memakai parfum
2. Tidak memakai pakaian yang panjang
3. Berbicara dengan suara keras
4. Berjalan di tengah jalan
5. Bercampur dengan kaum laki-laki
6. Berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya
7. Melakukan perjalanan tanpa ditemani muhrimnya

Wahai saudari muslimah!

Islam mengajarkan kita sebaik-baik tingkah laku, dan memberikan kita sebaik-baik petunjuk. Hendaklah kalian memelihara dan menjaga diri dari hal-hal bid'ah dan kebatilan yang banyak diperbincangkan kaum muslimah, dan sering berjalan (keluyuran) di jalan-jalan.

1. Keluar Rumah dengan Memakai Parfum

Di antara bid'ah yang dimaksud adalah mereka sering keluar dengan memakai parfum, yang bisa mengundang fitnah bagi orang-orang yang berjalan dan meracuni orang-orang yang ada di sekitarnya. Ini merupakan perbuatan yang sangat hina di sisi Tuhan semesta alam. Apakah kalian belum mengetahui bahwa perempuan yang memakai parfum, lalu berjalan di jalanan adalah –walaupun dia tidak merasakan– orang yang dianggap melakukan perbuatan zina?

Diriwayatkan sebuah hadits dari Abu Musa Al Asy'ari RA bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ اسْتَعْطَرَتْ فَمَرَّتْ عَلَى قَوْمٍ لِيَجِدُوا مِنْ رِيحِهَا فَهِيَ زَانِيَةٌ، وَكُلُّ عَيْنٍ زَانِيَةٌ

"Seorang perempuan yang memakai parfum, lalu dia lewat di hadapan suatu kaum hingga mereka mencium bau parfumnya, maka semua mata (yang melihatnya itu) adalah telah berzina."[32]

Kalimat "*fahiya zaaniyah* (maka dia itu berzina)", yaitu seperti orang yang berzina dan mendapat dosa orang yang berzina sekalipun bentuknya berbeda, karena pelaku sebab seperti pelaku yang menyebabkan.

---

[32] Hadits *hasan*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/414, 418), Imam Tirmidzi (2937) yang mengatakan bahwa hadits ini *hasan-shahih*, dan Imam An-Nasa'i (8/153). Perkataan "*kullu 'ain zaaniyah*" berarti, setiap mata yang melihat kepada mahram dari perempuan atau laki-laki.

Imam Ath-Thibi *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Perumpamaan seorang perempuan yang keluar dari rumahnya dengan memakai parfum hingga menimbulkan syahwat kaum laki-laki itu seperti penyebab adanya zina, yang sangat jelas dan keras ancaman baginya."

Wahai saudariku muslimah, semoga Allah SWT senantiasa memuliakanmu!

Larangan dan peringatan ini hanya untuk keluar dari rumah lalu berjalan di tengah jalan. Adapun di rumah, maka semestinya kalian tidak memperlihatkan kepada suami atau orang tua kalian kecuali dalam sebaik-baik pakaian dan seharum-harum baunya.

Maka, sesungguhnya wangi-wangian dan perhiasan itu hanya diperuntukkan kepada suami, anak-anak dan orang tua kalian di rumah, yang merupakan bagian dari adab yang mulia dan sesuatu yang sangat dianjurkan.

Sebagaian ulama berkata, "Perhiasan seorang istri dan wanginya kepada suaminya adalah penyebab yang paling efektif dalam menimbulkan rasa kasih sayang dan kemuliaan di antara mereka, serta dapat menghilangkan kebencian dan rasa tidak suka."

Hal itu karena mata merupakan mata hati. Apabila mata itu melihat suatu pemandangan yang baik, maka hal itu akan menyambung ke hati hingga timbul rasa kasih sayang. Apabila mata melihat sesuatu yang tidak baik, maka hal itu juga akan sampai ke hati hingga menimbulkan kebencian dan rasa tidak suka.

Di antara wasiat perempuan-perempuan Arab kepada sesamanya adalah, "Hendaklah kalian berhati-hati, dimana mata suami kalian melihat sesuatu yang tidak

dirasa menarik atau mencium sesuatu yang tidak sedap (baik) darimu."

2. Tidak Memakai Pakaian yang Panjang

Di antara kebodohan kaum perempuan yang berjalan di jalanan adalah tidak memanjangkan pakaiannya hingga menutup kakinya, dan tidak menutup kepala dengan kerudung sampai menutup rambutnya. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan ini merupakan bagian dari bentuk mengikuti perbuatan orang-orang kafir, dan jauh dari sifat-sifat sebagai muslimah yang mulia.

3. Berbicara dengan Suara Keras

Di antara bentuk kebodohan ini adalah kaum perempuan terbiasa berbicara dengan suara keras, hingga suara di antara mereka lebih unggul dari suara laki-laki. Hal itu bisa menyingkapkan rahasianya sendiri dan rahasia rumah tangganya, yang seharusnya tidak boleh diketahui oleh orang lain.

Wahai saudariku seiman!

Hendaklah kalian memperbaiki suara hingga sebaik-baik perkataan, karena hal itu merupakan ukuran dari tingginya harga diri, keimanan, ketakwaan dan keshalihan yang dimiliki. Maka, mana lagi nilai seorang perempuan apabila keimanan dan rasa malunya sudah tidak ada lagi? Atau, apa nilai hidupnya apabila di dalam kehidupannya ini sudah terpenjara oleh kebatilan dan *khurafat*?

4. Berjalan di Tengah Jalanan

Di antara bid'ah yang biasa dilakukan oleh perempuan di jalanan adalah berjalan di tengah jalan.

Wahai saudariku muslimah!

Islam menginginkan kalian supaya senantiasa dalam kondisi yang baik, jauh dari kehinaan dan syubhat-syubahat jahiliyah. Nabi SAW pernah bersabda kepada kaum perempuan,

لَيْسَ لِلنِّسَاءِ وَسَطُ الطَّرِيْقِ

"Tidak bisa dikatakan sempurna iman seorang perempuan yang berjalan di tengah jalan."[33]

Ini merupakan wasiat yang paling berharga yang diwasiatkan Rasulullah SAW kepada kaum muslimah, yaitu agar membiasakan diri berjalan di pinggir jalan. Karena ketika seorang perempuan berjalan di tengah jalan, maka ia akan menjadi pusat perhatian kaum laki-laki dan menimbulkan fitnah baginya dan orang lain. Hal itu juga akan menjadikan perjalanannya lepas dari penghormatan dan berkah dari Tuhan.

Coba renungkan, wahai saudariku, jika kalian berjalan di pinggir jalan yang jauh dari pusat perhatian kaum laki-laki, maka sesungguhnya kalian itu memaksimalkan pandangan laki-laki bukan muhrim dari melihat kalian dan menjauhi kehinaan dari diri kalian. Sesungguhnya jika kalian keluar dengan memakai penutup dan berjalan dengan cara yang baik (di pinggir jalanan), maka akan menghindarkan kalian dari perbuatan syubhat.

---

[33] Hadits *hasan*, diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (7/447) dan Imam Ad-Daulabi dalam kitab *Al Kani* (1/45). Hadits ini mempunyai saksi menurut Imam Abu Daud (5272).

5. Bercampur dengan Laki-laki Bukan Muhrim dan Berjabat Tangan dengannya

Di antara bid'ah perempuan yang lain ketika di jalan adalah berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrimnya.

Sunnah Nabi SAW ketika orang-orang membait (janji sumpah setia) Rasulullah, yaitu beliau menjabat tangan orang-orang tersebut; seperti ketika Amru bin Ash datang kepada Rasulullah SAW dan berkata, "Bentangkan tangan kananmu untuk saya baiat!" Maka, beliau pun membentangkan tangan kanannya. Demikianlah baiat itu dilakukan dengan berjabat tangan bagi kaum laki-laki.

Ketika kaum perempuan juga datang untuk minta dibait oleh Rasulullah SAW, mereka menganggap akan diperlakukan seperti itu juga (berjabat tangan), maka mereka bertanya, "Wahai Rasulullah SAW, kenapa kami tidak berjabat tangan?" Maka Rasulullah menjawab,

إِنِّي لاَ أُصَافِحُ النِّسَاءَ إِنَّمَا قَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ كَقَوْلِي لِامْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ

"Aku tidak berjabat tangan dengan perempuan. Sesungguhnya perkataanku untuk seratus perempuan (yang mau membaiat), seperti aku mengatakan kepada seorang perempuan."[34]

Maka, kita mengetahui dari sabda Rasulullah SAW bahwa tangan beliau tidak pernah memegang tangan

---

[34] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Malik (942), Imam Ahmad (6/357), Imam Tirmidzi (1645), Imam An-Nasa'i (7/149), Imam Ibnu Majah (2874), Imam Ibnu Hibban (7/41) dan Imam Ath-Thabrani (24/186-187) dalam *Al Kabir*.

perempuan yang bukan istri atau hamba sahayanya, baik waktu membaiat seseorang ataupun selain itu.

Jadi, beliau tidak pernah melakukan hal seperti itu karena kemuliaannya dan menghilangkan keraguan pada haknya. Maka, selain beliau sudah sepantasnya tidak melakukan hal itu.

Wahai para saudariku!

Perhatikanlah perkataan Ummul Mukminim Aisyah *radhiyallahu 'anha*, "Demi Allah, tangan Rasulullah SAW tidak pernah bersentuhan dengan tangan perempuan lain!"[35]

Hendaklah kaum perempuan mengetahui bahwa tidak boleh bagi laki-laki (yang bukan muhrim) untuk memegang kulitmu tanpa ada udzur yang menghendakinya, seperti berobat dan sebagainya. Sebab barangsiapa memegang tangan yang tidak halal baginya, maka berarti dia meletakkan tangannya di bawah ancaman siksaan yang sangat pedih.

Perhatikan ucapan sahabat Ma'qal bin Yasar, bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

لأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمِخْيَطٍ مِن حَدِيْدٍ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لاَ تَحِلُّ لَهُ

"Ditusukkannya jarum besi di kepala seseorang masih lebih baik daripada menyentuh wanita yang tidak halal."

---

[35] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (7/64 dari Asy-Sya'bi) dan Imam Muslim (1310 dari An-Nawawi).

Dengarkanlah, wahai kaum wanita, ucapan para ulama dalam masalah ini yang telah meraja rela di setiap penjuru!

Al Kasani Al Hanafi *radhiyallahu 'anhu* pernah berfatwa, "Hukum memegang atau menyentuh kedua anggota badan ini –yang dimaksud adalah wajah dan kedua telapak tangan– adalah tidak halal bagi telapak tangan orang lain yang bukan muhrimnya, sebab kehalalan memandangnya itu hanya karena faktor darurat, dan unsur itu tidak ada pada memegang."[36]

Al Qadhi Abu Bakar bin Al A'rabi Al Malaki *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memegang tangan laki-laki yang mau dibaiat itu untuk memperkuat perjanjian selain dengan perkataan dan perbuatan. Lalu kaum perempuan pun juga meminta hal semacam itu (berjabat tangan dengan Nabi). Maka beliau bersabda,

قَوْلِي لِإِمْرَأَةٍ وَاحِدَةٍ كَقَوْلِي لِمِائَةِ امْرَأَةٍ

'Perkataanku kepada satu perempuan seperti perkataanku kepada seratus perempuan'.

Beliau tidak pernah berjabat tangan sekali pun dengan kaum perempuan, sebagaimana beliau mengisyaratkannya dalam syariat akan keharamannya secara langsung kepada mereka, kecuali bagi yang dihalalkan untuk itu."[37]

Syaikh Al Ma'shumi Al Hambali *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya berjabat tangan dengan

---

[36] *Bada'i'ush-Shana'i* (6/959).

[37] *'Aridhah Al Ahwadzi* (7/95-96)

perempuan yang bukan muhrim itu tidak boleh dan tidak halal, baik karena disertai dengan syahwat ataupun tidak, baik dia itu muda atau tua orangnya. Maka, mengerjakannya itu adalah merupakan bentuk kebodohan terhadap apa yang diwajibkan untuk tidak dilakukan."[38]

Imam Nawawi *radhiyallahu 'anhu* berkata, "Tidak boleh memegang kulit seseorang yang bukan muhrimnya tanpa ada udzur; seperti berobat, mimisan (mengobati hidung yang berdarah), membekam, bercelak dan sebagainya dimana tidak ada perempuan lain yang dapat melakukannya. Dalam kondisi seperti ini, maka laki-laki yang bukan mukhrimnya boleh melakukan hal itu karena darurat."

Wahai saudariku seagama!

Sesungguhnya berjabat tangan itu kadang-kadang merupakan perantara atau penyebab terjadinya fitnah. Tidak ada perempuan berakal yang tidak mengetahui bahaya yang ditimbulkan dari berjabat tangan tersebut, dan pengaruh yang ditimbulkan dari persentuhan antara laki-laki dengan perempuan yang bukan mahramnya.

Oleh karena itulah, Islam sangat mengingatkan untuk mencegah segala perbuatan yang bisa menimbulkan perbuatan dosa yang lebih besar.

6. Melakukan Perjalanan tanpa Disertai Muhrimnya

Sesungguhnya hukum ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bukan muhrimnya saja. Adapun

---

[38] *'Aqdul Jauhar* (1/280).

mereka yang termasuk muhrimnya; yaitu bapak, saudara laki-lakinya, paman dari pihak bapak atau dari pihak ibu, maka hal itu diperbolehkan. Salah seorang dari mereka boleh duduk bersama anak perempuannya atau saudari perempuannya di tempat sunyi, atau berjabat tangan dengannya. Bahkan, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* karena kecintaannya kepada anak perempuannya –Fathimah Az-Zahrah– beliau memeluk dan mencium kepalanya ketika datang dari berpergian. Hal demikian juga dilakukan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiyallahu 'anhu* terhadap anak perempuannya, Aisyah *radhiyallahu 'anhu.*

Kadang-kadang, kalian mungkin mendapati sekelompok kaum muslimah yang menganggap enteng perbuatan ini dan mengira ini sesuatu yang tidak penting dipermasalahkan. Tetapi hendaklah kalian ingat sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* kepada istrinya, Aisyah *radhiyallahu 'anha*,

يَــا عَائِشَةُ إِيَّاكِ وَمُحْقِرَاتِ الأَعْمَالِ، فَإِنَّ لَهَا مِنَ اللّٰهِ طَالِبًا

"Wahai Aisyah, hendaklah kamu berhati-hati pada persoalan yang kecil, karena persoalan itu di sisi Allah SWT mempunyai pengaruh."[39]

Demikian juga perkataan Imam Tabi', yaitu Bilal bin Sa'ad *radhiyallahu 'anhu*, "Janganlah kamu melihat suatu perbuatan bid'ah sebagai kesalahan kecil, akan tetapi

[39] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/70 dan 151) Imam Ibnu Majah (4243) dan Ibnu Hibban (5542).

lihatlah dia sebagai bentuk dosa (kedurhakaan kepada Allah SWT)."

Saya memohon kepada Allah SWT, Tuhan penguasa Arsy yang mulia, agar senantiasa menolong kita dan menetapkan kita pada jalan-Nya. Di antara bid'ah kaum perempuan yang biasa mereka lakukan di jalanan adalah keluar dan melakukan perjalanan tanpa disertai salah satu muhrimnya.

Wahai saudariku seagama!

Ajaran Islam yang mulia sangat menginginkan perlindungan kepada kalian, yakni menjaga kemuliaan kalian dengan beberapa jalan yang berbeda. Di antara cara-cara tersebut itu adalah mensyaratkan adanya muhrim di setiap perjalanan mereka. Sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

لاَ يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُسَافِرَ مَسِيرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ لَيْسَ مَعَهَا حُرْمَةٌ

"Tidak halal bagi seorang perempuan yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhirat untuk melakukan perjalanan sejauh sehari semalam, tanpa disertai oleh muhrimnya."[40]

Dalam riwayat lain disebutkan,

لاَ تُسَافِرِ الْمَرْأَةُ ثَلاَثَةَ أَيَّامٍ إِلاَّ مَعَ ذِي مَحْرَمٍ

[40] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (92/54), Imam Muslim 99/107), Imam Abu Daud (1723), Imam Tirmidzi (1180), Ibnu Majah (2899) dan Imam Ahmad (2/236, 251 dan 437).

"Tidak boleh bagi perempuan untuk melakukan perjalanan selama tiga hari kecuali ditemani oleh muhrimnya."[41]

Yang dimaksud dengan kata *muhrim* adalah, orang yang tidak halal untuk dinikahi secara mutlak; seperti bapak, saudara laki-laki, anak laki-laki, anak laki-laki saudara laki-laki, dan anak laki-laki saudara perempuan. Tetapi apabila dia sudah mempunyai suami, maka suaminyalah yang lebih berhak untuk menemaninya dibandingkan yang lain, karena sebenarnya mereka itu hanya diperlukan bagi mereka yang belum mempunyai suami.

Akan tetapi, beberapa peneliti permasalahan perempuan menyimpulkan bahwa bid'ah di atas telah tersebar dan sudah menjadi sesuatu yang biasa, seakan-akan hal semacam itu adalah sesuatu yang lumrah. Sebaliknya, itu adalah perbuatan bid'ah yang sudah menjalar di antara gadis-gadis muslimah, dan itu bertentangan dengan petunjuk Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* yang membuatnya jauh dari hidayah Allah SWT.

Maka, hendaklah setiap muslimah senantiasa berhati-hati dari segala perbuatan yang bertentangan dengan perintah atau anjuran Rasulullah SAW, karena itu juga berarti perintah Allah SWT.

Demikian juga, hendaklah kalian –kaum muslimah– jangan tertipu oleh perkataan yang selalu menggembar-gemborkan kebebasan dan persamaan, mereka yang

---

[41] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (2/54), Imam Muslim (9/106), Imam Abu Daud (1727) dan Imam Ahmad (3/7).

beranggapan bahwa ajaran Islam tidak memperbolehkan kaum perempuan untuk melakukan perjalanan.

Sesungguhnya perempuan yang tidak mempunyai pengetahuan agama itulah yang lalai dari perintah Allah SWT, yaitu yang dimaksudkan oleh perkataan ini dan mengikuti ajakan mereka.

Adapun perempuan yang berpengetahuan agama, maka ia akan dapat memahami hikmah-hikmah perintah Allah SWT; di antaranya mengetahui hikmah apa di balik perintah membatasi perjalanan seorang perempuan dengan keharusan adanya muhrim yang menemani, yaitu hal tersebut dimaksudkan untuk memuliakan perempuan dan menjaga kehormatannya. Kemudian hal itu juga dimaksudkan supaya hal-hal yang keji tidak sampai mengganggunya, sehingga kemuliaan atau kehormatannya hilang ataupun berkurang. Hal itu juga dimaksudkan untuk memberi kemudahan selama perjalanannya.

Adapun gambaran yang selama ini digembar-gemborkan oleh musuh-musuh Islam bahwa Islam itu memenjarakan perempuan dan tidak menghendaki atau melarang mereka pergi menunaikan haji, mengunjungi karib-kerabatnya, menuntut ilmu dan sebagainya, itu adalah fitnah dan kebohongan mereka.

Maka, sudah semestinya setiap muslimah hanya bepergian apabila ditemani oleh salah satu muhrimnya, agar kemuliaan dan kehormatannya tetap terpelihara.

Wahai saudariku muslimah!

Terakhir, saya menutup bab ini –tentang bid'ah– dengan suatu pesan yang singkat, yaitu:

1. Hendaklah kalian senantiasa bersuara lembut dan berbicara tentang sesuatu yang berguna ketika melakukan perjalanan.
2. Membiasakan berjalan di pinggir (tepi) jalan dan menjauhi berjalan di tengah jalan.
3. Berhati-hati dengan berdiri di samping pintu, di waktu mempersilakan tamu masuk.
4. Jangan sering bepergian keluar rumah tanpa keperluan yang penting.
5. Jangan menanggalkan hijabmu (jilbab) karena sesuatu hal saat bepergian.
6. Perhatikan apa yang kalian pakai ketika berdiri menyambut tamu.
7. Hindarilah berjabat tangan dengan laki-laki yang bukan muhrim dan bepergian tanpa disertai oleh muhrimnya, karena kedua perbuatan itu adalah perbuatan dosa dan merupakan bid'ah di zaman sekarang ini.
8. Hindarilah menghabiskan waktu hanya untuk hal-hal yang tidak berguna, tetapi hendaklah perbanyak bertasbih dan beristighfar ketika dalam perjalanan dengan suara yang tidak didengar oleh orang yang ada di sampingmu.
9. Persedikit atau batasi melihat ke kanan dan ke kiri, dan tundukkan pandanganmu.
10. Kalian itu adalah makhluk yang lemah, oleh karena itu butuh kepada rahmat Tuhan. Maka, hendaklah senantiasa untuk memohon ampun dan keselamatan ketika berdosa. Hendaklah kita bersama-sama mengetahui bid'ah-bid'ah lain, agar terhindar dari perbuatan tersebut.

Bid'ah dan Khurafat Perempuan di Pasar

1. Pergi tanpa minta izin dari suaminya
2. Pergi ke pasar hanya untuk bersenang-senang
3. Banyak tertawa dan bercanda dengan penjual
4. Memakai pakaian dan perhiasan yang mengundang fitnah
5. Melihat kemungkaran dan membiarkannya.

Wahai saudariku muslimah!

Kaum perempuan sekarang ini secara tidak sadar melakukan perbuatan jahiliyah dan perbuatan yang tidak semestinya dilakukan di pasar. Hal ini disebabkan karena sebagian di antara mereka buta dengan hukum-hukum agama, atau karena mengikuti hawa nafsunya. Di antara bid'ah dan *khurafat* tersebut itu adalah:

1. *Pergi tanpa Minta Izin dari Suaminya*

Semestinya seorang istri muslimah yang memahami huku-hukum agamanya senantiasa mawas diri, yaitu jika dia ingin keluar rumah –ke tempat yang umum– hendaknya meminta izin kepada suaminya terlebih dahulu, khususnya ketika hendak ke pasar. Hal itu karena pemberian izin merupakan hak seorang suami terhadap istrinya, sehingga keluarnya itu tidak akan menimbulkan sesuatu yang tidak diinginkan; misalnya bisa menimbulkan kemarahan suami atau sebagainya.

Hendaknya kalian –para istri muslimah– jangan lupa bahwa sesungguhnya permohonan izin kepada suami itu adalah merupakan salah bentuk ketakwaan kepada Allah SWT, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum perempuan, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya....*" (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

Perintah ini terkandung juga dalam ayat lain yang berbunyi, "*...Dan para perempuan mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*" (Q. Al Baqarah(2): 228)

2. *Pergi ke Pasar Hanya untuk Bersenang-senang*

Kebanyakan anak-anak gadis sekarang menjadikan alasan pergi ke pasar hanya untuk bersenang-senang,

padahal mereka itu sebenarnya pergi ke tempat yang penuh keburukan di muka bumi ini.

Wahai saudariku muslimah!

Kebanyakan mereka yang di pasar itu adalah orang-orang yang sibuk dalam ketamakan, sumpah palsu, lalai dari mengingat Allah SWT dan sebagainya. Oleh karena itu, hendaknya kalian selalu memperhatikan keadaan sekitarmu dan janganlah bepergian ke pasar kecuali untuk keperluan yang tidak bisa dikerjakan oleh yang lain.

3. Banyak Tertawa dan Bercanda dengan Penjual

Di antara hal yang cukup menyedihkan dan terjadi pada kaum muslimah ketika bepergian ke pasar adalah, mereka banyak tertawa dan berbicara yang tidak semestinya dengan penjual hanya untuk mendapatkan harga murah dari penjual. Maha Suci Allah ! Apakah harga diri seorang muslimah mau dilepaskan hanya demi uang yang hanya sesen? Apakah dia mau membuka dirinya untuk mendapatkan fitnah hanya karena kesenangan yang sedikit itu?

Sesungguhnya salah satu tanda muslimah yang shalihah itu adalah tidak banyak menoleh ke kiri dan ke kanan saat di pasar, dan sedikit berbicara dengan penjual (bicara seperlunya saja).

Adapun perempuan-perempuan fasik, tandanya adalah mereka banyak tertawa dan bercanda. Mereka seakan-akan tidak takut akan siksa Allah SWT, dan perginya mereka ke pasar itu merupakan bentuk kedurhakaannya akan hak suami.

4. Memakai Pakaian dan Perhiasan yang Mengundang Fitnah

Di antara bid'ah dan *khurafat* kaum perempuan di pasar adalah jika ada seseorang memandang mereka, maka dia akan memandang terus, karena mereka tidak berpakaian seperti yang diperintahkan syara'.

Mereka terbiasa bepergian dengan pakaian yang tipis dan ketat, hingga terlihat lekuk tubuhnya. Ada juga di antara mereka berpakaian mencolok dengan dipenuhi perhiasan dan bau parfum yang menyengat. Mereka seakan-akan sangat menginginkan orang-orang di sekitarnya, baik penjual ataupun pembeli, untuk memandang kagum kepadanya dan mencium bau parfumnya.

Wahai saudariku semuslim!

Bertakwalah kepada Allah SWT dari semua itu dan hindarilah siksa-Nya, karena siksa-Nya itu sangat pedih.

6. Melihat Kemungkaran dan Membiarkannya

Di antara bid'ah kaum perempuan di pasar adalah mereka terbiasa menyaksikan dengan mata kepala sendiri sesuatu yang dimurkai Allah SWT *Subhanahu wa Ta'ala*, sementara itu mereka sendiri tidak merasa marah akan adanya kemungkaran tersebut, serta tidak berusaha untuk mencegah kemungkaran tersebut.

Oleh karena itu –wahai saudariku– apabila mendapati atau menyaksikan suatu kemungkaran di pasar; seperti perempuan yang berpakaian tipis atau tidak menurut syara', atau berbohong ketika melaksanakan transaksi jual-beli dan sebagainya agar hendaknya

mencegah perbuatan itu, baik dengan menasihatinya dan mengingatkannya ataupun dengan tindakan yang lain.

Terakhir... wahai saudari-saudariku yang bepergian ke pasar dengan berpakaian tipis dan ketat dan yang bercampur dengan kaum laki-laki di pasar serta saling memandang agar senantiasa takut kepada Allah SWT! Bertakwalah kepada-Nya! Ketahuilah, sesungguhnya Dia itu lebih dekat kepadamu daripada urat nadimu sendiri!

Bid'ah dan Khurafat Perempuan ketika Ingin Mendapatkan Anak dan dalam Bersuci

1. Bid'ah dan khurafat perempuan ketika ingin mendapatkan anak
2. Khurafat perempuan ketika haid
3. Khurafat perempuan ketika nifas
4. Khurafat perempuan setelah melahirkan.

1. Bid'ah dan khurafat perempuan ketika ingin mendapatkan anak

Anak-anak adalah nikmat yang besar di antara nikmat Tuhan yang diberikan kepada kita, karena dengan merekalah negara menjadi makmur, tercapainya kebahagiaan bapak-ibu, serta menjadikan kehidupan ini indah bagi umat manusia.

Maka, anak-anak itu adalah buah hati kita, tegaknya punggung dan bagian jiwa kita. Seandainya mereka

hidup, maka akan menjadi penolong bagi segala kesulitan dunia. Seandainya mereka mati, maka menjadi pelindung bagi kedua orang tuanya dari api neraka.

Akan tetapi, Allah SWT sering menguji seorang muslimah dengan tidak dikarunia seorang anak pun atau ditinggal mati anaknya, sehingga dia merasa seperti kehilangan perhiasan kehidupan dunia yang paling berharga.

Di sini kita melihat perempuan itu dua macam, yaitu: perempuan yang benci akan *qadha* dan *qadar* Allah SWT dan tidak merasa ridha atas musibah yang menimpanya. Maka, dia itu tidak mendapatkan dari Tuhannya kecuali kemurkaan dan laknat-Nya. Kemudian ada perempuan yang sabar dan berserah diri, dan berkata ketika anaknya meninggal dunia, "Sesungguhnya kita adalah milik Allah SWT dan kita semua akan kembali kepada-Nya." Maka, dia itu termasuk penghuni surga.

Dalam kejadian seperti ini dan sudah berlangsung lama, perempuan itu pun tidak juga dikaruniai anak, maka dia biasa lari kepada perbuatan *khurafat* dan bid'ah yang tidak pernah diajarkan Allah SWT melalui Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Wahai saudariku!

Saya akan menyebutkan sebagian dari bid'ah tersebut agar kalian senantiasa berhati-hati dan menjaga diri dari *khurafat* ini, serta memberi petunjuk kepada yang lain, yaitu:

A. Seorang perempuan mengadu kepada temannya sesama perempuan bahwa anaknya sudah lama meninggal dunia. Tapi sejak anaknya meninggal, dia tidak pernah hamil lagi, apa yang menjadi sebabnya?

Salah seorang temannya berkata, "Sesungguhnya anakmu itu dikubur dengan wajah menghadap tanah, maka kamu mesti memperbaikinya. Kemudian sesudah mengubur ulang, kelilingilah sebanyak tujuh kali. Jika kamu tidak melakukannya, maka kamu tidak akan pernah hamil lagi."

Demi Allah! Ini adalah bentuk kebodohan besar di antara kebodohan lainnya, dan *khurafat* yang tersebar di rumah-rumah yang penghuninya tidak mengetahui hukum-hukum agamanya. Semestinya mereka memeriksakan kandungannya dan mengobati jika memang mempunyai penyakit. Jika tidak, maka sesungguhnya perbuatan itu tidak merubah qadha dan qadar Tuhan.

B. Sebagian perempuan berkeyakinan bahwa perempuan di masa-masa *nifas*-nya apabila masuk secara tiba-tiba seorang laki-laki yang mencukur rambut atau jenggotnya, seseorang dengan membawa daging sembelihan, buah kurma mentah yang masih merah atau buah terung, atau seseorang yang baru datang dari kuburan, maka dia akan terkena *Al Kabasah* –terhimpit atau tertahannya bayi untuk keluar– (pada kehamilan berikutnya –ed.). Hal ini juga akan terjadi pada hari-hari penyapihan.

Wahai saudariku seagama!

Sesungguhnya perbuatan semacam ini adalah keyakinan yang salah. Saya ingin mengatakan kepada orang-orang yang berkeyakinan seperti ini, apa pengaruh dari keyakinan seperti ini? Bukankah hal seperti itu adalah perkataan yang berkaitan dengan pengetahuan hal gaib, sedangkan tidak ada yang bisa mengetahui hal gaib

kecuali Allah SWT. Kenapa Nabi SAW tidak pernah mengatakan hal semacam ini kepada para istrinya atau kaum muslimah lainnya kalau memang hal itu merupakan sesuatu yang penting untuk diketahui dan diyakini oleh kaum muslimah?

Di antara kebodohan mereka juga adalah keyakinan bahwa jika seorang wanita mengalami *Al Kabasah* yang menyebabkan janin susah keluar, maka dia diperintahkan untuk mengusap darahnya dengan kapas kemudian mengencingi kapas itu. Setelah itu, kapas itu ditempelkan di kemaluannya. Kebodohan semacam apa ini? Apa ada agama yang menyuruh perbuatan semacam ini?

Sesungguhnya Islam adalah agama yang suci dan bersih, tidak menyukai segala sesuatu yang mengarah kepada kekotoran dan hal yang menjijikkan, sebab semua itu bertentangan dengan ajaran Islam.

C. Perempuan mandul dan tidak bisa melahirkan lagi sering bertanya kepada teman-temannya tentang bagaimana menghilangkan atau menyembuhkan penyakit mandulnya itu. Maka salah seorang temannya berkata, "Apabila kamu melintasi seorang yang mati karena terlindas kereta api atau mobil, maka hendaklah kamu cepat-cepat mengambil sisa-sisa tubuhnya dan berdiri mengelilinginya sebanyak tujuh kali agar penyakit mandulmu itu hilang."

Maha Suci Allah! Ini adalah kebohongan dan kebodohan besar, jauh dari akal sehat dan kebenaran.

Ada juga perempuan yang memberi saran, "Kamu harus berbuat suatu tipu muslihat untuk menjaga dari cekikan (gangguan) orang kafir." Lalu perempuan tersebut melewatinya (mengelilinginya) sebanyak tujuh kali.

Perbuatan ini merupakan bentuk kebodohan orang-orang yang lalai. Adapun kaum muslimah yang kuat imannya, maka dia akan yakin kepada Allah SWT dan datang kepada-Nya dengan berdoa dan mengangkat tangan penuh kepasrahan dan kekhususan. Inilah satu-satunya jalan untuk menyembuhkan penyakitnya.

Coba simak apa yang pernah didoakan Nabi Zakaria *alaihissalam* ketika mengadu tentang kemandulan istrinya, "*Ya Tuhanku, sesungguhnya tulangku telah lemah dan kepalaku telah ditumbuhi uban, dan aku belum pernah kecewa dalam berdoa kepada Engkau, ya tuhanku. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap mawaliku (orang yang akan mengendalikan dan melanjutkan urusannya) sepeninggalku, sementara istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi Engkau seorang putra yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qub; dan jadikanlah dia, ya Tuhanku, seorang yang diridhai.*" (Qs. Maryam(19): 4-6)

Sesungguhnya Nabi Zakaria berdoa kepada Tuhannya di saat dia sudah lemah, hilang kekuatannya, dan sudah nampak uban di kepalanya. Akan tetapi dia tetap berdoa, "*Wahai Tuhanku, Engkau mengerjakan apa yang Engkau kehendaki, maka berilah rezeki anak walaupun istriku mandul!*"

Wahai saudariku, apa yang terjadi sesudah beliau berdoa? Perhatikanlah apa yang dikatakan Allah SWT pada ayat selanjutnya, "*Wahai Zakaria, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu akan (beroleh) seorang anak yang namanya Yahya, yang sebelumnya Kami belum pernah menciptakan orang yang serupa dengan dia.*" (Qs. Maryam(19): 7)

Maka, kalian semestinya senantiasa bertakwa kepada Allah SWT dan menjauhi segala bentuk perbuatan *khurafat*, agar kalian mendapat kemenangan berupa ridha Allah SWT dan terkabulnya segala keinginan. Berhati-hatilah akan setiap bentuk bid'ah, karena di hari kiamat nanti ia akan menjadi penyesalan dan kerugianmu.

2. *Khurafat Perempuan ketika Haid*

Banyak muslimah di hari-hari haidnya berbuat kebodohan dan *khurafat*, maka hendaklah kalian mengetahuinya agar terhindar darinya. Di antara bentuk *khurafat* itu adalah, sebagian perempuan ketika bulan Ramadhan tiba, dia juga ingin tetap mendapat pahala puasa. Maka, dia turut berpuasa seperti saudara-saudarinya yang lain sekalipun dia tidak boleh berpuasa karena halangan syara', yaitu haid. Dia tidak makan dan minum sepanjang hari, seperti halnya orang yang berpuasa. Mereka menyangka dengan perbuatannya itu akan mendapat pahala puasa.

Sesungguhya perbuatan ini haram dan terlarang menurut syara', bahkan dia seharusnya berbuka (tidak turut berpuasa), tetapi dia berkewajiban menggantinya pada lain hari. Kenapa mereka menyiksa diri sendiri? Inilah yang diperintahkan Allah SWT dalam Al Qur`an untuk semua muslimah.

Namun banyak perempuan tetap bersikeras berpuasa sepanjang hari. Beberapa detik sebelum Maghrib tiba, barulah dia minum atau makan. Mereka beranggapan bahwa mereka juga akan mendapat pahala puasa karena perbuatannya itu. Ini adalah kebodohan yang nyata.

Perbuatan-perbuatan *khurafat* ini banyak terjadi di lingkungan pedesaaan. Di antara nasihat yang mereka katakan kepada teman-temanya, "Wahai ummu fulanah, apabila kamu ingin anak gadismu cepat-cepat menikah, maka kamu mesti menyuruhnya –di awal haidnya– untuk mendekap (memeluk) pohon kurma agar perkembangan tubuhnya bagus.

Maha Suci Tuhan dari kebodohan besar dan kesalahan ini! Apa hubungan antara mendekap pohon kurma dengan pertumbuhan badan anak gadis? Sebenarnya, tidak ada hubungannya kecuali apa yang terlintas dalam pikiran sebagian perempuan berupa bid'ah dan *khurafat*, sesuatu yang tidak bisa diterima oleh agama maupun akal sehat.

Di antara angan-angan mereka adalah bahwa sebagian perempuan di saat haid tidak mau pergi ke kebun yang terdapat makanan atau tumbuhan yang ditimbang. Karena menurut keyakinannya, mereka tidak boleh berada di gudang tempat makanan yang ditimbang. Yang lebih menyedihkan lagi, mereka tidak mau hadir di tempat karena faktor haid.

Khurafat itu adalah *khurafat* dan bid'ah adalah bid'ah, yang mana tidak ada satu pun yang mengetahuinya kecuali orang-orang Yahudi. Sesungguhnya mereka telah mengharamkan perempuan yang haid untuk makan bersama dengan suami atau selainnya, minum di bejana yang sama, tidur di ranjang yang sama, bahkan perempuan haid itu ditempatkan di kamar atau tempat yang tertutup hingga selesai masa haidnya. Agama Islam telah melarang perbuatan semacam ini, karena telah melampui apa yang Allah SWT tentukan.

Di antara bentuk *khurafat* lainnya adalah keyakinan mereka bahwa apabila perempuan haid masuk ke tempat orang yang sakit mata, baik dia itu orang dekat atau orang asing, maka itu akan menyebabkan kebutaan. Maha Suci Allah dari bentuk penyelewengan ini!

Perbuatan bid'ah mereka itu kebanyakan berasal dari keyakinan yang salah dan tidak mempunyai nilai. Mereka juga beranggapan bahwa perempuan haid ketika berjalan di persawahan atau perkebunan pohon terong, maka perkebunan itu akan terbakar. Ini adalah kebodohan yang tidak pernah diterima oleh syara' ataupun akal sehat, kecuali karena kekafirannya.

Keyakinan bodoh dan pemikiran-pemikiran yang salah ini telah menguasai dan melekat dalam akal mereka, sehingga mereka dinaungi oleh kezhaliman dan kebodohan.

3. *Khurafat* Perempuan ketika *Nifas*

Kebanyakan perempuan ketika *nifas* diliputi oleh banyak kebatilan sampai menganggapnya sebagai suatu kebenaran. Kita dapat mengatakan bahwa sesungguhnya yang menyebabkan tersebar dan tetap konsistennya perbuatan *khurafat* itu adalah angan-angan yang menguasai perempuan di masa *nifas*-nya, serta karena kebodohan akan hukum-hukum agama.

Di antara bid'ah tersebut adalah keyakinan bahwasanya perempuan di masa-masa *nifas*-nya apabila masuk secara tiba-tiba seorang laki-laki yang mencukur rambut atau jenggotnya, seseorang dengan membawa daging, buah kurma mentah yang masih merah atau buah terung, atau seseorang yang baru datang dari kuburan,

maka perempuan itu akan ditimpa sesuatu yang dinamakan dengan *Al Kabasah* dan *Al Musyaharah*, yaitu susah keluarnya air susu atau terlambat masa-masa kehamilannya.

Di sini perlu dipertanyakan, apa memang ada hubungannya antara *Al Kabasah* (terhimpit/tertahan keluarnya bayi) dengan susah keluarnya air susu? Sesungguhnya tidak ada jawabannya kecuali apa yang disebutkan oleh sebagian ahli kedokteran bahwa apabila anggapan *Al Kabasah* atau *Al Musyaharah* sudah menguasai pikiran perempuan yang sedang *nifas, maka* itu akan menimbulkan tersendatnya aliran darah hingga menyebabkan susah keluarnya air susu.

Pemahaman tentang *Al Kabasah* atau *Al Musyaharah* itu adalah bentuk bid'ah, dan cara mereka untuk menghilangkan keduanya adalah bentuk bid'ah baru yang lain.

Sesungguhnya mereka tertipu dengan kebodohan lain untuk menghilangkan penyakit *Al Kabasah* (terhimpit). Mereka biasanya pergi ke dukun beranak. Lalu dukun itu akan memberinya semacam cerek yang berisi ramuan. Apabila datang penyakitnya itu, maka dia mengambilnya kemudian direndam dengan air. Pada hari Jum'at berikutnya, barulah dipakai untuk mandi. Mereka melakukan hal ini selama tiga kali, yaitu setiap hari Jum'at, hingga penyakitnya sembuh dan air susu keluar atau menetes.

Demikianlah mereka menghilangkan angan-angan kosong dengan angan-angan kosong pula, *khurafat* dengan *khurafat* lainya, dan bid'ah dengan bid'ah baru.

Hendaklah kalian –para saudariku– berhati-hati terhadap *khurafat* bentuk lain, walaupun dengan tujuan menghilangkan penyakitnya. Hal itu adalah sesuatu yang tidak pernah diperintahkan Allah SWT, dan dia sebenarnya hanya mengikuti prangsangka dimana prasangka itu tidak pernah sampai kepada kebenaran.

Sebagian orang-orang yang bersifat jahiliyah berkata kepada orang yang kena penyakit *Al Kabasah,* "Tidak ada obat dari penyakitmu itu kecuali dengan cara operasi!" Kemudian ia menyuruh mengumpulkan darahnya pada sepotong kain untuk disimpan.

Di antara bentuk *khurafat* mereka juga adalah mereka yang sedang haid ketika bertemu dengan perempuan yang juga haid sebulan sebelumnya, lalu salah satu dari mereka lebih dahulu hamil, maka perempuan yang terakhir hamil akan beranggapan bahwa yang lebih dahulu hamillah yang akan terkena penyakit *Al Kabasah*.

Maha Suci Engkau ya Tuhanku! Bukankah setiap sesuatu di sisi-Mu itu adalah sesuatu yang mempunyai batasan? Bukankah setiap sesuatu itu mempunyai ukuran tertentu? Bukankah Engkau satu-satunya yang Maha Pemberi dan Mencegah. Untuk apa kalian duduk mendengarkan dan mempercayai *khurafat-khurafat* itu?

4. Khurafat Perempuan Setelah Melahirkan

Di antara sebagian bid'ah perempuan sesudah melahirkan adalah mereka terbiasa menamakan anak-anaknya dengan nama-nama yang tidak baik, dengan tujuan agar anak-anaknya hidup. Apakah ada hubungannya antara nama dengan hidup tidaknya seseorang?

Sesungguhnya tidak ada hubungan sama sekali, karena Allah SWT telah menakdirkan umur dan menentukan nikmat yang sudah tertulis di *kitab ma'lum* (kitab yang akan diberikan di hari kiamat nanti).

Di antara bid'ah-bid'ah lainnya yang menguasai sebagian kaum perempuan sekarang ini adalah, mereka mengambil uang untuk anak-anak dari tujuh orang yang semuanya bernama Muhammad, dengan anggapan akan membuat anaknya hidup. Ini adalah kebodohan yang sangat dan keyakinan yang salah, yang tidak mempunyai dasarnya dalam agama kita.

Di antara *khurafat* lainnya adalah ketika habis melahirkan, mereka menyuruh orang yang membuang ari-ari (tembuni/plasenta) agar harus tertawa ketika melemparnya. Karena jika tidak, anak itu akan hidup miskin dan susah. Inilah salah satu bentuk kebodohan dan *khurafat* orang-orang jahiliyah yang sudah semestinya tidak ada lagi dalam kehidupan umat manusia sekarang ini.

Bentuk *khurafat* lainnya yang sudah sedemikian rupa mendarah daging dilakukan, bahkan sebagian mereka menganggap perbuatan tersebut adalah Sunnah Nabi SAW, adalah mereka pada hari ketujuh dari kelahiran anaknya akan menghiasi cerek dengan berbagai macam hiasan berupa bungaan dan wangi-wangian yang ditaburi garam, serta menyalakan lilin yang disertai dengan penyebutan kata-kata yang dimaksudkan agar anaknya hidup bahagia.

Semua perbuatan ini tidak ada kaitannya dengan kesehatan si anak, tetapi itu merupakan bentuk perbuatan *khurafat*. Padahal yang semestinya mereka kerjakan

adalah menyembelih binatang, lalu memasaknya dan memberikannya kepada fakir-miskin. Inilah yang dikenal dalam Sunnah Nabi dengan *aqiqah*.[42]

Di antara bentuk kebatilan lainnya adalah, bahwasanya sebagian perempuan menggantungkan tirai dan salib (melukiskannya) untuk anak-anaknya. Perbuatan ini merupakan perbuatan syirik, karena sesungguhnya yang memberi manfaat dan mudharat hanya Allah SWT.

Adapun tirai tidak akan memberikan sesuatu yang baik kepada anak kecil itu kecuali hanya akan membuatnya lemah atau sakit, sedangkan salib itu merupakan penyerupaan perbuatan orang-orang kafir dari ahli kitab. Rasululllah *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kita untuk menyerupai atau mengikuti perbuatan mereka.

Di antara keyakinan mereka yang salah adalah keyakinan bahwa seorang ibu tidak boleh meninggalkan tempat dia melahirkan selama seminggu, karena jika dia sampai meninggalkan anaknya sendirian, maka jin akan mengambilnya dan menukarnya dengan yang lain. Mereka berkata, "Janganlah sekali-kali meninggalkan dia sendirian. Sebab jika tidak, dia akan berubah." Maksudnya, jin akan datang mengambilnya dan mengubahnya dengan yang lain. Akibat dari keyakinan seperti ini adalah apabila anaknya itu kurus pada tahun pertama dilahirkan, mereka berkata bahwa anaknya itu telah diubah atau jin itu datang mengubahnya. Artinya, karena si anak itu kurus, maka mereka beranggapan hal

---

[42] Lihat kitab *Tahfatul Maududi bi Ahkamil Mauludi*, diterbitkan oleh Maktabah Al Qur'an.

itu karena ibunya telah meninggalkannya sendirian pada minggu pertama kelahirannya. Semua ini adalah anggapan yang tidak benar dan bisa menjerumuskan pada kemusyrikan.

Di antara kebodohan lainnya, yaitu kebodohan yang mereka kenal dengan kendi (cerek) sayyidah Nafisah. Yaitu apabila anak-anak mereka kurang baik penglihatannya, maka ibunya akan cepat pergi mengambil cerek sayyidah Nafisah untuk diusapkan kepada mata anaknya dengan minyak dari cerek tersebut. Hasilnya, anaknya itu tetap kabur penglihatannya, bahkan kadang-kadang sakit matanya lebih parah. Semua ini adalah bentuk kebodohan dan khurafat yang menyebabkan rusaknya agama, dunia, anggota badan dan keyakinannya.

Di antara kebodohan yang lain adalah bahwasanya sebagian perempuan jika melihat anaknya susah berbicara atau terbata-bata bicaranya, atau terlambat berbicara lancar sebagaimana anak seumurnya yang sudah lancar bicaranya, maka ibunya akan mengambil debu hitam untuk dioleskan pada mulut anak tersebut. Ini dilakukan untuk membuatnya kaget dan terperanjat karena suara keras tersebut, sehingga dia bisa berbicara dengan lancar karenanya. Maha Suci Allah SWT dari kebodohan semacam ini.

Bentuk kebodohan mereka yang lain adalah, sebagian mereka apabila anak laki-laki atau perempuannya mengalami kelumpuhan pada kakinya, yang dikenal dalam istilah kedokteran dengan "lemah tulang", maka ibunya akan mengikat kedua kaki anaknya dan membawa anak itu untuk diletakkannya di salah satu

pintu masjid. Orang pertama yang keluar dari masjid sehabis menunaikan shalat dimintanya untuk membuka ikatan kaki anaknya, lalu ibunya berdoa, "Wahai anakku, Tuhan kita telah membebaskan ikatanmu!'

Sang ibu ini melakukannya sebanyak tiga minggu, hingga anaknya sembuh dan bisa berjalan seperti anak yang sehat. Maha Suci Allah! Seandainya dia melakukan perbuatan seperti itu, maka kita akan melihat banyak anak yang mengalami kelumpuhan. Apa faidah dokter selama perbuatan semacam itu tetap dipelihara? Dari mana para ibu mendapatkan pengetahuan yang sesat ini? Sebenarnya, perbuatan itu adalah bid'ah dan *khurafat*, serta kebohan yang tidak bisa diterima oleh akal sehat.

Di antara khurafat lainnya adalah apabila ada kucing masuk ke rumahnya di malam hari, lalu anak laki-laki atau perempuan ada yang ingin memukulnya, maka ibunya akan melarangnya, karena beranggapan memukul kucing di malam hari akan menyebabkan kemudharatan bagi janinnya yang akan lahir nanti.

BAB III

1. Kesalahan perempuan terhadap suaminya
2. Bid'ah dan khurafat perempuan ketika berhias.

Kesalahan Perempuan Terhadap Suaminya

1. Tidak mau minta tolong suaminya ketika mendapat masalah
2. Keluar rumah tanpa izin suami
3. Mengizinkan laki-laki bukan muhrim masuk rumah ketika suami tidak ada
4. Tidak berterima kasih kepada suami
5. Berduka selama setahun atau lebih karena meninggalnya suami.

Wahai saudariku muslimah!

Di antara kewajiban kalian adalah berusaha sekuat tenaga untuk mendapat ridha dari suami dan membuat dia senantiasa merasa gembira. Maka, dia tidak pernah mendengar dari kalian kecuali perkataan yang baik dan meyenangkan, tidak mencium bau darimu kecuali bau harum, sehingga dia merasa betah di rumah bersamamu.

Sesungguhnya perasaan senang seorang suami akan usaha sang istri untuk mendapat ridhanya merupakan ukuran keberhasilan seorang istri dalam kehidupan berkeluarga. Maka, perbandingan perasaan seorang suami bahwasanya kalian memenuhi hak-haknya adalah sebanding dengan ukuran kedudukan dan kecintaanmu kepadanya di dunia.

Adapun di akhirat nanti, maka suami itu merupakan surga atau neraka bagi sang istri. Maksudnya, itu merupakan jalan dan sebab yang membawanya ke surga atau neraka sesuai dengan ketaatan dan kedurhakaannya kepada suami.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Husain bin Muhshin, bahwasanya bibinya datang kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk suatu keperluan. Setelah dia menyampaikan keperluannya itu, dia ditanya oleh Nabi,

أَذَاتُ زَوْجٍ أَنْتِ؟ قَالَتْ: نَعَمْ، قَالَ: كَيْفَ أَنْتِ لَهُ؟ قَالَتْ: مَا آلُوهُ إِلاَّ مَا عَجَزْتُ عَنْهُ، قَالَ: فَانْظُرِي أَيْنَ أَنْتِ مِنْهُ فَإِنَّمَا هُوَ جَنَّتُكِ وَنَارُكِ

"*Apakah kamu sudah bersuami?*" Dia menjawab, "Ya." Rasulullah bertanya, "*Bagaimana sikapmu kepadanya?*" Dia menjawab, "Saya tidak pernah mengecewakannya, kecuali sesuatu yang tidak mampu untuk aku laksanakan." Beliau bersabda, "*Maka perhatikanlah posisimu padanya, karena itulah yang merupakan surga atau nerakamu nanti.*"[43]

---

[43] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (4/341), (6/419) dan

Akan tetapi banyak kita lihat keadaan kaum muslimah akibat sikap mereka terhadap para suami, mereka tidak menemukan kecuali kemurkaan Allah SWT dan kutukan-Nya yang disebabkan oleh kemarahan suami kepadanya.

Sungguh perempuan telah membuat sesuatu yang merusak hubungan baiknya dengan suami, dan sesuatu yang bisa menghancurkan kehidupan rumah tangganya.

Bid'ah kaum perempuan terhadap suaminya banyak sekali, akan tetapi saya berusaha meringkasnya pada kesempatan ini:

1. *Tidak Mau Minta Tolong Suami ketika Mendapat Masalah*

Salah satu tanda istri muslimah yang sempurna imannya adalah, dia senantiasa bersama suaminya di kala susah dan menggandeng tangannya sampai dia bersamanya di tempat yang aman. Sesungguhnya Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wasallam* pernah menasihati kalian untuk selalu dalam perlindungan suaminya ketika mendapat kesusahan dalam sabdanya,

نِسَاءُ قُرَيْشٍ خَيْرُ نِسَاءٍ رَكِبْنَ الإِبِلَ، أَحْنَاهُ عَلَى طِفْلٍ، وَأَرْعَاهُ عَلَى زَوْجٍ فِي ذَاتِ يَدِهِ

"Perempuan Quraisy adalah perempuan yang paling pintar mengendarai unta, sangat penyayang kepada

---

Imam Hakim (2/189). Di-*shahih*-kan dan dikuatkan oleh Imam Adz-Dzahabi, dan diriwayatkan juga oleh Imam Thabrani dalam kitab *Al Kabir* dan *Al Ausath*, sebagaimana dalam kitab *Majma Az-Zawa'id* (4/306).

anak dan setia kepada suaminya, walaupun di kala susah."[44]

Perhatikan kata '*Ahnaahu*" yang berarti sangat penyayang, yaitu tidak mau menikah lagi sepeninggal suaminya karena sayangnya kepada sang anak. Apabila dia menikah, maka dia tidak bisa dikatakan seorang *Haaniyah*.

Juga perhatikan lafazh "*Ar'aahu 'ala zauj*" yang berarti sangat mencintai suaminya, menjaganya, dan selalu berusaha dalam perlindungan suaminya saja; tidak hanya pada waktu gembira saja dimana dia mendapat nikmat, rezeki, rasa aman atau kesenangan saja, akan tetapi di setiap keadaan.

Ada beberapa contoh dari sejarah Islam yang menerangkan makna meminta pertolongan kepada suaminya dalam setiap kesusahan, yang mungkin dalam pandangan kita itu adalah sesuatu yang sudah biasa.

Istri-istri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* adalah orang-orang yang sabar dalam menghadapi kehidupan, melewati bulan demi bulan dengan suka-cita bersama Rasulullah SWT, mereka tidak makan kecuali hanya kurma dan air saja! Tidak ada seorang pun di antara mereka yang mau menyusahkan suaminya, Rasulullah SAW, tidak pula meminta sesuatu di luar kemampuannya.

Diriwayatkan bahwa Nabi Ibrahim *alaihissalam* pernah mengunjungi anaknya, Nabi Ismail *alaihissalam,*

---

[44] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (3434) dengan komentar Imam Muslim (2527), Imam Abdurrazaq (20603), Imam Ahmad (2/269 dan 275), Imam An-Nasa'i (248) dalam bab "*Asyaratun-Nisaa*'" (sepuluh perempuan), serta Imam Ibnu Abi 'Ashim (1531 dan 1532) dalam kitab *Sunnah*.

di Makkah. Tetapi dia tidak mendapati anaknya di rumahnya, maka dia pun bertanya kepada istrinya. Dia (istri Nabi Ismail) menjawab bahwa Ismail sedang keluar mencari nafkah untuk keluarganya. Lalu Nabi Ibrahim bertanya tentang kehidupan mereka berdua. Maka istrinya itu menjawab dengan nada mengeluh, "Kami senantiasa hidup dalam kesengsaraan dan kesusahan." Nabi Ibrahim berkata, "Apabila suamimu datang, maka tolong sampaikan salamku kepadanya, dan katakan pula untuk mengganti daun pintunya."

Maka ketika Nabi Ismail *alaihissalam* datang, dia bertanya kepada istrinya, "Apakah ada seseorang datang kepadamu?" Istrinya menjawab, "Betul, ada orang tua datang begini dan begitu. Dia menanyakanmu, maka aku memberitahukan bahwa kamu sedang keluar. Lalu dia menanyakan tentang kehidupan keluarga kita, aku pun menjawab bahwa aku merasa kita hidup menderita."

Lalu Nabi Ismail bertanya, "Apakah dia menitipkan sesuatu kepadamu?" Istrinya menjawab, "Betul, dia memintaku untuk menyampaikan salamnya kepadamu, dan memintamu untuk mengganti daun pintu. Maka Nabi Ismail menjawab, "Sesungguhnya dia itu adalah Ayahku, dia menyuruhku untuk menceraikanmu dan mengembalikanmu pada keluargamu." Maka Ismail pun menceraikan istrinya dan menikah lagi dengan perempuan lain.

Nabi Ibrahim datang lagi mengunjungi anaknya sewaktu dia di Palestina. Ketika Nabi Ibrahim tidak mendapati anaknya, maka dia datang kepada istri anaknya dan menayakannya. Dia pun menjawab bahwa suaminya (Nabi Ismail) sedang keluar mencari nafkah untuk keluargnya. Lalu Nabi Ibrahim bertanya,

"Bagaimana kehidupan kalian berdua?" Perempuan tersebut menjawab, "Kami hidup dengan bahagia dan tenteram, dan kami bersyukur kepada Allah SWT akan nikmat ini."

Nabi Ibrahim bertanya lagi, "Apa makanan kalian?" Dia (istri Nabi Ismail) menjawab, "Daging." Dia bertanya, "Apa minuman kalian?" Dia menjawab, "Air." Maka dia pun berdoa, "Ya Allah, berilah berkah pada daging dan air mereka!"

Kemudian Nabi Ibrahim berkata, "Apabila suamimu datang, maka tolong sampaikan salamku dan katakan kepadanya untuk menjaga dan memelihara dengan baik daun pintunya."

Maka ketika Nabi Ismail datang, dia bertanya, "Apakah ada seseorang yang datang kepadamu?" Istrinya menjawab, "Betul, ada seorang tua yang baik –dan dia memujinya– datang dan menanyakanmu, maka aku memberitahukan bahwa kamu sedang keluar mencari nafkah. Lalu dia menanyakanku tentang kehidupan kita, maka aku pun menjawab bahwa kita hidup bahagia."

Nabi Ismail bertanya, "Apakah dia menitipkan sesuatu untukku?" Istrinya menjawab, "Betul, dia menyampaikan salam kepadamu, dan menyuruhmu untuk senantiasa menjaga daun pintumu." Lalu nabi Ismail berkata, "Sesungguhnya dia itu adalah Ayahku, sedangkan yang dimaksud dengan daun pintu itu adalah kamu sendiri. Dia menyuruhku untuk selalu menjaga dan memeliharamu."

Maka, cobalah renungkan –wahai saudariku– balasan istri yang senantiasa sabar atas musibah yang menimpa suaminya! Demikian juga bagaimana

balasannya seorang istri yang suka mengeluh atas musibah yang menimpa suaminya dan tidak mau hidup bersamanya dalam kondisi seperti itu.

Di antara kesalahan para istri adalah mereka lalai dan lupa akan sikap seperti di atas dalam kehidupan suami-istri. Itu adalah kesalahan yang fatal karena menyalahi Kitabullah dan Sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam.*

Urwah pernah meriwayatkan kepada kita dari ibunya, Asma` binti Abu Bakar, "Zubair menikahiku sementara itu dia tidak mempunyai sesuatu kecuali kuda. Maka aku pun mengurusi kuda tersebut, memberikan makanan, mengambil air, atau membuat adonan. Aku juga membawa (mengambil) kurma dari kebun Zubair, yaitu tanah yang didapatkan dari Rasulullah SAW seluas tiga *farsakh*. Pada suatu hari, ketika aku membawa kurma di atas kepalaku, aku bertemu Nabi SAW bersama dengan sahabatnya. Lalu beliau memanggilku dan berkata, '*Ikh, ikh*'. Yakni, menyuruhku untuk berjalan di belakangnya. Maka, aku pun merasa malu. Aku menceritakan kepada Zubair dan ini membuatnya cemburu."[45]

Coba perhatikan, bagaimana Asma` *radhiyallahu 'anha* menanggung semua kesusahan hanya untuk membantu suaminya. Lalu, bagaimana dengan kaum perempuan sekarang? Coba bandingkan mereka dengan sikap dan penghormatan yang dilakukan oleh Asma`?

Mari –wahai saudariku– kita memperhatikan suri tauladan yang dilakukan oleh kaum perempuan dahulu!

---

[45] Hadits *shahih*, riwayat Imam Bukhari (7/45-46), Imam Muslim (2182) dan Imam Ahmad (6/347 dan 352).

Ali bin Abu Thalib di akhir hidupnya pernah menceritakan kehidupannya bersama dengan istri tercintanya, Fathimah binti Rasulullah RA. Dia bercerita, "Wahai Ibnu A'bad, maukah kamu mau aku beritahukan tentang kehidupanku dan istriku, Fathimah? Dia itu adalah anak perempuan Nabi SAW, keluarganya sangat memuliakannya. Dia sendiri yang menggiling gandum hingga berbekas di kedua tangannya, mengambil air hingga berbekas di bagian atas dadanya. Dia juga yang menyapu rumah hingga pakaiannya penuh debu, dan dia juga yang menyalakan kompor hingga pakaiannya kotor. Dia menanggung semua beban itu."

Simaklah –wahai saudariku– akan beban dan pekerjaan di atas, dia itu berbuat untuk siapa? Dia melakukan itu hanya untuk membantu suaminya. Maka, bersyukur dan bergembiralah para istri mulia dan penyabar atas beban atau musibah yang menimpa suaminya!

Wahai saudariku seagama!

Coba perhatikan juga suri tauladan para ummul mukminin, seperti Khadijah *radhiyallahu 'anha* yang senantiasa membantu suaminya; baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun materi. Pelajarilah dari mereka, bagaimana seharusnya seorang istri yang baik bersikap terhadap suaminya; baik di kala senang maupun susah!

Sesungguhnya kehidupan di dunia ini berputar laksana roda. Pada hari ini senang, mungkin esok hari susah. Hari ini senang, mungkin besoknya sakit. Maka, seorang istri muslimah yang betul-betul beriman akan senantiasa berada di samping suaminya, dan mendukung

serta menolong segala beban suaminya dengan senang hati.

Seorang istri yang pernah hidup bahagia bersama suaminya semasa masih sehat, muda, kaya dan mempunyai jabatan, maka apakah termasuk berakhlak baik atau beradab jika ia meninggalkan suaminya di kala jatuh miskin dan susah? Apakah sikapnya itu bagian dari ajaran Islam, dimana dia tidak mau tahu akan kesusahan suaminya, padahal dia itu masih menganggap dirinya seorang muslimah?

Maka, betullah apa yang pernah dikatakan oleh Umar bin Khaththab *radhiyallahu 'anhu* ketika mengklasifikasikan istri yang baik dan jahat. Dia membagi istri itu menjadi tiga macam, yaitu:

a. Istri muslimah, yaitu istri yang *'iffah* (menjaga kehormatannya), baik, dan menghabiskan waktunya untuk keluarganya, bukan keluarga yang menghabiskan waktunya. Istri semacam ini sedikit sekali ditemukan.
b. Istri yang hanya menyayangi anaknya saja.
c. Istri yang kurang baik akhlaknya.

Maka, kamu termasuk istri yang mana dari ketiga kelompok di atas?

2. Keluar Rumah tanpa Izin Suami

Di antara kesalahan perempuan di zaman sekarang ini adalah keluar rumah tanpa terlebih dahulu meminta izin kepada suaminya. Padahal itu termasuk hak suami terhadap istriya.

Syaikh Ibnu Taimiyah pernah berkata, "Tidak boleh seorang istri keluar rumah kecuali dengan izin suaminya.

Apabila keluar tanpa izinnya, maka dia itu termasuk istri yang durhaka, berdosa kepada Allah dan Rasul-Nya, dan berhak mendapat hukuman. Seorang istri yang keluar tanpa izin suaminya tidak berhak lagi mendapat nafkah sandang-pangan dari suaminya."[46]

Maka, hendaklah kalian berhati-hati dengan kemaksiatan dan bid'ah ini!

3. Mengizinkan Laki-laki Bukan Muhrim Masuk Rumah ketika Suami Tidak Ada

Kesalahan kaum perempuan di zaman sekarang yang sering terjadi adalah mengizinkan laki-laki lain, baik itu teman-temannya atau tetangganya, untuk masuk rumah sewaktu suaminya tidak ada.

Perbuatan ini sangat menyalahi nash hadits Nabi SAW,

لاَ تَأْذَنْ فِى بَيْتِهِ إِلاَّ بِإِذْنِهِ

"Tidak ada izin masuk rumah kecuali izin suami."[47]

Jadi, seorang istri tidak boleh mengizinkan orang lain masuk rumah sewaktu suaminya tidak ada, bahkan semestinya dia harus melarang masuk kecuali yang diizinkan oleh suaminya.

Perhatikanlah beberapa fatwa lembaga riset ilmu dan fatwa di bawah ini:

---

[46] *Al Fatawa* (23/281).

[47] Hadits *shahih*, riwayat Imam Bukhari (7/39, dari jalur Asy-Sya'bi), Imam Muslim (7/115 dari jalur Nawawi), Imam Abu Daud (2458), Imam Tirmidzi 9779) dan Imam Ahmad (2/245, 316, 444, 464, 476, dan 500).

Tanya: Apakah hukumnya seorang istri yang pergi ke pasar tanpa izin suami?

Jawab: Apabila seorang istri ingin keluar rumah, maka hendaknya dia memberitahukan tujuannya kepada suami. Hendaknya pula sang suami memberi izin keluar kepada istrinya selama tempat yang dituju tidak menimbulkan dosa atau aib. Dia tentunya lebih mengetahui mana lebih utama dan baik, sebagimana firman Allah SWT, "*Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang makruf. Akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan daripada istrinya. Dan Allah SWT Maha Perkaa lagi Maha Bijaksana.*" (Qs. Al Baqarah(2): 228)

Dalam ayat lain juga disebutkan, "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka....*" (Qs. An-Nisaa` (4): 34)

Terakhir, hanya kepada Allah SWT kita memohon taufik dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad, keluarga dan para sahabatnya.

Lembaga Kajian Ilmiah dan Fatwa terdiri dari:

1. Abdullah bin Sulaiman bin Muni' (anggota)
2. Abdullah bin Abdurrahman bin Gadyan (anggota)
3. Abdurrazaq 'Afifi (anggota)
4. Abdul Azis bin Abdullah bin Baz (Ketua).

4. Tidak Berterima kasih kepada Suami

Suamimu senantiasa menanti darimu segala kenikmatan dan kebaikan yang menunjukkan kecintaan dan rasa sayangmu padanya. Dia sangat rindu mendengar darimu ucapan-ucapan bernada memuji dan berterimah kasih. Akan tetapi, sangat disayangkan banyak perempuan yang tidak mau bersyukur kepada suaminya atau menampakkan rasa sayangnya kepada suami.

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amru *radhiyallahu 'anhu*, bahwasanya Rasulullah SAW besabda,

لاَ يَنْظُرُ اللهُ إِلَى امْرَأَةٍ لاَ تَشْكُرُ زَوْجَهَا، وَهِيَ لاَ تَسْتَغْنِي عَنْهُ

"Allah SWT tidak akan memandang kepada istri yang tidak berterimah kasih kepada suaminya, yaitu dia merasa tidak butuh (kepada suaminya)."[48]

Sesungguhnya Allah SWT tidak memandang kepada mereka, sehingga mereka tidak akan merasakan kebahagiaan. Allah SWT tidak memandang kepadanya karena dia tidak berterima kasih kepada suaminya.

Asma` binti Zaid Al Anshari *radhiyallahu 'anhu* berkata: Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah lewat di depanku, lalu beliau memberi salam kepada kami dan bersabda,

---

[48] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam An-Nasa'i dalam bab tentang sepuluh macam perempuan (249 – 251) dan Imam Hakim (2/190). Di-*shahih*-kan dan di-*taqrir* oleh Adz-Dzahabi, Al Bazzar dan Ath-Thabrani, sebagaimana terdapat dalam kitab *Majma' Az-Zawa'id* (4/309).

إِيَّاكُنَّ وَكُفْرَ الْمُنَعِّمِينَ، فَقُلْتُ: يَا رَسُولَ اللهِ، وَمَا كُفْرُ الْمُنَعِّمِينَ؟ قَالَ: لَعَلَّ إِحْدَاكُنَّ أَنْ تَطُولَ أَيْمَتُهَا مِنْ أَبَوَيْهَا، ثُمَّ فَيَرْزُقَهَا اللهُ زَوْجًا، وَيَرْزُقَهَا مِنْهُ وَلَدًا، فَتَغْضَبَ الْغَضْبَةَ فَتَكْفُرُ، فَتَقُولُ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ

"*Hati-hati untuk mengingkari dua nikmat!*" Maka saya bertanya, "Ya Rasulullah, apa maksud mengingkari dua nikmat?" Beliau menjawab, "*Seorang perempuan yang ditinggal mati oleh kedua orang tuanya, kemudian Allah menganugerahkan suami dan anak. Lalu dia marah dan mengingkari semua itu dan berkata, 'Saya tidak pernah melihat darimu suatu kebaikan sedikit pun'.*"[49]

Wahai saudariku seagama!

Hendaklah kalian menjauhi perbuatan ini, dimana hanya perempuan jahat yang berbuat seperti ini, yaitu tidak berterima kasih kepada suami dan tidak mau menghormatinya!

Setiap istri muslimah harus mengetahui bahwa Allah SWT itu tidak mati dan Maha Adil, sebagaimana kalau Dia berjanji pasti akan ditepati-Nya. Maka, apabila kamu berterima kasih kepada suamimu, kamu pasti akan

---

[49] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (6/452, 453, 457 dan 458), Imam Tirmidzi (2839) dan Imam Ibnu Majah (3801) –keduanya dalam kitab *Mukhtashar*– Imam Ad-Darami (2/277), dan Imam Bukhari (1047 dan 1048) dalam kitab *Adabul Mufrad.* Ada beberapa hadits yang menguatkannya.

mendapat balasan dari Tuhanmu. Demikian juga apabila kamu berbuat sebaliknya, maka kamu akan mendapat siksaan yang setimpal, baik di dunia maupun di akhirat nanti.

Hendaklah –wahai saudariku seagama– untuk selalu belajar dan mengetahui bahwa istri yang mengingkari anugerah yang diberikan suami kepadanya tidak akan mengetahui dan mendapatkan betapa enak dan bagusnya suasana hidup bersama dengan suami.

Oleh karena itu, hindarilah perbuatan ini dan biasakan untuk selalu berterima kasih kepada suami, karena itulah jalan yang akan mengantarkanmu kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat.

5. Berduka Selama Setahun atau Lebih karena Meninggalnya suami

Adapun perbuatan bid'ah lain yang sudah merebak di kalangan muslimah sekarang ini adalah, istri yang ditinggal mati oleh suaminya akan berduka cita melebihi batas yang ditentukan Allah SWT dan Rasul-Nya.

Al Ihdad, berarti larangan bagi seorang istri yang ditinggal mati suaminya untuk berhias dan memakai sesuatu (pakaian) yang bagus dan lain sebagainya yang mengandung pengertian berhias.

Telah diriwayatkan dari Ummu Athiyah *radhiyallahu 'anhu* suatu hadits yang mengandung perintah ini. Nabi SAW bersabda,

لاَ يَحِلُّ لِإِمْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ أَنْ تُحِدَّ فَوْقَ

ثَـلاَثٍ إِلاَّ عَلَى زَوْجٍ فَإِنَّهَا لاَ تَكْتَحِلُ، وَلاَ تَلْبَسُ ثَوْبًا مَصْبُوغًا إِلاَّ ثَوْبَ عَصْبٍ

"Tidak halal bagi seorang istri yang beriman kepada Allah SWT dan hari kemudian untuk berduka melebihi dari tiga hari, kecuali berduka karena matinya sang suami. Yaitu dia tidak bercelak dan tidak memakai pakaian yang dicelup kecuali pakaian pembalut (serban)."[50]

Hadits ini membatasi waktu berduka-cita terhadap pihak istri; seperti saudara laki-laki, saudara perempuan, bapak dan ibu.

Adapun untuk suami khususnya, yaitu seperti yang diriwayatkan oleh Ummu Salamah *radhiyallahu 'anhu*, "Ya Rasulullah, sesungguhnya anak perempuanku ditinggal mati oleh suaminya, (dia bersedih) hingga bengkak matanya, apakah boleh diberi celak pada matanya?" Maka Rasulullah SAW menjawab,

إِنَّمَا هِيَ أَرْبَعَةُ أَشْهُرٍ وَعَشْرٌ، وَقَدْ كَانَتْ إِحْدَاكُنَّ فِي

---

[50] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (7/78), Imam Muslim (10/118), Imam An-Nasa' i (6/203) dan Imam Ibnu Majah (2087). Semuanya itu diriwayatkan dari hadits Ummu 'Athiyah. Yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (2/99), Imam Muslim (10/116 dan 117), Imam Abu Daud (2299), Imam Tirmidzi (1210 dan 1211), Imam An-Nasaa'i (6/201) dan Imam Ahmad (6/184, 324 dan 325) semuanya dari hadits Zainab binti Jahsyi dan Ummu Habibah. Kalimat "*Dan tidak memakai pakaian yang dicelup kecuali pakaian pembalut (serban)*", yaitu kain perempuan khas Yaman yang dipintal kemudian dicelup dengan tenunan hingga menghasilkan kain yang bergaris-garis untuk menyisakan yang dicelup itu berwarna putih, agar terpisah dari yang tidak dicelup.

الْجَاهِلِيَّةِ تَرْمِي بِالْبَعْرَةِ عَلَى رَأْسِ الْحَوْلِ

"Tidak, sesungguhnya batasan waktunya hanya empat bulan sepuluh hari, sebab salah satu di antara kalian semasa jahiliyah melemparkan tahi hewan ke atas kepalanya selama setahun."[51]

Perhatikanlah –wahai saudariku– bagaimana *Al Ihdad* (berdukanya) perempuan pada masa jahiliyah. Yaitu apabila seorang perempuan ditingal mati oleh suaminya, maka dia masuk rumah atau kamar kecil dengan memakai pakaian jelek dan tidak menyentuh wangi-wangian selama setahun. Kemudian diberikan kepadanya tahi khimar, kambing atau burung, lalu diusapkan ke seluruh tubuhnya. Kemudian dia keluar dan diberi kotoran lagi. Sesudah itu, dia baru boleh lagi memakai wangi-wangian atau sejenisnya.

Perhatikanlah gambaran *Al Ihdad* perempuan di masa jahiliyah, kemudian bandingkan dengan ajaran islam dalam ber-*ihdad*! Sesungguhnya Islam yang datang dengan cahayanya telah membatasi *ihdad* hanya dari perhiasan dan wangi-wangian, tidak berlaku selama setahun. Itu adalah batasan waktu yang sangat ringan dan cukup bagi seorang perempuan, yaitu empat bulan sepuluh hari.

Inilah batasan Islam dalam ber-*ihdad* yang diajarkan Allah SWT dan Rasul-Nya. Adapun yang terjadi pada zaman sekarang ini adalah bahwa seorang istri harus

---

[51] Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (7/77), Imam Muslim (10/116), Imam Abu Daud (2299), Imam Tirmidzi (1212), Imam An-Nasa'i (6/202) dan Imam Ibnu Majah (2084).

berduka-cita karena kematian suaminya selama setahun. Hal ini bukanlah yang diperintahkan Islam, bahkan sebaliknya, merupakan kebiasaan jahiliyah.

Jika batasan ini dikhususkan sebagai hak suami, maka bagi selain suami itu lebih kecil lagi, karena tidak boleh untuk berduka cita lebih dari tiga malam.

Terakhir, saya akan mengingatkan tentang apa yang biasa dilakukan selama *ihdad* (berduka cita); seperti menampar-nampar pipi, merobek-robek kantong baju atau berteriak seperti orang jahiliyah dahulu. Semua ini dilarang dalam ajaran Islam. Barangsiapa melakukan itu, maka dia akan berdosa. Oleh karena itu, hindarilah perbuatan bodoh ini!

Bid'ah dan Khurafat Perempuan dalam Berhias

1. Make up
2. Pensil alis
3. Rambut palsu
4. Bertato
5. Mencabut rambut wajah
6. Gigi palsu

Tidak diragukan lagi bahwa agama Islam sangat menganjurkan setiap muslim dan muslimah untuk selalu kelihatan bersih dan menarik. Oleh karena itu, Allah SWT dan rasul-Nya menganjurkan untuk senantiasa bersih, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya, "*Dan pakaianmu bersihkanlah.*" (Qs. Al Muddatstsir(74): 4)

Allah SWT juga memerintahkan orang-orang beriman agar suci dan bersih, seperti terdapat dalam

firman-Nya, "*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang menyucikan diri.*" (Qs. Al Baqarah(2): 222)

Karena, seorang istri yang kelihatan bersih dan menarik akan disenangi dan diridhai oleh suaminya, dan itu adalah sesuatu yang baik dan dianjurkan. Akan tetapi, semestinya anjuran ini –untuk selalu kelihatan cantik dan menarik– tidak melalaikan statusnya sebagai perempuan muslimah atau menyebabkannya bermewah-mewah, atau pun memakai cara-cara yang tidak dibolehkan Allah SWT dalam berhias.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyebutkan beberapa kesalahan yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan dalam berhias, antara lain:

1. *Make up*

Perempuan mempunyai hak untuk mencari cara dalam menyempurnakan kecantikannya, dan hak ini tidak ada satu pun yang mempersoalkannya. Demikian juga, seorang suami atau orang tua tidak berhak melarang istri atau anak perempuannya untuk berusaha kelihatan cantik dan menarik, selama usahanya itu sesuai dengan apa yang dibolehkan oleh Allah SWT.

Akan tetapi, perempuan di zaman sekarang ini melakukan segala cara tanpa peduli hukumnya dalam usahanya ini. Mereka banyak menghabiskan uangnya, atau berhias hanya untuk menarik perhatian selain suaminya, atau sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT. Hal ini tidak boleh dilakukan oleh perempuan muslimah.

Biasanya perempuan sekarang memakai berbagai kosmetik kecantikan. Akan tetapi, sesudah itu terjadi

banyak efek samping; seperti rusak kulitnya, penuaan dini, cepat lemah dan lain sebagainya.

Wahai saudariku seagama!

Berikut saya sebutkan sebuah contoh sebagai bahan renungan kalian:

Lewis Beg, yaitu seorang peragawati yang sukses di dunia fesyen. Ia menjadi profil dalam dunia peragaan busana, dimana berbagai media massa mulai dari televisi, koran, majalah banyak menyorot dan mengeksposnya, hingga semua mata memandang kagum kepadanya.

Apa kira-kira rahasia keberhasilannya itu? Apa yang menyebabkannya berhasil sedemikian rupa? Ketika kalian memikirkan rahasia keberhasilan dan penyebabnya sebagaimana yang kalian perkirakan, maka kalian akan mendapatkan sebabnya adalah sebagai berikut:

1. Sebagiannya itu berupa alat-alat kosmetik seperti bedak, gincu dan sebagainya yang merupakan kosmetika perempuan.
2. Perhiasan dan aksesoris.

Adapun sebagiannya lagi adalah kecantikan yang bersifat sementara berdasarkan usia, ukuran dan timbangan tertentu, yang dalam beberapa tahun kemudian akan hilang pengaruhnya dan bisa merusak kulitnya.

Ia tidak menggunakan sabun dalam membersihkan kulitnya, akan tetapi dengan menggunakan pembersih lain yang kebanyakan bahan dasarnya mengandung zat-zat kimia. Artinya, dia tidak sering memakai atau menjauhkan diri menggunakan air dalam membersihkan diri, termasuk mandi, karena khawatir akan hilang kosmetiknya kalau

terkena air. Makanya, ia menggantinya dengan memakai wangi-wangian pabrik. Kira-kira, bagaimana baunya?

Wahai saudariku seagama!

Cobalah bandingkan antara perempuan yang tertipu dengan segala macam kosmetika ini, yang hanya bertujuan untuk kesenangan sementara, dengan muslimah yang bersih badan dan hatinya? Sesungguhnya muslimah itu senantiasa menjadi bunga perhiasan di mata suami dan keluargnya, sekalipun tidak memakai bedak atau alat kosmetik, karena sesungguhnya mereka itu setiap hari berwudhu sebanyak lima kali; baik di musim dingin maupun musim panas.

Jadi, keterangan di atas tentang bentuk perhiasan mengandung nasihat bagi yang ingin mempelajarinya, mana yang lebih baik dan dari mana sumbernya.

Kemudian, simaklah apa yang diceritakan oleh dokter Abdul Mun'im Mufti sebagai berikut:

Aku tidak akan pernah lupa tentang kejadian yang pernah menimpa seorang gadis yang terkena penyakit kemerah-merahan, bengkak, dan iritasi di kulit wajahnya. Dia merasa tersiksa setiap kali keluar bepergian bersama tunangannya. Keadaan itu berlangsung lama sampai orang tuanya mencoba menyakinkan bahwa sebenarnya mereka tidak menyukai tunangannya itu. Tetapi dia tetap bersikeras sebaliknya, bahwa dia tetap merasa cocok dengan tunanganya, sampai tunangannya itu sendiri merasa ragu dan berpikiran untuk membatalkan pertunangan itu.

Ketika dia beranggapan bahwa iritasi kulit pada wajah gadis itu karena faktor dirinya, dan bahwa sebenarnya gadis itu tidak menyukainya –tunangan gadis

itu adalah salah satu muridku– maka ketika dia menceritakan persoalannya itu kepadaku, aku memutuskan untuk tidak berkomentar sampai aku memeriksa dengan teliti iritasi kulit pada wajah gadis itu. Sewaktu memeriksanya, aku dapati di wajahnya tanda-tanda iritasi yang disebabkan pemakaian alat kosmetik dan krim pembersih muka. Ketika aku mendengar semua keluhannya dan mencari tahu penyebabnya, maka aku mengetahui bahwa setiap kali dia keluar bersama tunangannya, dia selalu berhias dengan memakai berbagai macam kosmetik dan krim yang dia dapatkan dari tunangannya itu sendiri.

Aku pun memintanya menghentikan pemakaian kosmetika tersebut, dan akhirnya dia sembuh –dengan izin Allah SWT. Aku mendapatkan kesimpulan bahwa iritasi kulit kemungkinan besar terhadap para gadis yang memakai kosmetik kecantikan.

Wahai saudariku seagama!

Apa pendapatmu tentang cerita di atas? Apa yang kamu tunggu kecuali cepat-cepat menjauhkan diri dari alat perusak tersebut, yaitu memakai bedak atau alat-alat kosmetik lainnya yang akan membahayakan kulit dan mengubah penciptaan Allah SWT untukmu.

Saya rasa tidak ada kata penutup yang pantas saya sampaikan untuk menghindar dari pemakaian alat-alat kimia ini, kecuali yang pernah dikatakan oleh dokter Abdul Mun'im Mufti tentang bahaya gincu (lipstik/pemerah bibir) dan pewarna yang dipakai untuk menghiasi sekitar mata. Dia berkata, "Pemakaian lipstik akan menyebabkan bahan-bahan dasar yang terkandung di dalamnya meresap cahaya, sehingga menyebabkan bibir kering,

pecah-pecah dan terkelupas. Juga, menyebabkan kulit di sekitar mulut berwarna kehitam-hitaman, khususnya yang mempunyai kulit sensitif."

Biasanya, kejadian ini juga terjadi bagi mereka yang memakai pensil alis di sekitar matanya yang bahannya juga membahayakan. Warna hitamnya itu tidak lain adalah zat karbon hitam dan zat oksit besi hitam. Warna birunya adalah hasil dari zat brows biru yang dicampur dengan bahan lainnya yang berwarna biru. Warna hijaunya adalah warna salah satu zat oksit. Warna putih kesusuannya juga adalah warna salah satu zat oksit besi yang dibakar. Sementara warna coklatnya didapat dari zat oksit besi, sedangkan warna merahnya itu biasanya didapat dari zat kimia lainnya, yang didapat dari hasil produksi sebagian seranggga.

Kulit pelupuk mata dan daerah sekitarnya itu sangat tipis yang sebenarnya tidak mampu untuk diberi bedak, pensil alis ataupun krim muka. Semua ini memaksa sebagian perempuan –baik orang dewasa atau gadis– untuk memakai pembersih kimia, air es, atau minyak parafin untuk menghilangkan sisa-sisa kosmetik. Kemudian mereka juga memakai zat tertentu untuk mencegah iritasi kulit.

Maka nasihatku adalah apabila timbul iritasi kulit yang disebabkan penggunaan kosmetika, maka kalian mesti menghentikannya dan kembali memakai celak biasa saja untuk berhias diri, yang semua itu bebas dari penggunaan zat kimia; dan itu cukup dipakai pada bulu dan alis mata saja.

Tidak lupa juga saya ingatkan bahwa bulu mata buatan dan bahan yang dipakai sebagai minyak bulu mata

agar lebih kelihatan menarik itu adalah zat berwarna putih yang dicampur dengan hitam nikel, atau dari berbagai bahan kimia (produksi pabrik). Bahan-bahan inilah yang banyak menyebabkan iritasi pada pelupuk mata dan kerontokkan bulu mata.

Jadi sebenarnya, alangkah indah dan menariknya bulu mata yang asli dan masih murni, yang hanya sedikit dipolesi dengan celak. Hendaklah kalian mengetahui – wahai saudariku– bahwa salah satu penyebab terjadinya iritasi pada pelupuk mata itu adalah sebagai hasil pemakaian bahan-bahan kosmetik.

Karena pelupuk mata itu tipis, maka terjadinya iritasi itu juga bisa disebabkan karena pemakaian bahan-bahan kecantikan untuk rambut; misalnya minyak penguat rambut (shampo), kutek (pewarna kuku) atau juga pembersih kutek. Juga bisa disebabkan karena pemakaian bahan atau minyak yang dipakai untuk muka.

Adapun krim pembersih untuk menghilangkan belang dan tahi lalat itu terdiri dari bahan yang mempunyai pengaruh kuat pada kulit manusia. Oleh karena itu, kebanyakan penyebab terjadinya iritasi kulit itu disebabkan pemakain krim semacam ini.

2. Pensil Alis

Pensil alis merupakan alat kecantikan perempuan di masa sekarang ini, yaitu pensil yang mereka goreskan pada alisnya hingga alisnya kelihatan tampak hitam lebat.

Perbuatan ini hanya untuk dipakai sewaktu berada bersama suaminya. Dikhawatirkan bahan alat ini mengandung sesuatu yang mengubah ciptaan Allah SWT. Penggunaan alat ini yang ditujukan untuk orang lain tidak

diperbolehkan! Perlu juga diketahui bahwa penggunaan alat ini hanya untuk para istri. Penggunaan secara keras dan berlebihan akan menyebabkan air tidak sampai ke kulit, sehingga wudhunya tidak sah.

3. *Rambut Palsu*

Bentuk perhiasan lain yang juga marak dipakai di masa sekarang ini adalah pemakaian rambut palsu (buatan) oleh sebagian perempuan, yang biasa juga disebut dengan *wig*. Akan tetapi, mari kita simak apa yang dikatakan Rasulullah *Shallallahu 'alahi wasallam*. Said Al Muqbiri berkata: Saya pernah melihat Muawiyah bin Abu Sufyan di atas mimbar –di tangannya terdapat sekumpulan rambut perempuan– berkata, "Apa gunanya kaum muslimah membuat semacam ini? Sesungguhnya saya pernah mendengar Nabi SAW bersabda,

أَيُّمَا امْرَأَةٍ زَادَتْ فِي رَأْسِهَا شَعْرًا لَيْسَ مِنْهُ فَإِنَّهُ زُورٌ تَزِيدُ فِيهِ

'Setiap perempuan yang menambah (menyambung) pada kepalanya dengan rambut yang bukan miliknya, maka sesungguhnya itu adalah kepalsuan yang sangat'."[52]

Wahai saudariku seagama!

---

[52] Hadits *shahih*, riwayat dari Imam An-Nasa'i (8/144-145) dan Imam Thabrani (8000) dalam kitab *Al Kabir* (19/345). Ada juga hadits senada yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (14/109), demikian juga dari Imam Ahmad (4/101). Lihat kembali pembahasan *"Syarhul Hadits wa Fawa'idahu"* dalam kitab *50 Wasiat* yang dicetak pada penerbit Maktabah Al Qur'an.

Apakah kalian tidak takut kepada Allah SWT dan siksaan-Nya yang pedih? Jika seandainya kalian memang takut, maka itulah yang kami harapkan dari Tuhan kita. Tidak ada jalan lain bagi kalian kecuali selalu memperhatikan perintah Allah SWT dan Rasul-Nya. Kembalilah kalian mematuhi apa yang diperintahkan Tuhan, supaya kalian mendapat kemenangan berupa surga Tuhanmu.

Sebelum kami membahas hadits ini dari segi fikih dan ilmu yang bermanfaat, saya ingin sampaikan fatwa Dewan Ulama Kerajaan Saudi Arabia tentang hukum istri yang memakai rambut palsu sebagai perhiasan untuk suaminya.

Tanya: Apa hukumnya bagi seorang istri yang memakai rambut palsu sebagai perhiasan untuk suaminya?

Jawab: sudah seharusnya setiap pasangan suami-istri saling mempercantik diri agar menarik pasangannya dan membuat mereka berdua semakin mesra. Akan tetapi semua itu harus dalam batas-batas yang ditentukan oleh Islam, bukan yang diharamkannya.

Rambut palsu itu pertama kali dipakai oleh orang-orang non-Islam, kemudian merebak dan menjadi slogan kecantikan perempuan hingga kaum muslimah juga ikut memakai. Memakainya, walaupun untuk perhiasan suaminya, adalah termasuk bentuk penyerupaan terhadap orang-orang kafir. Sedangkan Nabi SAW melarang untuk itu, sebagaimana sabdanya,

مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"Barangsiapa menyerupai suatu kelompok, mak dia itu termasuk kelompok tersebut."[53]

Karena, memakai rambut palsu itu termasuk dalam hukum menyambung rambut, bahkan justeru lebih keras lagi hukumnya. Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarangnya dan melaknat orang yang melakukannya.

Sekarang, kita simak wasiat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* untuk dijadikan sebagai peringatan dan *ibrah* dengan lafazh dari Said Al Muqbiri, yaitu: "Di tangannya terdapat sekumpulan rambut perempuan", yaitu rambut yang tersusun satu sama lain.

Lafazh hadits Nabi, "*Menambah (menyambung) pada kepalanya dengan rambut yang bukan miliknya*" menjelaskan kepada kita tentang hukum memakai rambut palsu, karena Rasulullah SAW menamakan perbuatan tersebut sebagai perbuatan menipu.

Sesungguhnya perempuan yang menyambung rambutnya dengan rambut lain itu adalah yang dimaksudkan sebagai orang-orang yang dilaknat Allah SWT. Nabi SAW bersabda,

لَعَنَ اللّٰهُ الْوَاصِلَةَ وَالْمُسْتَوْصِلَةَ

"Allah SWT melaknat wanita menyambung rambutnya dan wanita yang minta disambungkan rambutnya."[54]

---

[53] Hadits riwayat Imam Abu Daud dalam pembahasan *"Al-Libas"*, bab *"Fi Labs Asy-Syahrah"* (4012). Ibnu Hajar mengomentarinya dalam kitab *Al Fath* bahwa *sanad*-nya *hasan-shahih*.

[54] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (5942) dan Imam Muslim (2224).

Al Waashilah adalah orang yang menyambung rambut dengan rambut lain, baik dia menyambung dengan rambutnya sendiri atau rambut orang lain. Dialah yang melakukan perbuatan ini.

Al Mustaushalah adalah orang yang minta disambungkan rambutnya.

Hadits di atas menjelaskan kepada kita bahwa tidak diragukan lagi, menyambung rambut itu termasuk dosa besar yang pelakunya akan dilaknat. Keharaman ini juga disebutkan dalam hadits lain, yaitu yang diriwayatkan oleh Jabir bin Abdullah RA. Ia berkata, "Nabi SAW melarang perempuan menyambung rambutnya dengan rambut lain."

Kiranya sudah cukup jelas bahwa memakai rambut palsu itu diharamkan oleh Islam, dan pelakunya akan mendapat siksa dari Allah SWT.

4. Tato

Bid'ah lain yang merebak di kalangan perempuan sekarang ini, bahkan di pedesaan, adalah tato. Tato adalah gambar yang dihasilkan dari ditusuk-tusuknya telapak tangan atau pergelangan tangannya dengan jarum sampai berdarah, kemudian disuntikkan ke dalamnya celak atau bahan lainnya yang berwarna.

5. Mencabut Bulu Muka

An-Namishah umumnya digunakan sebagai istilah untuk mencabut bulu muka. Tetapi ada juga yang mengkhususkan dengan mencabut bulu alis mata, baik itu dengan memakai jepit pencabut atau alat lainnya sehingga kelihatan halus.

Wahai saudariku seagama!

Jauhilah perbuatan ini, karena ini semua menyalahi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya SAW. Simaklah hadits yang diriwayatkan Abdullah bin Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, "Allah SWT melaknat perempuan yang mentato dan yang minta ditatokan, perempuan yang mencabut bulu alisnya, perempuan yang mengikir giginya untuk kelihatan menarik, dan perempuan yang mengubah ciptaan Allah SWT."[55]

Perkataan ini sampai pada seorang perempuan dari Bani Asad yang bernama Ummu Ya'qub. Maka dia mendatangani Ibnu Mas'ud dan berkata, "Seseorang telah menyampaikan kepadaku bahwa engkau melaknat perempuan begini dan begitu?" Maka Ibnu Mas'ud menjawab, "Bagaimana saya tidak ikut melaknat orang yang telah dilaknat Rasulullah SAW, dan yang disebutkan dalam Kitabullah?" Perempuan itu bertanya lagi, "Saya sudah membacanya, tetapi saya tidak mendapatkan apa yang kamu katakan?" Maka Ibnu MAs'ud menjawab lagi, "Seandainya kamu membacanya, pasti kamu akan mendapati firman Allah SWT, '*Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT sangat keras hukuman-Nya'.*" (Qs. Al Hasyr(59): 7) Perempuan itu menjawab, "Ya, saya membacanya." Ibnu Mas'ud berkata, "Sesungguhnya dia (Nabi) melarangnya."

---

[55] Hadits *shahih*, riwayat Imam Bukhari (5931) dan Imam Muslim (5125).

6. Mengikir Gigi

Yaitu perempuan yang mengubah giginya dengan mengikir ketika mereka sudah tua hingga kembali kelihatan bagus, putih dan tersusun rapi, seakan-akan dia masih muda. Hal ini dapat menipu orang lain.

Imam Ibnu Jauzi berkata, "Hadits ini (maksudnya hadits yang disebutkan sebelumnya) secara tegas menyebutkan keharaman semua yang disebutkan di atas dalam segala hal. Ibnu Mas'ud telah menyebutkan demikian."

Semua itu mengandung tiga kemungkinan, yaitu: kemungkinan dia berbuat seperti itu sebagai syiar orang-orang fasik, dan itulah yang mungkin dimaksudkan. Atau untuk menipu kaum laki-laki, dan ini juga sesuatu yang dilarang. Atau untuk mengubah ciptaan Allah SWT, seperti tato yang menyakiti tangan. Itu sama sekali bukan sesuatu yang baik, bahkan bisa jadi bekas kulit yang terkelupas itu kelihatan baik dalam waktu dekat, tetapi sesudah itu akan memberi efek samping pada kulit.

Bid'ah Perempuan ketika Berhias

1. Hijab (penutup) perhiasan
2. Pergi ke salon
3. Memanjangkan kuku
4. *Al Maanikar* (kutek) dan perhiasan kuku
5. Menyerupai laki-laki dalam berpakaian.

1. Hijab Perhiasan

Sebagian perempuan di masa sekarang ini tidak mengetahui persis apa yang dimaksud dengan hijab yang ditentukan oleh syara', yang diperintahkan Allah SWT dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wasallam*, bahkan di antara mereka menganggap hijab itu hanyalah sebagai bagian dari bagian perhiasan lainnya.

Pada akhirnya, hijab mereka itu dipenuhi aneka warna dan sebagian rambutnya kelihatan, dan mereka itu memakai hanya sebagai perhiasan yang akan

menambah fitnah. Inilah yang mereka maksudkan dengan hijab.

Wahai saudariku seagama!

Allah SWT berfirman, "*Wahai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang beriman, 'Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka'. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenali, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah SWT adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (*Qs.* Al Ahzaab(33): 59)

Ayat ini secara tegas menyuruh kaum muslimah untuk senantiasa memakai hijab, tetapi hijab seperti apa yang dimaksudkan? Ulama telah berusaha keras untuk menjelaskan hijab yang dimaksudkan oleh Al Qur`an dan hadits-hadits Rasulullah, serta *atsar* (pendapat sahabat) para ulama terdahulu. Syaikh Albani –semoga Allah SWT senantiasa menjaganya– berkata, "Jika kita memperhatikan ayat-ayat Al Qur`an, Sunnah Nabi serta *atsar* para ulama terdahulu dalam masalah ini, jelaslah bagi kita bahwa sesungguhnya wajib bagi perempuan jika hendak bepergian (keluar dari rumahnya) untuk menutup seluruh badannya, sehingga tidak ada sesuatu pun yang nampak dari perhiasannya, kecuali wajah dan kedua telapak tangannya."[56] Di antara syarat-syaratnya adalah:

1. Menutup semua anggota badan kecuali yang dibolehkan

---

[56] *Ibid*, (*Al Adillah*) dalam buku ini dijelaskan secara rinci dan benar akan persyaratan atau sifat *hijab* dan *niqab*. Disebutkan pendapat para ulama yang berkompeten dalam hal tersebut.

2. Pakaiannya itu tidak menjadi perhiasan semata pada dirinya
3. Pakaian harus panjang hingga bisa menutup semua yang ada di bawah
4. Harus longgar, tidak ketat atau sempit
5. Tidak memakai parfum yang menyengat
6. Tidak menyerupai pakaian laki-laki
7. Tidak menyerupai pakian orang-orang kafir
8. Bukan pakaian orang yang terkenal.

2. Pergi ke Salon

Di antara bid'ah kaum perempuan yang sering dilakukan pada masa sekarang ini adalah pergi ke tempat rumah kecantikan (salon) untuk menghias dan memperindah diri. Pada penjelasan sebelumnya sudah kami katakan bahwa diperbolehkannya memperindah rambut hanya dengan tujuan agar suaminya merasa ridha, sehingga dia merasa betah tinggal di rumah.

Akan tetapi apabila kita perhatikan kaum perempuan sekarang ini, kita akan merasa terperanjat akan keadaannya, yaitu:

Pertama, mereka yang bekerja di salon adalah laki-laki yang bukan muhrimnya, yang tidak halal baginya untuk menyentuh rambutnya atau bagian anggota tubuh yang lain. Yang sangat disayangkan, perempuan yang kebetulan juga bisa melakukan pekerjaan seperti pekerja salon tersebut tetap mau ke salon, karena menurutnya laki-laki sangat profesional dalam menata rambutnya.

Kedua, berkhalwat (berduaan dengan yang bukan muhrimnya) yang terjadi antara laki-laki dengan perempuan tersebut akan menimbulkan kerusakan atau

fitnah, yang tidak diketahui bahayanya kecuali Allah SWT. Maka, berapa banyak kehormatan yang hilang di tempat tersebut, dan bagaimana dengan auratnya yang telah dipamerkan kepada orang lain.

Ketiga, sesuatu yang jelas dan tidak bisa disembunyikan di masa sekarang, bahwa umumnya mereka pergi ke tempat ini hanya untuk tujuan bermewah-mewah di depan perempuan lain dan untuk mengundang fitnah kaum laki-laki.

Jadi, jelaslah bahwa sesungguhnya pergi ke salon – yang semula hanya untuk mempercantik dirinya– membuat seseorang dimurkai dan dilaknat Allah SWT di dunia dan akhirat. Maka, berhati-hatilah –wahai saudariku– untuk pergi ke tempat semacam ini, yang hanya akan menimbulkan fitnah di antara kamu. Hendaklah kalian takut kepada Allah SWT. Ketahuilah, sesungguhnya kamu akan mempertanggung-jawabkannya di depan Allah SWT di hari kemudian, yaitu hari dimana semua makhluk bertemu dengan Tuhannya. Marilah bersama saya menyingkap dan mengetahui bid'ah ataupun *khurafat* yang baru di kalangan perempuan, yang sewaktu-waktu akan menimpa kalian.

3. Memanjangkan Kuku

Sebagaimana kita ketahui bahwa agama Islam adalah agama yang mencintai kebersihan dan kesucian, baik itu yang bersifat zhahir ataupun batin. Akan tetapi, sebagian perempuan di masa sekarang sudah terbiasa dengan suatu kebiasaan (bid'ah) yang buruk dan tercela, yaitu memanjangkan kuku, dan menganggap hal itu sebagai perhiasan perempuan.

Sesungguhnya di antara Sunnah Nabi SAW yang telah diajarkan kepada kita adalah memotong kuku. Yang dimaksud dengan memotong di sini adalah menghilangkan bagian yang bertambah dari yang semestinya dari kuku. Bagian kuku inilah tempat berkumpulnya kotoran. Kuku apabila sudah panjang bisa menghalangi sampainya air ke jari-jari ketika berwudhu atau mandi, yang pada akhirnya merusak wudhu dan shalat.

Perhatikanlah –wahai saudariku– apa yang dikatakan Rasulullah SAW,

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: الاخْتِتَانُ، وَالاسْتِحْدَادُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَتَقْلِيمُ الأَظْفَارِ، وَنَتْفُ الإِبْطِ

"Fitrah itu ada lima; yaitu khitan,[57] *memotong bulu kemaluan, mencukur kumis, memendekkan kuku dan mencabut buku ketiak."*[58]

Fitrah itu adalah segala sesuatu yang telah disucikan Allah SWT bagi manusia, dan menjadikannya bagian dari perintah-perintah yang dibebankan kepada manusia tanpa ada unsur beban atau kesusahan. Salah satu bentuk dari penegasan Rasulullah SAW akan perintah untuk menjaga kebersihan adalah membatasi hari yang tidak semestinya bagi seorang perempuan muslim untuk tidak memotong kukunya.

---

[57] Yaitu memotong sebagian dari bagian kemaluan laki-laki atau perempuan.

[58] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Ahmad (2/229, 239, 283, 410 dan 489), Imam Bukhari (5889, 5891 dan 6298), Imam Muslim (257), Imam Malik (3/107 dan 108), Imam Abu Daud (4198), Imam Tirmidzi (1905), Imam An-Nasa'i (8/128 dan 129), Ibnu Majah (292) dan selainnya.

Diriwayatkan sebuah hadits dari Anas *radhiyallahu 'anhu*, "Rasulullah SAW telah memberi batas waktu kepada kita untuk tidak lebih dari 40 hari dalam memotong kumis (bagi laki-laki), memendekkan kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur bulu kemaluan."[59]

Bahkan, Ibnu Umar memendekkan kukunya dan mencukur kumisnya setiap hari Jum'at. Ibrahim An-Nakha'i menganjurkan seseorang untuk memendekkan kuku-kukunya setiap hari Jum'at.

Hal semacam itu telah menegaskan kepada kita bahwasanya seorang muslimah tidak boleh memanjangkan kuku-kukunya dengan alasan sebagai perhiasan atau menambah kecantikan, sebab hal itu tidak lain sebagai suatu bentuk bid'ah dalam agama.

4. Al Manaakir (Kutek) dan perhiasan kuku

Orang-orang Arab sebelum datangnya Islam sangat perhatian untuk mewarnai kuku-kuku mereka dengan pacar (*hena*), hingga nampak bentuk yang indah. Lalu datang Islam untuk menetapkan pemakaian pacar (*hena*) tersebut. Akan tetapi seiring dengan berlalunya waktu, perkembangan berhias makin maju dan banyak bentuknya, di antaranya dipergunakan juga untuk wajah, rambut, atau jari-jari.

Bentuk dan alat-alat perhiasan ini umumnya mengandung semacam zat yang susah dihilangkan kecuali dengan memakai alat tajam atau berat, atau meneteskan zat asam arang di atasnya. Jika diperhatikan ketika seseoang memakai kutek lalu berwudhu, maka bisa kita

---

[59] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Muslim (258). Hadits senada juga diriwayatkan oleh Abu Daud (4200) dan Imam Tirmidzi (2759).

simpulkan bahwa kutek itu adalah penutup kuku tebal yang menghalangi sampainya air ke kulit jari-jari. Selanjutnya, siapa yang berwudhu dan sedang memakai kutek di kukunya. Sesungguhnya tidak diragukan lagi wudhunya itu batal. Kaidah ushul menyatakan segala sesuatu yang menjadikannya batil (tidak sah), maka dia pun batil. Maka, shalatnya perempuan tersebut batal.

Wahai saudariku seagama!

Di antara yang membuatmu yakin bahwa telah menjadi kesepakatan jumhur fuqaha salaf ataupun khalaf, maupun para imam empat adalah bahwa salah satu syarat sahnya wudhu adalah tidak ada yang menghalangi sampainya air ke kulit; seperti lilin, minyak, adonan roti, dan sebagainya.

Akan tetapi, *khurafat* yang tersebar di kalangan sebagian perempuan muslimah –dan itu tidak mempunyai dasar apapun dalam agama– adalah keyakinannya bahwa apabila mereka telah berwudhu atau mandi wajib, kemudian dia memakai kutek, maka wudhu dan mandinya sah apabila dia berwudhu lagi di kesempatan selanjutnya. Demikian juga mandinya tidak batal, walaupun dia memakai kutek, karena sebelumnya dia sudah berwudhu atau mandi ketika tidak memakai kutek. Ini adalah keyakinan yang salah dan tidak mempunyai dasar apapun dalam ajaran Islam.

Maka, hendaklah kalian senantiasa takut kepada Allah SWT dan jangan berusaha untuk merusak shalat dan thaharahmu. Adapun *hena* (pacar) itu tidak ada pertentangan di kalangan ulama akan kebolehannya, berbeda dengan kutek. *Hena* itu hanya pewarna dan tidak mengandung zat yang menghalangi sampainya air ke kulit, sedangkan kutek itu merupakan bentuk bid'ah.

5. Berpakaian Seperti Pakaian Laki-laki

Di antara bid'ah perempuan yang sudah umum terjadi pada masa sekarang ini adalah, sebagian gadis-gadis muslimah menganggap biasa berpakaian seperti pakaian laki-laki, misalnya memakai celana.

Islam telah menetapkan bentuk tertentu bagi setiap laki-laki dalam berpakaian, maka sudah semestinya tidak boleh laki-laki berpakaian yang menyerupai perempuan, berkerudung atau bercadar misalnya. Demikian juga sebaliknya, perempuan tidak boleh berpakaian yang menyerupai pakaian laki-laki. Maka, seorang muslimah tidak boleh berpakaian yang menampakkan lutut atau lengannya, juga tidak boleh memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuh atau auratnya.

Jadi, apabila seorang perempuan memakai pakaian seperti pakaian laki-laki berupa celana panjang, baju yang lengannya ketat, atau celana sampai lutut saja, maka dia berarti telah menyerupai laki-laki dalam berpakaian dan akan mendapat laknat dari Tuhan.

Diriwayatkan sebuah hadits dari Ibnu Abbas RA,

لَعَنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَشَبِّهِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ

"Rasulullah SAW melaknat laki-laki yang menyerupai perempuan, dan perempuan yang menyerupai laki-laki."[60]

---

[60] Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Bukhari (5885), Imam Ahmad (1/339), Imam Abu Daud (4097), Imam Tirmidzi (2935) dan Imam Ibnu Majah (1904).

Laki-laki itu adalah laki-laki, dan perempuan itu adalah perempuan, antara keduanya terdapat perbedaan yang jelas dari segi fisik, pikiran maupun kepribadiannya. Oleh karena itu, setiap keduanya dalam berbuat harus memposisikan dirinya sesuai dengan keadaannya.

Coba perhatikan, wahai saudariku, apa yang dikatakan Imam Nafi' RA, "Ibnu Umar dan Abdullah bin Amru berada di sisi Zubair bin Abdul Muthalib. Tiba-tiba seorang perempuan datang sambil menggiring kambing dan menyandang busur panah. Maka Abdullah bin Umar bertanya, 'Apakah kamu seorang laki-laki atau perempuan?' Dia menjawab, '(Saya adalah) perempuan'. Lalu dia berpaling kepada Abdullah bin Amru' dan berkata, 'Sesungguhnya Allah SWT melalui para nabi-Nya melaknat perempuan yang menyerupai laki-laki, dan laki-laki yang menyerupai perempuan'."

Wahai saudariku, apa yang dikatakan oleh Ibnu Umar RA jika seandainya dia melihat tingkah laku perempuan zaman sekarang? Perempuan yang berpakaian seperti pakaian laki-laki, yaitu yang ketat dan mengumbar auratnya lalu berjalan di jalan raya, maka tubuhnya itu penuh dengan fitnah.

Semua ini hanyalah kesenangan sementara, yang tidak seimbang dengan laknat dan siksaan Allah SWT yang akan diterimanya. Karena siapa yang dilaknati oleh Allah SWT, maka dia akan mendapatkan kerugian yang nyata, yaitu kerugian di dunia dan di akhirat nanti.

Penutup dan Nasihat Berharga

Saya tidak menemukan sesuatu yang pantas menjadi penutup kitab ini, kecuali saya menyampaikan beberapa nasihat yang berharga. Maka, hendaklah kalian mengamalkannya, sehingga kalian mendapat kehidupan yang bahagia di dunia dan kematian yang tenang. Adapun nasihat yang dapat saya berikan adalah sebagai berikut:

1. Hendaklah senantiasa ikhlas kepada Allah SWT, baik dalam urusan yang rahasia maupun umum. Hindarilah sifat ria dalam perkataan dan perbuatan.
2. Berhati-hatilah dari perbuatan syirik, baik dalam masalah akidah maupun ibadah, karena kesyirikan itu merupakan perusak amal perbuatan.
3. Hendaklah kalian selalu berpegang pada hukum-hukum agama, dan hindarilah untuk bergantung pada akal dalam memutuskan persoalan.

4. Jadilah kalian sebagai istri yang taat kepada suami jika kamu sudah berkeluarga, dan janganlah banyak menuntut.
5. Jadilah muslimah yang berbakti kepada kedua orang tua dengan berbuat baik, menjauhi sifat benci kepadanya, serta berusaha berbuat sesuatu yang menyebabkannya bahagia.
6. Jadilah sebagai muslimah yang senantiasa berlomba-lomba dalam berbuat kebaikan, dan bersegera untuk menjauhi semua perbuatan buruk dengan sering berdzikir.
7. Hendaklah kalian berbuat baik kepada tetangga, baik itu berupa perkataan maupun perbuatan. Maka, mereka tidak melihatmu kecuali sesuatu yang baik.
8. Jadilah muslimah yang senantiasa menjaga shalat tepat pada waktunya, serta membiasakan shalat sunah sesuai dengan kemampuan.
9. Jadilah muslimah yang mulia dan dermawan, serta menjauhi sifat kikir, karena Allah SWT itu mulia dan menyukai orang yang dermawan serta membenci sifat kikir.
10. Biasakanlah membaca Al Qur`an, jadikanlah ia sebagai bagian dari dirimu dengan senantiasa membacanya setiap hari.
11. Jagalah hatimu dari sifat menghamba kepada hawa nafsu atau berbuat sesuatu yang syubhat.
12. Hendaklah menolong atau mengarahkan anak-anakmu kepada sifat yang benar, berkata baik, dan berakhlak mulia.
13. Jauhilah sikat suka menggosip dan bergunjing.
14. Janganlah cemburu kepada selainmu dan menganggap bahwa mereka lebih mulia di sisi Allah

SWT, sebab ini adalah tanda-tanda orang yang shalih.

15. Jadilah orang-orang yang zuhud di dunia dan gembira di akhirat.
16. Jauhilah sifat mencela dan berkeluh kesah ketika mendapat bencana, tetapi jadilah orang yang sabar akan segala sesuatu.
17. Jadilah sebagai orang yang terpercaya (amanah), karena tidak ada agama bagi orang yang tidak mempunyai sifat amanah.
18. Janganlah melihat kepada orang-orang yang mempunyai status tinggi di dunia ini, tetapi perhatikanlah orang yang ada di bawahmu, sehingga kalian dapat mensyukuri nikmat Allah SWT.
19. Bersiap-siaplah untuk mati sebelum kematian itu datang, dan hendaklah memohon ampunan dari Tuhan-Mu.
20. Sayangilah saudari-saudarimu sebagaimana kamu menyayangi diri dan keluargamu. Bencilah mereka sebagaimana kalian membenci diri dan keluargamu, sehingga kalian bisa sampai pada kesempurnaan iman dan kasih sayang-Nya.

Wahai saudariku!

Inilah yang menjadi penuntun kalian dari Rasulullah SAW. Akan tetapi, saya berharap semoga kita menemukan sesuatu yang lebih baik. Saya memohon kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, agar hasil usaha ini mendapat ridha dan balasan dari-Nya.

Terakhir, bahwa puji-pujian itu hanyalah milik Allah SWT, Tuhan semesta alam, dan puji syukur atas nikmat-Nya kepada kita semua.

catatan: